

**DISFUNGSI PERAN ORANG TUA**  
**(Tafsir Sosiologi Kejadian 25 : 19 – 34 dan Implikasinya)**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**HESYE JULIANA NUNUMETE**

**NIM : 15 2017 201 022**

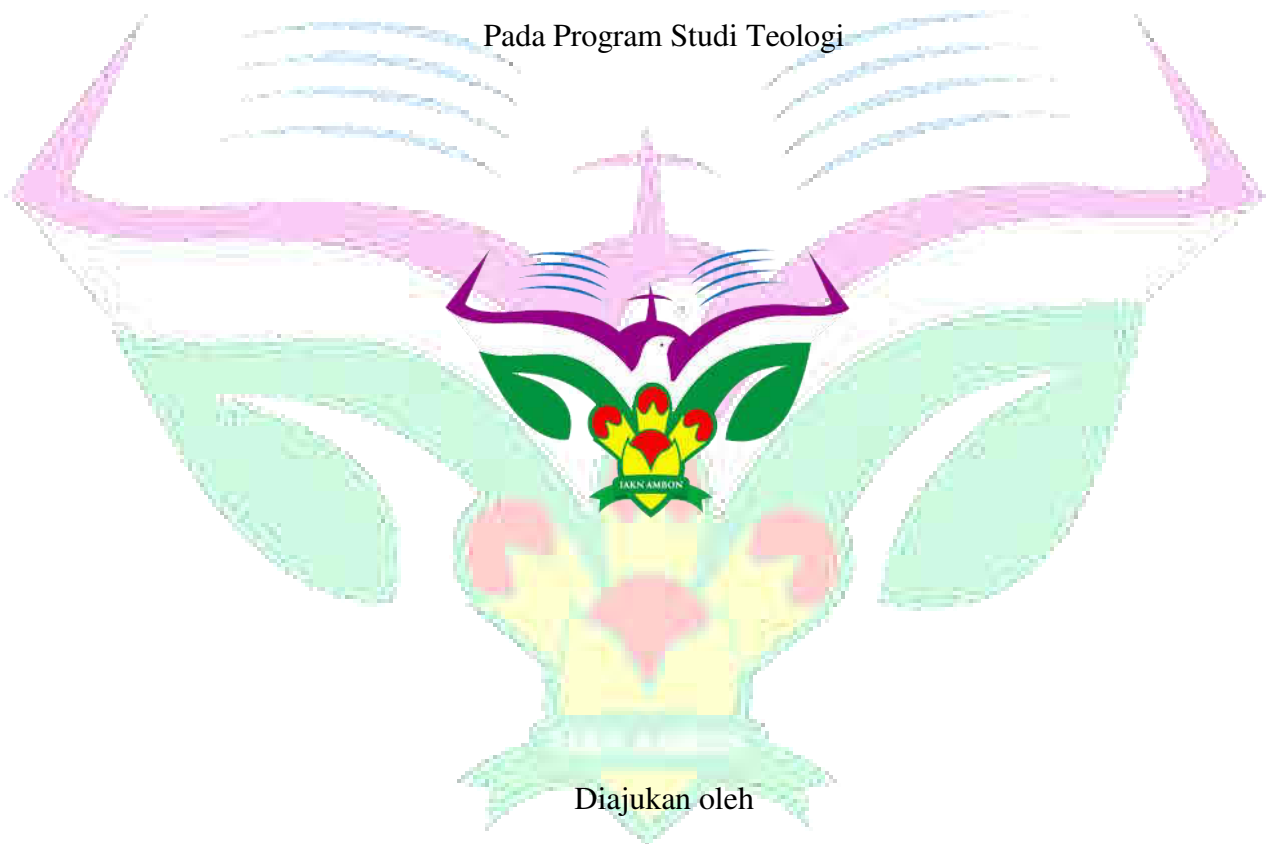


**PROGRAM STUDI TEOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN**  
**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**  
**2021**

**DISFUNGSI PERAN ORANG TUA**  
**(Tafsir Sosiologi Kejadian 25 : 19 – 34 dan Implikasinya)**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana (S-1)  
Pada Program Studi Teologi



Diajukan oleh

**HESYE JULIANA NUNUMETE**

**NIM : 15 2017 201 022**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN**  
**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

**2021**

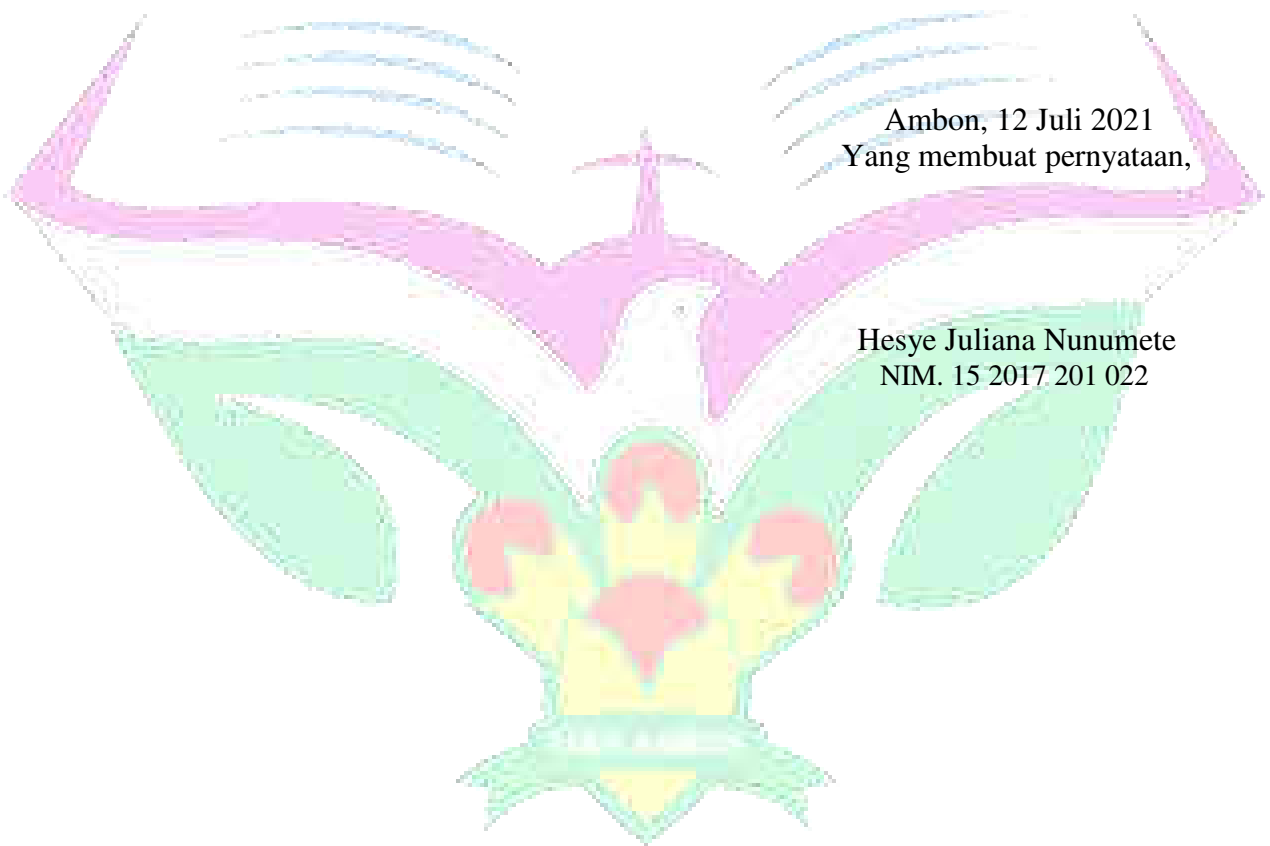


## PERNYATAAN ORSINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 12 Juli 2021  
Yang membuat pernyataan,

Hesye Juliana Nunumete  
NIM. 15 2017 201 022



## LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh Hesye Juliana Nunumete, 152017201022, “Disfungsi Peran Orang Tua Tafsir Sosiologis Kejadian 25 : 19 – 34 dan Implikasinya”, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam ujian Skripsi.

Ambon, 08 Juli 2021

Pembimbing I



Dr.J.H. Kelelufna, M.Th  
NIP. 197801172006041005

Pembimbing II



Dr.Sipora B.Warella, M.Pd.K  
NIP. 197101242007012010

Mengetahui,

KETUA PROGRAM STUDI



Dr.Sipora B. Warella, M.Pd.K.  
NIP. 197101242007012010

## LEMBARAN PENGESAHAN

### DISFUNGSI PERAN ORANG TUA

(Tafsir Sosiologi Kejadian 25 : 19 – 34 dan Implikasinya)

Disusun Oleh

HESEY JULIANA NUNUMETE

Nim : 15 2017 201 022

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 15 Juli 2021

### TIM PENGARAH

Pembimbing I : Dr. J. H. Kelelufna, M.Th

(.....)

Pembimbing II : Dr. S. B. Warella, M.Pd.K

(.....)

Penguji I : Dr. J. S. Talupun, M.Th

(.....)

Penguji II : Dr. A. A. Sapulette, M.Si

(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana

Tanggal 15 Juli 2021


KETUA PROGRAM STUDI TEOLOGI



Dr. S. B. Warella, M.Pd.K  
NIP. 197101242007012010

Mengetahui  
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN



  
F. N. Patty, D.Th. M.Th  
NIP. 197102062001122001

**MOTO :**

**Nōn nōbīs, Domine, nōn nōbīs, sed nōminī  
tuō dā glōriam**

*Bukan kepada kami, bukan kepada kami ya  
Tuhan, melainkan kepada nama-Mulah beri  
kemuliaan.*

*Mazmur 115 : 1*

## **LEMBARAN PERSEMBAHAN**

*Dengan segala hormat dan cinta dari Tuhan Allah ,  
Skripsi ini dipersembahkan untuk yang tercinta  
(Diri Sendiri,Papa Marthen, Mama Sherly, kaka Novi dan Roy beserta orang-  
orang tersayang ).*

*Serta seluruh Orang tua Kristen di Maluku*

*Jadilah orang tua yang berlaku adil dalam mendidik anak*



## ***CURICULUM VITAE***

Nama : Hesye Juliana Nunumete

NIM : 15 2017 201 022

Tempat Tanggal Lahir : Ambon, 09 Juli 2000

### **Riwayat Pendidikan**

Lulus SD : SD Negeri 1 Hative Besar

Lulus SMP : SMP Negeri 15 Ambon

Lulus SMA : SMA Negeri 7 Ambon

**Masuk IAKN Ambon** : Tahun 2017

### **Nama Orang Tua**

Ayah : M. Nunumete

Ibu : S. Nunumete

### **Pekerjaan Orang Tua**

Ayah : Wiraswasta

Ibu : Ibu Rumah Tangga

**Judul Skripsi** : Disfungsi Peran Orang Tua (Tafsir Sosiologi  
Kejadian 25 : 19 – 34 dan Implikasinya )

## KATA PENGANTAR

Hormat dan kemuliaan dipersembahkan hanya kepada Allah Bapa di Sorga karena atas perkenaan-Nya yang tidak pernah terbatas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Disfungsi Peran Orang Tua Tafsir Sosiologis (Kejadian 25 : 19 – 34) dan Implikasinya**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi. Saya bersyukur diberi kesempatan untuk belajar pada Institut Agama Kristen Negeri Ambon ini sehingga saya diperkaya dengan sejumlah pengetahuan juga pengalaman lewat para dosen. Baik dalam perkuliahan di kelas maupun dalam proses pembimbingan. Pengalaman yang sangat panjang ini mengajarkan saya bahwa Allah tidak pernah meninggalkan saya berjuang sendiri. Dalam segala keadaan Dia menyatakan penyertaannya selalu. Pergumulan saya dalam perjalanan yang panjang ini diwarnai dengan berbagai persoalan yang turut mempengaruhi waktu dan konsentrasi dalam belajar, namun satu demi satu persoalan itu dapat terselesaikan bahkan sayapun diantar-Nya pada puncak perjalanan yang sangat panjang ini. Kesuksesan yang saya raih dalam studi ini tidak terlepas dari tolongan banyak pihak yang turut memberi warna dalam perjalanan panjang ini. Izinkanlah saya menyampaikan terima kasih yang dalam kepada :

1. Tuhan Allah sang Maha Cinta yang setia mencintai dan mengaruniakan hikmat-Nya kepada penulis selama masa bergulat dengan pendidikan pada IAKN Ambon.
2. Dr.A.Ch.Kakiay, M.Si selaku rektor IAKN Ambon yang selalu memberikan kesempatan bagi penulis untuk berkarya pada almamater tercinta, serta jajaran pimpinan dan staf rektorat.
3. Para wakil rektor Dr. Y. Z. Rumahuru, M.A., Dr. W. Y.Tiwery, M.Hum., dan Dr. A. Gazspers, M.Sn., yang selalu memberikan motivasi kepada penulis hingga kini.

4. Febby.N.Patty, D.Th. M.Th sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang sangat ramah dan baik dan selalu memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis dan setiap mahasiswa untuk berkembang menjadi mahasiswa yang berkualitas.
5. Bapak J. Taihuttu M.Si. dan Dr. A. Sapulette M.Si. Sebagai wakil dekan 1 dan 2 Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, yang telah mendukung setiap kebutuhan perkuliahan penulis.
6. Dr.S.B.Warella, M.Pd.K dan ibu F.Maunary, M.Pd.K sebagai pimpinan prodi Teologi (Ketua dan Sekertaris) yang selalu dan senantiasa ada mendampingi serta menyemangati penulis. Ibu Dr.S.B.Warella,M.Pd.K yang sebagai ibu tutor dan bahkan sebagai pembimbing II yang sudah penulis anggap sebagai ibu dan menjadi tempat mengungkapkan keluh dan kesah selama berkuliah serta membantu disaat susah serta nasihat bahkan topangan doa yang diberikan, penulis hanya ingin menyampaikan apa yang ibu Bo dan ibu Olla taburkan disetiap langkah, Tuhan Yesus Memberkati.
7. Bapak Dr.J.H.Kelelufna sebagai pembimbing I yang sangat hebat, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan kerja untuk membimbing dan melengkapiku sehingga pengetahuanku semakin bertambah dan tidak kehilangan arah dalam penulisan skripsi ini.
8. Kedua pengujiku, ibu J.S.Talupun,M.Th dan ibu A.A.Sapulette,M.Si yang sudah mengarahkan dan melengkapiku sehingga tidak kehilangan arah dalam penulisan skripsi ini.
9. Para dosen hebat di IAKN Ambon yang mengajari saya selama berstudi. Pengetahuan serta wawasan saya bertambah atas kebaikan kalian dalam menabur pengetahuan itu kepada saya selama empat tahun lebih. Terima kasih juga kepada para pegawai yang selalu ramah dan penuh canda dalam melayani saya dalam segala hal.
10. W. Tupalessy, M.Pd.K, R. Lukas, M.Si, R. Litamahuputy, ST dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang lain, yang tidak dapat disebutkan

satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan selama kurang lebih empat tahun.

11. Teman-teman yang pernah bergumul bersama di Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Prodi Teologi yaitu *Class of AON* “Teologi Angkatan 2017” (Adri, Marcus, Lendris, Jobel, Vicktor, Herlina, Ivone, Madeleine, Natalia, Vininsya, Junita, Puspa, Eveline, ) dan juga ketiga usy yang kami anggap sebagai ibu kami dalam *Class of AON* yaitu usy Ina, usy Wendy dan Usy Elda. Selamat melanjutkan peziarah kita masing-masing.
12. Kedua sahabat yang telah menjadi saudara dalam perjumpaan di IAKN Ambon. Anyes Solukh dan Wisye Rumahlatu. Terima kasih atas topangan doa serta semangat yang tak pernah padam. Semoga kita tetap sahabat dan saudara selamanya dalam susah dan senang.
13. Ketiga temanku yang juga menjadi teman saat perjumpaan di IAKN Ambon, Prodi Teologi. Ririn Bothmir, Jecky Sopacua dan Ony Badidi. Tujuan kita sama namun jalan menuju tujuan itu yang berbeda. Terima kasih selalu menyupport dari jauh walau tidak bersama.
14. Kepada Bapak Alex Nunumete yang juga sebagai dosen di IAKN Ambon dan keluarga yang sudah menuntun dan mendorong saya untuk masuk di IAKN Ambon ini. Dangke paleng banya bu, Tuhan Yesus Memberkati disetiap jerih juang yang sudah di lakukan.
15. Keluarga Nunumete yang ada di Belanda ( Om Josh dan Ma Ibeth ) yang terus menyemangatiku dari jauh serta mendukungku selama proses study ini.
16. Untuk kedua orang tuaku (papa Marthen dan mama Sherly), doa dan gumulan kalian siang dan malam, dangke banya untuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan dengan ketulusan hati. Ku berhutang banyak untuk kalian dan rasanya hutang itu tak mampu kulunasi. Namun kini pengorbanan kalian telah terjawab lewat sukses studiku ini. Keberhasilanku adalah keberhasilan kalian.

17. Kedua kakakku tersayang Novi Natalia Nunumete dan Roy Stenly Nunumete yang selalu setia menopang dan menyemangati biar cepat selesai serta selalu memelukku dalam doa.
18. Praja Situmorang, sebagai support system bagi saya yang juga selalu bersedia mendampingi dan menyemangati selama proses perkuliahan hingga sampai pada proses penulisan skripsi ini. Selalu disibukkan saat saya membutuhkan bantuan dan bersedia melakukan apapun untuk sukses studiku,
19. Semua teman-teman seangkatan 2017, teman-teman dalam Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, teman-teman dalam Prodi Teologi, teman-teman KKN (Kerja Kuliah Nyata) tahun 2020 di Negeri Hative Besar.
20. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang telah membantuku, sehingga tiba diakhir studi ini. Terima kasih semuanya.

Tak ada gading yang tak retak. Tak ada karya yang dapat dinilai sempurna oleh semua orang. Karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah sang pemberi hidup ini tetap mengaruniakan cinta-Nya tanpa henti.

Ambon, 12 Juli 2021

Penulis

## ABSTRAK

Hesye Juliana Nunumete (152017201022), Disfungsi Peran Orang Tua (Tafsir Sosiologi Kejadian 25 : 19 – 34 dan Implikasinya).

Dibimbing oleh Dr. J. H. Kelelufna, M.Th dan Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K  
Jumlah halaman angka biasa 111 + jumlah halaman angka romawi XV (15),  
total halaman 126.

Teks Kitab Kejadian 25:19–34 menggambarkan disfungsi peran orang tua yang ditunjukkan oleh Ishak dan Ribka. Bagaimana penyimpangan dalam hal pola didikan terhadap anak mereka menjadi hal penting yang akan penulis bahas dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna teks dengan menggunakan pendekatan tafsir sosiologi menurut Gottwald dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural menurut Merthon. Situasi sosial kemasyarakatan mesti dipertimbangkan dalam mendeteksi perikop ini alasannya, teks ini merupakan teks yang lahir dan bertumbuh dalam situasi sosial-budaya, politik, dan ekonomi. Pendekatan sosiologis dalam penafsiran ini berfungsi untuk menggali makna (nilai) yang kaya dan menyatu dengan situasi-situasi dimana teks dihasilkan. Hasil penafsiran menunjukan bahwa ternyata konstruksi sosial menyebabkan terjadinya disfungsi peran dalam keluarga Ishak dan Ribka ditunjukan dengan ketidaksepakatan orang tua, kasih yang memihak, serta pengabaian terhadap masa depan anak. Penelitian terhadap teks masih terbatas, oleh sebab itu penulis memberikan ruang bagi peneliti-peneliti lain untuk meneliti dengan pendekatan lainnya.

**Kata Kunci :** *Disfungsi peran, Orang Tua, Tafsir Sosiologi, Kejadian 25 : 19 - 34*

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Logo .....	ii
Pernyataan Orsinalitas .....	iii
Lembaran Persetujuan .....	iv
Lembaran Pengesahan.....	v
Moto .....	vi
Lembaran Persembahan .....	vii
<i>Curriculum Vitae</i> .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Abstrak .....	xiii
Daftar Isi .....	xiv
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Manfaat Penulisan.....	6
1.4.1 Manfaat Akademis .....	6
1.4.2 Manfaat Praksis.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka dan Teori.....	7
1.5.1 Tinjauan Pustaka .....	7
1.5.2 Tinjauan Teori.....	10
1.5.2.1 Tafsir Sosiologi .....	10
1.5.2.2 Teori Fungsionalisme Struktural .....	17
1.5.2.3 Peran Orang Tua.....	21
1.5.2.4 Pola Pengasuhan Orang Tua.....	22
1.6 Metode Penelitian .....	24
1.7 Sistematika Penulisan .....	25

BAB II Gambaran Umum Kitab Kejadian .....	27
20.1 Penulis Kitab Kejadian .....	27
20.2 Kedudukan Teks Kejadian 25 : 19 – 34 dalam Struktur Kitab Kejadian .....	34
BAB III Analisis Sosial Teks Kitab Kejadian 25 : 19 – 34 .....	36
3.1 Perspektif Sosio, Ekonomi, Politik Penulis Kitab Kejadian.....	47
3.2 Setting Sosial .....	57
3.3 Gender / Jenis Sastra .....	60
3.4 Isu Utama dan Situasi Sosial.....	61
3.4.1 Ketidaksepakatan dalam Mendidik Anak.....	61
3.4.2 Kasih yang Memihak .....	72
3.4.3 Pengabaian Peran Terhadap Masa Depan Anak.....	74
3.5 Pola Komunitas .....	76
3.6 Pesan / Nilai Sosial Teks .....	79
BAB IV Implikasi Teologi .....	81
4.1 Perbedaan Budaya, Gender, Usia, dan Tingkat Pendidikan .....	81
4.2 Penyebab Kasih yang Memihak .....	90
4.3 Faktor Penentu Pengabaian Terhadap Masa Depan Anak.....	96
BAB V Penutup.....	101
5.1 Kesimpulan .....	101
5.2 Saran .....	102
Daftar Pustaka .....	104
Lampiran .....	112

# BAB I

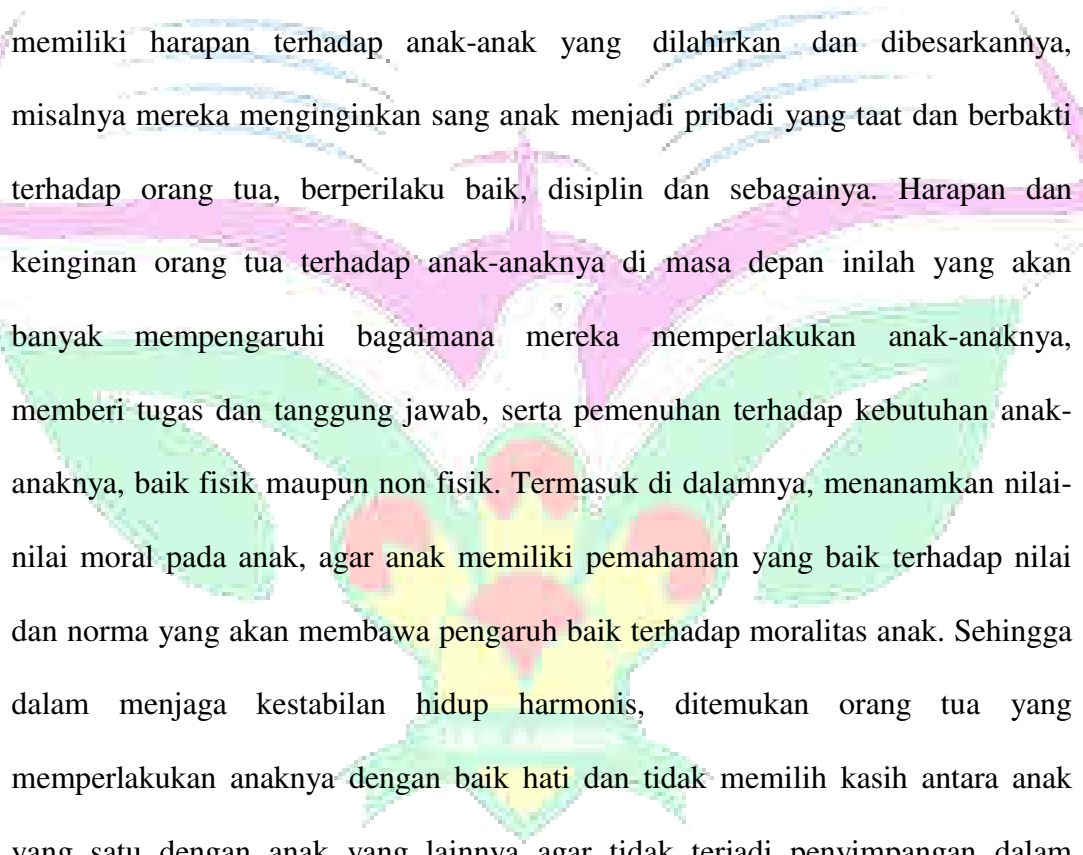
## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah tempat hidup sekaligus menjadi tempat sosialisasi pertama bagi individu sebelum ia menjadi anggota masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. Inilah yang menjadi alasan utama mengapa keluarga diposisikan sebagai tempat paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada individu. Baik buruknya kepribadian individu, akan bergantung pada penanaman nilai-nilai sosial di dalam keluarganya, serta bagaimana peran keluarga dalam masyarakat.<sup>1</sup> Keluarga inti terdiri dari Ayah, ibu dan anak. Anak adalah anugerah yang di dambakan setiap pasangan suami isteri, bahkan tidak sedikit pasangan suami istri yang rela melakukan berbagai upaya untuk memperoleh seorang anak. Anak juga merupakan amanah yang harus dijaga, diasuh, dan dididik oleh orang tua. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga, dikatakan pendidik yang pertama karena di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Mendidik anak merupakan hal yang paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup. Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti sikap dan dasar-dasar kehidupan lainnya termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang terbentuk pada diri anak melalui interaksinya melalui pola-pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga.

---

<sup>1</sup>Nanang Martono.2018 *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik,Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. (Depok : Rajawali Pers)Hal. 234.



Perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memperankannya sebagaimana mestinya. Orang tua (ayah dan ibu) sebagai pemimpin sekaligus pengendali sebuah keluarga, dipastikan memiliki harapan-harapan dan keinginan-keinginan yang hendak dicapai di masa depan. Harapan dan keinginan tersebut ibarat sebuah cita-cita, sehingga orang tua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Para orang tua dipastikan memiliki harapan terhadap anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya, misalnya mereka menginginkan sang anak menjadi pribadi yang taat dan berbakti terhadap orang tua, berperilaku baik, disiplin dan sebagainya. Harapan dan keinginan orang tua terhadap anak-anaknya di masa depan inilah yang akan banyak mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya, memberi tugas dan tanggung jawab, serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak-anaknya, baik fisik maupun non fisik. Termasuk di dalamnya, menanamkan nilai-nilai moral pada anak, agar anak memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai dan norma yang akan membawa pengaruh baik terhadap moralitas anak. Sehingga dalam menjaga kestabilan hidup harmonis, ditemukan orang tua yang memperlakukan anaknya dengan baik hati dan tidak memilah kasih antara anak yang satu dengan anak yang lainnya agar tidak terjadi penyimpangan dalam keluarga.

Pola kehidupan orang Yahudi, posisi anak-anak pada masa itu dianggap lebih rendah dari pada orang dewasa. Namun peran ayah terhadap anak-anak sangatlah besar, sebagaimana juga tertulis pada hukum Taurat, jika anak-anak melakukan kesalahan, maka ia dimungkinkan untuk mendapatkan hukuman dari

ayahnya, seperti menjadi budak atau melayani dan merawat orang tuanya. Peran anak laki-laki juga dibedakan dengan jelas terhadap peran anak perempuan. Anak laki-laki yang cukup besar akan diberikan tanggung jawab oleh ayahnya untuk diajar, sedangkan anak perempuan hanya bekerja di rumah sampai ia menikah, atau jika berada di kelas orang-orang miskin, ia dipekerjakan sebagai budak bagi orang lain. Soal warisan, anak laki-laki sulung mendapat dua kali lipat, dan sisanya dibagikan sama rata kepada semua anak laki-laki, anak perempuan pun tidak mendapatkan warisan, kecuali dalam satu keluarga tidak memiliki satupun anak laki-laki.<sup>2</sup>

Kewajiban anak untuk menghormati orang tua sudah dituliskan dalam Dekalog dan diulangi dengan penekanan dalam kitab-kitab kebijaksanaan dan juga menempati tempat yang sama dalam instruksi moral Yudaisme Helenistik.<sup>3</sup> anak-anak pada masa itu pun dituntut untuk menghormati orang tua demi kehormatan mereka sendiri. Pendidikan anak laki-laki maupun anak perempuan merupakan tanggung jawab orang tua, terutama ayah ( Ams 4 : 1 – 9 ). Dari kehidupan anak pada saat itu maka terlihat oleh penulis bahwa peran orang tua (ayah dan ibu) sangatlah besar dalam mendidik anak walaupun posisi anak sangatlah rendah dibandingkan dengan orang tua, namun tidak menutupi kemungkinan bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebagaimana yang tertulis dalam hukum Taurat serta menerima dan mengendalikan anak-anaknya ketika melakukan kesalahan. Otoritas orang tua yang lebih tinggi dalam keluarga membuat terjadinya disfungsi peran.

---

<sup>2</sup> *Encyclopaedic Dictionary of the Bible-Antiquities, Biograpym Geography & Natural History* Volume 2. New Delhi. Logos Press, 2004, Hal. 570-571.

<sup>3</sup> Norman Gottwald, 1979. *Tribes of Yahweh* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books), Hal. 150-87.

Disfungsi menurut KBBI adalah perihal tidak berfungsi secara normal atau terganggu fungsinya, itu berarti yang dimaksudkan dengan disfungsi peran adalah peran yang tidak berfungsi secara baik. Dikatakan dalam Alkitab, anak-anak adalah berkat dari Tuhan, diawal masa Perjanjian Lama (PL) keluarga adalah pusat penyembahan, ayah sebagai kepala rumah tangga juga adalah imam bagi keluarganya.<sup>4</sup> Dalam pelaksanaan kehidupan keluarga seorang anak sangatlah membutuhkan bimbingan yang baik dari orang tua, saat orang tua yang memberikan nasihat kepada anak-anak, mereka diharuskan untuk menghormati serta menghargai orang tua mereka, seperti yang tertulis dalam amanat Korintus. Otoritas orang tua pada masa Israel awal sangatlah tinggi. Dalam Perjanjian Lama untuk mendukung "nilai-nilai keluarga" di masa lalu, anak-anak dibawah umur yang menghina dan tidak menghormati orang tua maka mereka akan di hukum mati.<sup>5</sup> Dalam kehidupan sekarang ditemukan orang tua yang tidak melaksanakan perannya dengan baik. Peran orang tua dalam mendidik anak lebih mengikuti kemauan dan keinginan orang tua. Melihat sikap orang tua inilah, maka menurut penulis disfungsi peran orang tua yang memiliki kasih dalam mendidik anak sebagai sebuah anugerah yang diberikan kepada orang tua, menjadi penting bagi penulis untuk membahas di dalam penulisan ini.

Ishak dan Ribka sebagai orang tua tidak memberikan pola pengajaran yang baik kepada anak-anaknya, mereka tidak mengasihi anak-anaknya dengan

---

<sup>4</sup> ISBE,s.v. "Family"; Colin Brown,1975-1978.ed., *New International Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan), s.v. "Father,"by O.Hofius. Hereafter cited as *NIDNTT*.

<sup>5</sup> Stager, "Archaeology of the Family," 1972. 21, Table 4; Hopkins, *Highlands of Canaan*, 253; cf.Thomas K.Burch, "Some Demographic Determinants of Average Household Size: An Analytical Approach," in *Household and Family in Past Times*, ed. Peter Laslett and Richard Wall (Cambridge: Cambridge University Press),Hal.91-102.

sama rata atau seimbang sehingga anak-anaknya tidak mendapatkan kasih sayang secara utuh dari kedua orang tuanya padahal, keluarga adalah agen utama tempat anak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayah dan ibu. Akibat kesenjangan kasih sayang ini menyebabkan ketidakmerataan kasih dalam keluarga yang berakibat permusuhan di dalam keluarga (Kej. 27:41-42). Hubungan kekeluargaan menjadi rusak dan tidak harmonis inilah yang menjadi suatu kegagalan bagi orang tua dalam membina keluarganya. Tulisan ini memberikan sebuah penyegaran pemahaman tentang Kitab Kejadian 25 : 19 - 34 dari sisi yang berbeda.

Penulis ingin menggali lebih dalam makna dan nilai teks Kejadian dengan menggunakan studi tafsir sosiologi. Penulis memilih Kejadian 25 : 19 – 34 sebagai teks yang akan digali oleh penulis. Karena bagi penulis teks ini menyembunyikan nilai-nilai sosial terhadap peran orang tua pada masa kini. Jika ditelusuri menggunakan kaca mata penafsiran sosiologi, penulis berharap dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini. Terhadap latar belakang dan realita sekarang ini, maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengkaji Kitab Kejadian 25 : 19 – 34 sebagai suatu tulisan ilmiah yang berjudul “Disfungsi Peran Orang Tua” (Tafsir Sosiologi terhadap Teks Kejadian 25 : 19 – 34 dan Implikasinya).

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan di kaji adalah sebagai berikut :

1. Apa faktor penyebab terjadinya Disfungsi Peran Orang Tua menurut teks Kejadian 25 : 19 – 34 menggunakan studi Tafsir Sosiologi ?
2. Apa implikasi teologi bagi peran orang tua pada masa kini ?

### **1.3. TUJUAN PENULISAN**

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulisan ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya disfungsi peran orang tua menurut teks Kejadian 25 : 19 – 34 menggunakan studi Tafsir Sosiologi.
2. Menjelaskan apa implikasi teologi bagi peran orang tua pada masa kini

### **1.4. MANFAAT PENULISAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian terbagi atas dua bagian besar yakni :

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

1. Penulis berharap bahwa tulisan ini mampu berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di lembaga pendidikan Institut Agama Kristen Negeri Ambon.
2. Penulis berharap tulisan ini dapat berkontribusi untuk memperkaya pengetahuan dalam pengembangan ilmu teologi dengan menggunakan pendekatan Tafsir Sosiologis.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa tulisan ini mampu berkontribusi teologis bagi orang tua masa kini untuk terus melaksanakan fungsi dan perannya dalam mendidik anak yang baik dan benar, agar tidak terjadi penyimpangan moral terhadap anak.

## 1.5. TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

### 1.5.1. Tinjauan Pustaka

Setelah menelusuri berbagai hasil penelitian yang relevan, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kajian yang mirip dengan penelitian ini. Namun ketika ditelusuri tulisan-tulisan tersebut, tidak merujuk pada Tafsir sosiologi yang mengkaji Kitab Kejadian 25 : 19 – 34, beberapa penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, Candra, Jumaria *Favoritisme dalam Keluarga Ishak dan Yakub menurut Kejadian 25:19-34; 37:1-11 dan Implikasinya bagi Keluarga-keluarga Kristen Masa Kini*. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana favoritisme yang terjadi dalam kehidupan keluarga Kristen masa kini diakibatkan karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda (tidak sama), dan tentu saja orang tua akan lebih cenderung memfavoritkan mereka yang lebih menarik perhatiannya. Dan hasilnya ditemukan bahwa favoritisme pun menimbulkan ketidakadilan dalam keluarga dan menimbulkan dampak-dampak seperti saling iri hati antara sesama anggota keluarga, menimbulkan pertengkaran saudara, dan bahkan menjadi salah satu akar penyakit mental dalam diri anak.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/396> “Favoritisme dalam Keluarga Ishak dan Yakub menurut (Kejadian 25:19-34; 37:1-11) dan Implikasinya bagi Keluarga-keluarga Kristen Masa Kini”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) serta penelitian ini tidak menggunakan metodologi tafsir sosial, sehingga itulah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian dari penulis.

Kedua, Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama*. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh dalam keluarga adalah tugas pendidikan agama Kristen yang dilakukan di dalam keluarga sebagai pembentukan karakter dan pertumbuhan iman terutama anak-anak. Keluarga berperan penting dalam pembinaan nilai-nilai, memberi dukungan afektif; berupa hubungan kehangatan, saling mengasihi, dan dikasihi, mempedulikan, dan dipedulikan, memberikan motivasi, dan saling menghargai. Penelitian ini dilakukan di Universitas Kristen Indonesia, dengan metode penelitian yang digunakan adalah *library research*. Untuk menjawab masalah dalam penelitian ini, peneliti meneliti teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, bersumber dari buku, artikel nasional, dan internasional dalam bentuk prosiding dan jurnal, dokumen, dan sumber lainnya. Itulah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis. Temuan penelitian ini adalah bahwa tujuan pola asuh keluarga yang sesuai dengan pendidikan agama Kristen adalah menghasilkan keluarga - keluarga yang berkarakter dengan nilai-nilai kasih dan kepedulian, memiliki motivasi, dan saling menghargai.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Djoys Anneke Rantung, (Oktober 28, 2019) *Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama*. Universitas Kristen Indonesia. *Jurnal Shanana* 3, no. 2 Hal.66

Ketiga, Narti Dewi Silalebit, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak* ( Tafsir Sosial Terhadap Lukas 15 : 11 – 32 dan Implikasinya ). Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah menggunakan latar sosial. Penelitian ini juga menjelaskan peran orang tua dalam masa Perjanjian Baru dalam konteks kitab Lukas. Hubungan orang tua dan anak pada masa itu sangatlah begitu erat walau terkadang anak sering melakukan kesalahan. Tetapi juga tidak menutupi kemungkinan bagi orang tua untuk menghukum anak, justru dengan hukuman yang diberikan bagi anak, dapat mendidik anak untuk menjadi yang terbaik bagi orang tua. Orang tua pada saat itu, sangat taat pada aturan dan juga setia melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam membangun keluarganya.<sup>8</sup>

Keempat, Madalena Latumaerissa, *Ketaatan Anak* ( Tafsir Sosial Terhadap Efesus 6 : 1-4 dan relevansinya). Masalah yang dikaji adalah latar sosial pembinaan keluarga dalam konteks Efesus dan relevansinya dengan umat atau keluarga Kristen saat ini. Ketaatan anak merupakan hal yang urgent pada konteks sosial keluarga di Efesus. Karena konteks sosial pada saat itu di Efesus berkembang ajaran penyembahan dewa Artemis yang adalah simbol kesuburan dan simbol seks. Sehingga didapat bahwa anak terpengaruh nilai kebebasan karena penyembahan pada Artemis, maka dari penyembahan itulah anak tidak lagi taat kepada orang tua.<sup>9</sup>

Penelitian-penelitian tersebut memberi perhatian pada peran orang tua dalam keluarga, tetapi juga ada peneliti yang menggunakan tafsir sosial namun

---

<sup>8</sup> Narti Dewi Silalebit, 2015 *Peran Orang Tua Dalam Anak (Tafsir Sosial Terhadap Lukas 15 : 11 – 32 dan Implikasinya)*. Teologi STAKPN Ambon. Hal. 36

<sup>9</sup> Magdalena L, 2013. *Ketaatan Anak (Tafsir Sosial Terhadap Efesus 6 : 1-4 dan relevansinya)*. Teologi STAKPN Ambon, Hal. xiii.

pada kitab lain, hal inilah yang membedakannya dengan penelitian ini, karena peneliti akan memberi fokus pada disfungsi peran orang tua menurut teks Kejadian 25 : 19 – 34 dan implikasinya.

### **1.5.2. Tinjauan Teori**

Teori sangat diperlukan untuk mendukung pembahasan dari masalah yang ditulis dalam sebuah karya ilmiah. Karena itu, penulis menggunakan beberapa teori yang menjadi patokan dalam pembahasan masalah penulis. Beberapa teori tersebut akan dibahas dalam tiga poin penting yang merupakan hal-hal esensial dalam tulisan ini.

#### **1.5.2.1 Tafsir Sosiologi**

Menggunakan perspektif sosial dalam studi tafsir berarti melakukan studi yang dalam prosesnya sangat memperhitungkan pentingnya faktor-faktor sosiologis-ideologis masyarakat yang dari dalamnya kitab tersebut lahir. Tafsiran sosiologi lebih menekankan pada hubungan timbal balik antara manusia selaku anggota masyarakat dengan segala dinamika dan interaksinya dan bagaimana hubungan timbal balik itu ikut mewarnai dan menentukan makna teks Alkitab. Tafsir sosiologi juga mencoba mencari tahu bagaimana teks Alkitab tersebut ikut berperan di dalam kehidupan masyarakat. Salah satu unsur penting di sini ialah bagaimana “*world-view*” masyarakat ikut berperan melahirkan teks Alkitab dan sebaliknya pula bagaimana teks Alkitab tersebut berimplikasi di tengah-tengah “*world-view*” tersebut.<sup>10</sup> Untuk memperoleh hasil

---

<sup>10</sup> TRIDARMANTO, Yusak2006. *Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru*. **Gema Teologi**, [S.l.], v. 30, n. 1, apr. Hal. 2

yang cukup objektif dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode tafsir sosiologi (*sociali interpretation method*) terhadap teks.

Pendekatan tafsir sosiologi merupakan salah satu pendekatan yang dipelopori oleh Norman K. Gottwald. Menurut Gottwald, pendekatan ini berupaya menerapkan baik suatu ilmu sosial atau teori sosial dalam rangka memberi penjelasan terhadap perkembangan konteks sosial dari periode tertentu dalam teks Alkitab (konteks makro-sosial dari suatu masyarakat). Selain itu Gottwald juga mengakui sumbangan *historical-criticism* dan memperluasnya dengan apa yang *clarification* terhadap latar sosial, politis, dan agama dari teks itu.<sup>11</sup> Prinsip penjelasan juga dikemukakan Gottwald yang menekankan bahwa kegunaan ilmu-ilmu sosial dalam menafsir tidak semata-mata untuk menggambarkan (*description*) fakta sosial Israel melainkan memberikan penjelasan (*explanation*) terhadap data-data atau fakta-fakta sosial. Dalam hubungan itu ilmu sosial sebagai prespektif atau jendela masuk ke dalam dunia sosial Alkitab. Dengan kata lain, rantai analisis sosial dibangun dalam kesadaran bahwa ilmu sosial berfungsi menyediakan horizon yang luas dan tepat mengenai *social setting* masyarakat Israel Alkitab.

Pendekatan sosiologi bermaksud menerangkan material-material sosial.<sup>12</sup> Teks Alkitab yang ditulis oleh penulis kitab sesuai konteks penulisan membutuhkan suatu penafsiran untuk dapat mendekati pengertian yang benar dan baik. Penafsiran ini penting untuk dilakukan oleh setiap penafsir teks Alkitab dengan pertimbangan bahwa teks Alkitab yang sampai di tangan pembaca telah

---

<sup>11</sup> Norman K. Gottwald.1987 *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press Second printing. Hal. 28-29.

<sup>12</sup> Norman K. Gottwald.1989. *The Bible and Liberation*. New York: Orbis Book.Hal.30

mengalami proses yang panjang dan diteruskan dalam bentuk lisan dan tertulis oleh suatu angkatan (dalam arti penulis) dari suatu masyarakat kepada angkatan berikutnya dalam bentuk tulisan tangan. Teks yang diteruskan tersebut, mungkin di tengah jalan antara generasi mendapat perubahan karena tanggapan tiap-tiap angkatan dari masing-masing keluarga, baik karena kesalahan dalam kata-katanya, maupun dengan sengaja karena ketidaksesuaian ajaran pada masa itu. Perkembangan yang terjadi bahwa tanggapan terhadap Alkitab diterima karena Alkitab mempunyai sejarahnya juga, di samping sejarah masyarakat Israel purbakala dan bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya.

Penafsiran teks Alkitab, Sitompul menawarkan sebuah metode bukan untuk mengubah teks yang ada, bukan juga untuk merombak atau menyusun sebuah konstruksi yang baru, tetapi penafsiran dilakukan untuk mendekati kedudukan teks dengan benar serta menerangkannya secara baik. Fungsi metode hanya sebagai alat untuk menjelaskan aspek-aspek yang kurang jelas di sekitar teks.<sup>13</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Bruce Malina dalam karyanya "*The Social and Biblical Interpretation*", (diedit oleh Gottwald, *The Bible and Liberation*). Malina mengajukan tiga model untuk melihat bagaimana dunia sosial Alkitab berlangsung yakni :

1. Model structural-fungsional, yang mencakup tatanan atau tertib dan harmonis sosial. Model ini diarahkan untuk melihat perkembangan masyarakat, aktivitas masyarakat dan menganalisa hubungan-hubungan yang ada serta tujuannya.

---

<sup>13</sup> A.A.Sitompul & U.Beyer, 2004 *Metode Penafsiran Alkitab*. (Jakarta, BPK Gunung Mulia), Hal.32.

Model ini membantu untuk melihat tingkat kohesivitas dan integrasi masyarakat melalui konsensus, nilai-nilai dan norma-norma, sebab masyarakat diikat oleh nilai yang terwujud dalam hidup manusia melalui interelasi sistem dan institusi sosial.

2. Model Konflik, mencakup perjuangan atau persaingan dan perubahan sosial. Model ini merangkap tentang sistem sosial yang tersusun atas berbagai kelompok dengan tujuan dan perhatian yang berbeda, dan memiliki kiat-kiat untuk merealisasi tujuan mereka. Namun konflik merupakan proses sosial yang normal, oleh sebab itu disamping melindungi anggotanya, setiap sistem sosial mesti membangun relasi dengan lainnya agar tercipta keseimbangan. Di situlah model konflik mengarah pada perubahan sosial.

3. Model Interaksi Simbolis. Mencakup tingkah laku sosial yang didasarkan pada makna dan nilai sosio-kultural. Tingkah laku individu dan kelompok terhimpun dalam simbol-simbol makna dan harapan yang diikat oleh obyek nilai sosial; seperti diri sendiri, orang lain, alam, waktu, tempat dan segalanya (Allah). Simbol-simbol makna itu diwujudkan dalam interaksi sosial; di mana setiap orang memainkan peran sosialnya.

Dari ketiga model yang ditawarkan Malina untuk melihat bagaimana dunia Sosial Alkitab berlangsung.<sup>14</sup> Penawaran yang sama diungkapkan oleh Maspaitela dengan mengatakan bahwa secara sederhana sosiological exegesis menggunakan unsur (a) setting sosial, yaitu lingkungan dari mana teks itu dihasilkan; (b) genre atau bentuk teks sebagai salah satu bentuk ekspresi masyarakat; (c) isu utama dan situasi empirik, yakni pergumulan atau masalah sosial dalam teks; (d) pola komuniti atau gambaran hubungan sosial dalam teks ; (e) pesan atau nilai sosial yang terkandung dalam teks sebagai bahan pelajaran universal, atau tujuan sosial teks.<sup>15</sup> Teks dipahami sebagai bentuk-bentuk ekspresi dan tindakan sosial masyarakat yang lahir dari suatu pergumulan konteks sosial yang nyata. Lokasi sosialnya pun adalah suatu lokasi sosial yang sarat akan isu politik, ideologi, hekonomi, agama, dan kebudayaan yang terus berubah dari waktu ke waktu, baik akibat penemuan suatu budaya baru (*infensi*), maupun pembaruan akibat pertemuan dengan budaya lain dari luar (*diffuse*). Dalam konteks seperti itu, teks-teks Perjanjian Lama (PL) penting dilihat di dalam konteksnya. Artinya ulasan terhadap realita sosial yang terjadi kala itu menjadi hal penting di dalam menjelaskan teks yang ada di dalam PL.<sup>16</sup>

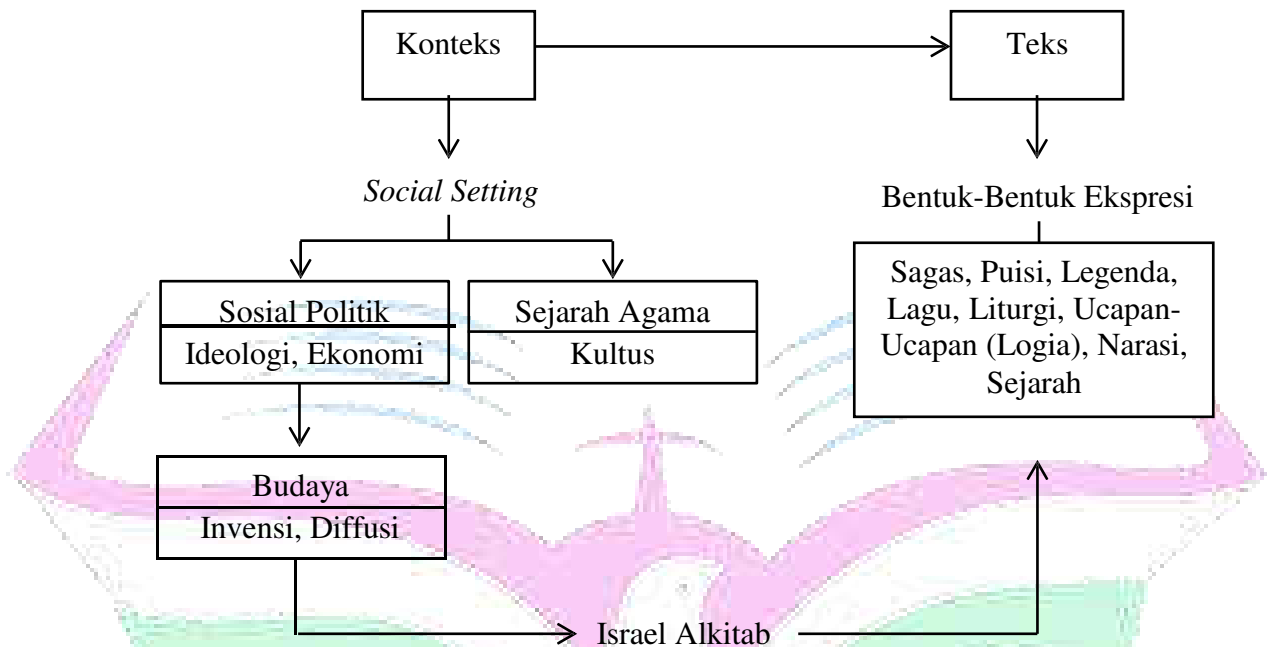
---

<sup>14</sup> Bruce J. Malina, 1983. *The Social Sciences and Biblical Interpretation*, dalam *The Bible and Liberation* Edited by Norman K. Gottwald, New York, Orbis Book. Hal 11.

<sup>15</sup> E. Maspaitela, 2 Oktober 2002 *Sociological Exegesis*, Sebuah Usaha Memperkenalkan Cara Menafsir Sosiologis Terhadap Alkitab, Materi Diskusi Reguler Senat Mhs Fak. Teo. UKIM & Forum Studi Teologi GMKI Kom. Teo. UKIM, Talake.

<sup>16</sup> Norman K. Gottwald, 1987 *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia: Fortress Press Second printing.), Hal. 6, 15, 32

Gagasan Gottwald di atas dapat digambarkan dalam matriks analisis sebagai berikut:



Matriks analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa titik berangkat analisis sosial adalah konteks kehidupan umat sebagai *social setting*. Dalam konteks terkandung berbagai macam persoalan sosial, menyangkut sosial-politik, ekonomi, ideologi, sejarah agama, budaya dan lain-lain. Masalah-masalah itu dihadapi umat dari hari ke hari dan memberi ciri bagi suatu komunitas. Teks dihasilkan atau muncul dari situ sebagai gambaran literer ekspresi rakyat, atau ungkapan keresahan, kebahagiaan dan cita-cita rakyat. Bentuk-bentuk itu bermacam-macam baik saga, puisi, nyanyian, drama, theater dan lain-lain. Analisis sosial terhadap teks tidak dapat dilepaskan dari lingkungan di mana teks itu hadir. Metode yang ditawarkan oleh para ahli yang sudah dibahas pada halaman sebelumnya, maka dalam penulisan ini, menurut penulis metode tafsir sosial merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melihat kehidupan

sosial dan catatan-catatan yang berhubungan dengan kehidupan dalam teks yang dapat digali, dengan pesan atau nilai yang terkandung dalam teks sebagai tujuan sosial teks. Sehingga langkah-langkah dalam melakukan tafsir sosial adalah sebagai berikut:

1. Prespektif Sosio-budaya, Ekonomi, dan Politik penulis kitab
2. Setting sosial (lingkungan dari mana teks kitab dihasilkan)
3. Genre / jenis sastra (bentuk materi teks sebagai ekspresi masyarakat)
4. Isu utama dan situasi sosial (pergumulan / masalah sosio-ekonomi politik yang terkandung dalam teks / kata)
5. Pola komunitas (hubungan sosial yang terdapat dalam teks)
6. Pesan (nilai sosial dalam teks sebagai bahan belajar universal atau tujuan sosial teks).

Sesuai dengan penjelasan metodologi menurut Norman K. Gottwald. Maka penulis akan menafsir teks yang akan dijabarkan dengan tahapan atau langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan teks yang akan dikaji dari Kitab Kejadian. Teks yang telah ditentukan adalah Kejadian 25 : 19 – 34.
- b. Menganalisis teks dengan cara menganalisis struktur teks dalam Kitab Kejadian 25 : 19 – 34 dengan dasar pendekatan penafsiran sosiologi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menginterpretasikan Kitab Kejadian 25 : 19 – 34 dengan poin-poin sebagai berikut; latar belakang kitab, situasi sosial, ekonomi, dan politik penulisan kitab, serta teologi kitab Kejadian.

- c. Pada tahapan berikut, penulis akan menggali beberapa nilai penting yang ditemukan ketika menginterpretasikan kitab Kejadian 25 : 19 – 34 dengan menggunakan pendekatan tafsir sosiologi. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai tersirat maupun tersurat dalam teks.
- d. Langkah terakhir yang akan dilakukan oleh penulis adalah menarik kesimpulan teologis dalam bentuk refleksi atau identifikasi nilai-nilai transformatif terkhususnya bagi para orang tua.

### **1.5.2.2 Teori Fungsionalisme Struktural**

Teori Fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Dalam perspektif Fungsionalis, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian seperti halnya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan “diperlukan” dalam suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan dan walaupun terjadi suatu konflik maka penganut teori ini memusatkan perhatian kepada masalah bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut agar masyarakat kembali menuju suatu keseimbangan.

Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan kearah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.<sup>17</sup> Perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama kemudian terjadi keseimbangan baru. Nilai atau kejadian pada suatu waktu atau tempat dapat menjadi fungsional atau disfungsional pada saat dan tempat yang berbeda. Bila suatu perubahan sosial tertentu mempromosikan suatu keseimbangan yang serasi, hal tersebut dianggap fungsional bila perubahan sosial tersebut mengganggu keseimbangan, hal tersebut merupakan gangguan fungsional, bila perubahan sosial tidak membawa pengaruh, maka hal tersebut tidak fungsional. Gagasan mengenai fungsi berguna agar kita terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisis atau lebih tepatnya, apa fungsi yang dijalankan dalam sistem itu.

Masyarakat adalah organisme yang tidak berdiri sendiri, melainkan bergabung dengan kelompoknya dalam sistem pembagian tugas, yang dalam kenyataanya berkaitan dengan jenis-jenis norma atau peraturan sosial yang mengikat individu pada keadaan sosialnya. Merton menolak postulat-postulat fungsionalisme struktural yang masih mentah yang menyebarkan paham : 1. Kesatuan masyarakat yang fungsional Postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai satu kesatuan maupun untuk individu atau masyarakat. Pandangan ini secara tersirat menyatakan bahwa berbagai sistem sosial pasti

---

<sup>17</sup> Paul B. Horton, Chester L. Hunt, *Sosiologi*, ( Jakarta : Erlangga), Hal:18

menunjukkan integrasi tingkat tinggi. Kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Tapi menurut Merton, hal itu bisa benar terjadi dalam masyarakat primitive yang kecil, generalisasi itu tidak dapat diperluas kepada masyarakatmasyarakat yang lebih besar jumlahnya dan lebih kompleks.

2. Fungsional universal, Postulat ini menyatakan bahwa seluruh bentuk kultur dan sosial serta struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Menurut Merton, postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukannya dalam kehidupan nyata. Yang jelas bahwa tak setiap struktur, adat, gagasan, kepercayaan dan sebagainya mempunyai fungsi yang positif untuk masyarakat itu sendiri. Karena bisa saja fungsi yang positif itu merugikan bagi masyarakat lainnya.

3. *Indispensability* Postulat ini menyatakan bahwa semua aspek masyarakat yang sudah baku tak hanya mempunyai fungsi yang positif, tetapi juga mencerminkan bagian-bagian yang sangat diperlukan untuk berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Postulat ini mengarah kepada pemikiran bahwa semua struktur dan fungsi secara fungsional adalah penting untuk masyarakat. Tak ada struktur dan fungsi lain manapun yang dapat bekerja sama baiknya dengan struktur dan fungsi yang kini ada dalam masyarakat. Tapi menurut Merton, setidaknya kita harus bersedi mengetahui bahwa ada beberapa alternative struktural dan fungsional yang terdapat di masyarakat.

Fungsionalisme struktural berfokus pada fungsi-fungsi sosial dari pada motif-motif individual. Fungsi-fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-

konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu. Analisis Merton tentang hubungan antara kebudayaan, struktur, dan anomie. Budaya didefinisikan sebagai rangkaian nilai normatif teratur yang mengendalikan perilaku yang sama untuk seluruh anggota masyarakat. Struktur sosial didefinisikan sebagai serangkaian hubungan sosial teratur dan mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat di dalamnya. Anomie terjadi jika ketika terdapat keterputusan hubungan ketat antara norma-norma dan tujuan kultural yang terstruktur secara sosial dengan anggota kelompok untuk bertindak menurut norma dan tujuan tersebut. Disfungsi dan nonfungsi adalah ide yang diajukan Merton untuk mengoreksi penghilangan serius tersebut yang terjadi di dalam fungsionalisme struktural awal.

Disfungsi didefinisikan bahwa sebuah struktur atau lembaga-lembaga dapat berperan dalam memelihara bagian-bagian sistem sosial, tetapi bisa juga menimbulkan konsekuensi negatif untuknya sedangkan nonfungsi didefinisikan sebagai konsekuensi konsekuensi yang benar-benar tidak relevan dengan sistem yang dipertimbangkan. Pendekatan fungsional merupakan salah satu kemungkinan untuk mempelajari perilaku sosial. Pendekatan yang semula dogmatis dan eksklusif dilengkapi dengan berbagai kualifikasi, sehingga agak berkurang kekakuan dan keketatannya. Fungsi nyata (*manifest function*) dan fungsi tersembunyi (*latent function*). Fungsi disebut nyata, apabila konsekuensi tersebut disengaja atau diketahui. Adapun fungsi disebut sembunyi, apabila konsekuensi tersebut secara objektif ada tetapi tidak (belum) diketahui. Tindakan-

tindakan mempunyai konsekuensi yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Suatu pranata atau instansi tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya akan disfungsional terhadap unit sosial lain. Pandangan ini dapat memasuki konsepnya yaitu mengenai sifat dan fungsi. Fungsi manifest dan fungsi laten. Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional.<sup>18</sup>

### **1.5.2.3 Peran Orang Tua**

Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait dengan kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang dimiliki. Pentingnya peran adalah dengan adanya peran yang diperoleh dari kedudukan akan bisa menentukan dan mengatur perilaku masyarakat atau orang lain. Peran orang tua dalam keluarga yang idealnya adalah sebagai pendidik, pengasuh, konselor dan teman. Peran orang tua dalam setiap keluarga tentunya berbeda-beda. Namun orang tua yang dapat memposisikan dirinya sebagai pendidik, pengasuh, konselor dan teman dalam keluarga akan jauh lebih baik, karena tiap anak diciptakan berbeda sehingga pengasuhanpun sudah pasti berbeda. Dari paparan di atas menurut penulis peran merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu, dalam hal ini orang tua sebagai pemegang kekuasaan dalam mengatur keluarga. Sebagai pemegang kekuasaan terbesar dalam keluarga, orang tua merasa berkuasa dan bisa saja dapat bertindak

---

<sup>18</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana). hal:141

sesuai keinginan mereka, hal tersebut dapat membuat terjadinya disfungsi peran dalam keluarga.

#### 1.5.2.4 Pola Pengasuhan Orang Tua

Menurut Gunarsa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan. Setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua. Orang tua berperan dalam mendidik anak untuk menjadikan generasi muda berkedudukan. Pola asuh keluarga yang ideal adalah pola asuh demokrasi, artinya bahwa pola asuh yang demokrasi dianggap sebagai pola asuh yang paling baik. Dimana pola asuh ini orang tua lebih bersikap *friendly* dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Sebab terjalinnya hubungan yang erat dan bersifat hangat antara orang tua dan anak maka sangat berpotensi kecil akan munculnya tindakan yang buruk terhadap anak karena segala masalah yang dimiliki anak dapat diatasi dengan baiknya interaksi di dalam keluarga.

- **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Mussen menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu :

- a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orang tua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

b. Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan keluarga yang berbeda juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Karena budaya yang berbeda dapat menyebabkan pemahaman yang berbeda juga dalam proses pengasuhan.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

Budaya, kepercayaan, tradisi, dan nilai yang dianut dalam suatu keluarga juga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dalam suatu penelitian yang dilakukan pada orangtua Cina-Amerika menyebutkan bahwa para orang tua memiliki cukup andil dalam mengatur tingkah laku anaknya, sehingga masalah terkait penyimpangan perilaku pada anak jarang dijumpai. Orang tua memiliki tugas dan peran baru seiring dengan

berubahnya kebutuhan. Perubahan yang terjadi pada masa tumbuh kembang anak menjadi dewasa adalah perubahan secara fisik, kognitif, dan juga sosial. Anak akan mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada keluarga dan mulai fokus pada kehidupan sosial di luar rumah.

## 1.6.METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kepustakaan, dimana penelitian kepustakaan ini memiliki beberapa ciri khusus, antara lain; pertama penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. Kedua, data bersifat siap pakai (*ready made*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. Ketiga, data di perpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama dilapangan. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.<sup>19</sup> Penelitian kepustakaan ini pada keseluruhan kitab Kejadian dan secara khusus pada teks Kejadian 25 : 19 - 34 sebagai sumber primer dan buku-buku lainnya sebagai sumber sekunder. Untuk memperoleh hasil yang cukup objektif dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode ilmu sosial (*social scientific criticism*) terhadap teks.

Pendekatan ilmu sosial (*social scientific criticism*) merupakan salah

---

<sup>19</sup> Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

satu pendekatan yang dipelopori oleh Norman K. Gottwald. Menurut Gottwald, pendekatan ini berupaya menerapkan baik suatu ilmu sosial/teori sosial dalam rangka memberi penjelasan terhadap perkembangan konteks sosial dari periode tertentu dalam teks Alkitab (konteks makro-sosial dari suatu masyarakat). Selain itu Gottwald juga mengakui sumbangan *historical-criticism* dan memperluasnya dengan apa yang disebutnya *clarification* terhadap latar sosial, politis, dan agama dari teks itu.<sup>42</sup> *Clarification* berhubungan dengan *explanation and understanding* dalam rangka melihat implikasi tafsir (analisis) bagi masa kini. Prinsip *explanation* juga dikemukakan oleh Bruce Malina dengan menekankan bahwa kegunaan ilmu-ilmu sosial dalam menafsir tidak semata-mata untuk menggambarkan (*description*) fakta sosial Israel melainkan memberikan penjelasan (*explanation*) terhadap data-data atau fakta-fakta sosial.

### **1.7. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka penulis merencanakan struktur atau sistematika penulisan sebagai berikut :

**BAB I** : Merupakan bagian pendahuluan, penulis menjelaskan tentang latar sosial mengapa teks perlu dianalisis sesuai metode analisis sosial. Bab ini juga berisi perumusan masalah yang menjadi *frame work* bagi keseluruhan proposal ini. Setelah itu penulis menjelaskan alasan pemilihan pokok bahasan dan manfaat penulisan ini sehingga dapat memberikan gambaran yang sistematis dan logis. Terakhir pada bab satu penulis menjelaskan metodologi penelitian.

BAB II : untuk memahami mengapa penulis kitab mengangkat kisah dimaksud yang nantinya memiliki sumbangan pada bab analisis sosial maka sebagai pintu masuk atau referensi pada bab ini penting bagi penulis awali dengan memberikan gambaran umum tentang kitab Kejadian yang terdiri atas nama kitab Kejadian, penulis kitab Kejadian, dan kedudukan teks Kejadian 25 : 19 – 34 dalam struktur kitab Kejadian.

BAB III : Pada bab ini penulis akan memaparkan analisis kelas sosial menurut teks Kejadian 25 : 19 – 34 oleh Norman K gottwald yang memiliki kontribusi bagi penulis melakukan analisis sosial teks, selanjutnya berdasarkan pemaparan pada bab dua yang menjadi jalan masuk, penulis melakukan analisis sosial teks Kejadian 25 : 19 – 34.

BAB IV : Bab ini penulis akan memaparkan implikasi teologi peran orang tua yang merupakan sumbangan hasil bab tiga, serta korelasinya dengan kehidupan masa kini.

BAB V : Merupakan bab Penutup yang terdiri dari dua bagian yaitu : kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan hasil analisis sesuai bab-bab sebelumnya dan bagi para peneliti di bidang biblika yang tertarik meneruskan analisis sosial terhadap teks-teks Alkitab. Serta saran bagi para pemangku kepentingan yang berperan penting dalam situasi sosial yang terjadi.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KITAB KEJADIAN

#### 2.1 Penulis Kitab Kejadian

Penulis menyampaikan Kitab Kejadian merupakan kitab pertama dari Taurat Musa yang menceritakan tentang zaman awal dan kisah asal usul. Kata pertamanya, yang juga menjadi kata pertama seluruh Kitab Suci adalah “Pada mulanya”.<sup>20</sup> Menurut teori sumber, Kitab Kejadian 25 : 19 – 34 ditulis oleh sumber Y (*Yahwis*), tema utama sumber Y ini adalah berkat dan kutuk. Kitab Kejadian menyediakan suatu landasan hakiki bagi Pentateukh dan semua pernyataan Alkitabiah selanjutnya. Kitab Kejadian memelihara satu-satunya catatan yang dapat dipercaya mengenai awal alam semesta, umat manusia, perkawinan, dosa, kota-kota, bahasa-bahasa, bangsa-bangsa, Israel dan sejarah penebusan. Kejadian ditulis sesuai dengan tujuan Allah untuk memberikan umat perjanjian-Nya suatu pemahaman mendasar tentang diri-Nya, ciptaan, umat manusia, kejatuhan, kematian, penghakiman, perjanjian, dan janji penebusan melalui keturunan Abraham. Hal inipun terus berlanjut hingga keturunan Ishak. Ishak mempunyai dua orang anak laki-laki yang bernama Esau dan Yakub. Dalam kehidupan keluarga Ishak dan Ribka ada kesenjangan dalam memberikan kasih sayang didalam keluarga, secara khusus didalam kehidupan anak-anak mereka, yaitu Esau dan Yakub. Ishak lebih menyayangi Esau, sedangkan Ribka

---

<sup>20</sup> I. Suharyo,1995. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan – tulisan Perjanjian Lama*, (Yogyakarta:Kanisius) Hal. 28

lebih mengasihi Yakub ( Kej. 25 : 28 ). Dalam keluarga yang harmonis, keadaan seperti ini seharusnya tidak terjadi.

Kitab Kejadian adalah salah satu kitab dalam Pentateukh (Taurat) yang secara tradisional diyakini sebagai hasil karya dari Musa, dan kitab Kejadian adalah kitab yang menjadi dasar dari seluruh Alkitab (*Genesis is the foundational book of the Bible*).<sup>21</sup> Karena itu menurut Karen Amstrong, kitab Kejadian telah menjadi salah satu buku sakral yang telah memungkinkan jutaan pria dan wanita memahami bahwa kehidupan manusia memiliki dimensi kekal (*Genesis has been one of the sacred books that have enabled millions of men and women to know at some profound level that human life has an eternal dimension*).<sup>22</sup> Dalam bahasa Ibrani Kitab Kejadian disebut “beresyit” (pada mulanya) yaitu kata pembuka dari kitab tersebut. Menurut Lasor nama ini sesuai, karena kitab Kejadian menceritakan awal segala sesuatu yang berhubungan dengan iman umat Allah dalam Alkitab.<sup>23</sup> Dalam Vulgata (Alkitab berbahasa Latin), digunakan judul Genesis, dengan mengikuti terjemahan Septuaginta (LXX) pada abad ke-3 sebelum Masehi.<sup>24</sup> Dalam bahasa Inggris, Genesis diterjemahkan dengan kata “Origin” yang berarti asal mula, juga didasarkan pada kitab Kejadian pasal 1:1, *In the beginning*, pada mulanya.<sup>25</sup> Kitab Pentateukh mencakup Kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Karena itu Pentateukh berarti lima kitab.

---

<sup>21</sup> Skip Heitzig, 2018. *You Can Understand The Book of Genesis* (Oregon: Harvest House Publisher), Hal. 7

<sup>22</sup> Karen Amstrong, 1997. *A New Interpretation of Genesis* (Toronto: The Random House Publishing Group) Hal. 6.

<sup>23</sup> W. S Lasor, 1993 “*Pengantar Perjanjian Lama I*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia) Hal. 111

<sup>24</sup> E A Speiser, 1964. “*Genesis*” (Garden City: Doubleday Company), Hal. 17.

<sup>25</sup> Victor P Hamilton, 1991. “*The Book of Genesis Chapter 1-17*” (Grand Rapids Michigan: William Eerdmans Publishing) Hal. 1

Selama berabad-abad orang beranggapan bahwa Musa yang menulis Kitab Pentateukh, tetapi pada abad pertengahan mulai dipertanyakan bagaimana dia dapat menulis kematiannya.<sup>26</sup> Para Bapa Gereja juga masih menganggap Musa sebagai penulis Pentateukh. Namun dikemudian hari Rabi Abraham bin Ezra (1152-1153) meragukan pandangan ini dengan studi kritisnya yang menyimpulkan Musa bukanlah penulis Pentateukh. R.Simon (1679) dengan metode yang lebih sistematis juga berpendapat bahwa pentateukh dalam keseluruhannya tidak mungkin ditulis sendiri oleh Musa.<sup>27</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa Pentateukh merupakan kumpulan dari beberapa fragmen yang lebih dahulu ada (39 fragmen) dengan hanya beberapa fragmen yang diasalkan pada Musa.

Sumber Yahwist menghasilkan karyanya sekitar abad 10-9 SM yakni pada masa pemerintahan Daud dan Salomo.<sup>28</sup> Umat pada zaman ini adalah umat yang sangat membanggakan diri dengan apa yang ada pada mereka. Pandangan sumber Y yang paling penting ialah panggilan Allah. Allah memanggil Abraham untuk menjadi bapak leluhur bagi suatu bangsa besar yang akan mendiami suatu negeri yang dijanjikan kepadanya. Dengan panggilan Abraham ini maka semua bangsa di dunia akan mendapat berkat (Kejadian 12 : 1 – 3). Perbuatan-perbuatan besar Yahwe dan kesetiaannya kepada orang-orang yang lemah sangatlah ditekankan oleh sumber Y. Dengan demikian penulis Y menfokuskan bahwa pemanggilan Israel untuk menjadi bangsa (umat) Allah, dan janji Allah kepada mereka diteguhkan oleh anugerah-Nya.

<sup>26</sup> Roland E.Murphy,1999. *101 Tanya Jawab tentang Taurat*, (Jakarta: Obor) Hal.5

<sup>27</sup> Herbert Haag,1989."Kamus Alkitab" (Ende:Nusa Indah) Hal.342

<sup>28</sup> [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Composition\\_of\\_the\\_Torah](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Composition_of_the_Torah)

R. Norman Wybray mengatakan, sudah lama diakui bahwa pandangan tradisional tidak disebutkan dalam Pentateukh itu sendiri, tetapi sudah diasumsikan di tempat lain dalam Perjanjian Lama bahwa Musa adalah penulis Pentateukh tidak mungkin benar. Kesimpulan ini tidak diturunkan dari fakta bahwa kematian Musa dan penguburan dicatat dalam Pentateukh itu sendiri.<sup>29</sup> Para ahli berpendapat bahwa sebenarnya Pentateukh disusun atau ditulis berdasarkan tradisi-tradisi yang telah ada lebih dahulu berupa tradisi-tradisi lisan (*oral tradition*). Sebagai contoh ialah adanya ungkapan-ungkapan seperti “sampai hari ini” (Kejadian 32:32); (Ulangan 34:10), “tidak ada nabi seperti Musa” (Ulangan 34:10) dan juga ungkapan tentang raja (Kejadian 36:31) walaupun kenyataannya belum ada raja yang muncul di zaman Musa.<sup>30</sup> Karena itu telah menjadi pendapat umum bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan sejak abad 19 ternyata kitab Kejadian secara khusus, diredaksikan dari tiga sumber yang berbeda, yaitu Sumber Y (*Yahwist*), E (*Elohist*) dan P (*Priest*). Ronald Handel mengatakan bahwa ada tiga sumber utama dari Kitab Kejadian. *The three major sources-known as the Yahwist (J), The Elohist (E), and the Priestly source-were carefully combined by one or more editors and later supplemented by some additional material.*<sup>31</sup> Dari ketiga sumber ini, sumber Y (*Yahwist*) dianggap sebagai sumber tertua dan menjadi dasar dari seluruh Pentateukh<sup>32</sup>, teristimewa kitab Kejadian. sumber ini dianggap sebagai sumber yang tertua dimana dari segi

---

<sup>29</sup> R Norman Whybray, 1995 "Introduction to The Pentateuch" (Grand Rapids Michigan: William Eerdmans Publishing) Hal.12.

<sup>30</sup> James M Eford, 1982. "The Old Testament Writing" (Louisville: John Knox Press) Hal. 36

<sup>31</sup> Ronald Handel, 2013. "The Book of Genesis" (New Jersey: Pricenton University Press). Hal 17

<sup>32</sup> Wismoady Wahono, 1991. "Di Sini Kutemukan" (Jakarta: BPK Gunung Mulia) Hal.56-57.

ragam sastra dan gayanya menunjukkan bahwa komposisinya adalah pada masa pemerintahan raja Daud.<sup>33</sup>

Kitab Kejadian terdiri atas dua bagian besar, yaitu : bagian pertama yang terdiri dari pasal 1 sampai pasal 11 yang berbicara tentang “sejarah purbakala”, yaitu sejarah yang terjadi sebelum Abram; dan bagian yang kedua terdiri dari pasal 12 sampai pasal 50 yang berbicara tentang sejarah nenek moyang Israel.<sup>34</sup>

Menurut Walter Bruggemann, kitab Kejadian terbagi dua bagian yang bersifat panggilan. Pasal 1-11. (*God calls the world into being to be his faithful world*) Allah memanggil dunia untuk menjadi dunia yang setia. Pasal 12-50 (*God calls a special people to be faithfully his people*) Allah memanggil orang-orang istimewa untuk menjadi umat-Nya yang setia. Sedangkan menurut Claus Westermann, kitab Kejadian dibagi dalam dua bagian yaitu pasal 1-11 disebut sebagai Sejarah utama / pertama (*Primal History*) dan pasal 12-50 disebut sebagai sejarah bapa-bapa leluhur (*Patriarchal History*) yaitu Abraham, Ishak dan Yakub.<sup>35</sup>

Umumnya diterima bahwa Kitab Kejadian ditulis oleh dua tradisi dengan kekhasannya masing-masing yakni Tradisi Y atau Yahwista yang disusun dibagian selatan Palestina (Yehuda) yang menguraikan cerita-cerita manusia pertama sampai eksilium umat Israel dan perjalanannya digurun. Di bagian utara Palestina (Samaria) terbentuk dokumen atau tradisi Elohista (Tradisi E) yang mengandung cerita-cerita dan hukum dan mengawali kisahnya tentang para Bapa

<sup>33</sup> Robert B Coote and David Robert Ord, 2016. *Sejarah Pertama Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia). Hal 41.

<sup>34</sup> James M Eford, 1982 “*The Old Testament Writing*” (Louisville: John Knox Press) Hal. 24

<sup>35</sup> Clause Westermann, 1986 “*Genesis*” (Grand Rapids Michigan: William Eerdmans Publishing) Hal. 11

Bangsa. Kira-kira 700 SM kedua tradisi ini disatukan satu karya baru.<sup>36</sup> Namun tradisi lisan terus berkembang dan dikalangan para imam umat Israel terpelihara tradisi khusus berupa cerita-cerita, hukum dan petunjuk-petunjuk terutama menyangkut ibadat, adat-istiadat religius yang disebut dokumen P atau tradisi P atau Priesterkodeks. Tradisi P yang telah mempersatukan Tradisi Y dan Tradisi E ini kemudian dipersatukan oleh Tradisi Deuteronomi atau Tradisi D yang menyajikan ulang hukum dan peraturan yang terdapat pula pada Tradisi Y dan E dalam bentuk yang baru yang ditutup dengan kematian Musa. Berbagai hipotesis diatas sebenarnya ingin menegaskan bahwa Pentateukh tidak mungkin ditulis oleh satu orang, namun terbentuk secara bertahap dan dalam kurun waktu yang juga sangat lama. Namun demikian, yang paling penting adalah memahami dan melaksanakan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh para penulis suci kepada para pembaca dari masa ke masa.

Sumber Yahwist (Y) menulis sejarah Israel dari 'Penciptaan' sampai kepada 'Kelepasan'(Keluaran) bangsa Israel dari Mesir dan perkembangan mereka dari Kanaan. Ada beberapa ciri khas dari sumber Yahwist : a). Allah selalu disebut dengan nama Yahwe atau Tuhan. b). pada umumnya Allah di dalam Wahyu-Nya (penyataan-Nya) dilukiskan dan digambarkan dalam bentuk seorang manusia (antropomorf) yakni Allah dapat menjumpai dan bahkan dapat berbicara secara langsung dengan manusia. c). sumber ini bersifat universalistis ; Allah adalah Khalik langit dan bumi, dan Allah seluruh dunia dan semua manusia. artinya bahwa dalam konsep penulisan sumber Yahwist Allah bukan hanya milik

---

<sup>36</sup>C.Groenen,1995. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius)Hal.97

bangsa Israel, tetapi juga milik bangsa-bangsa di luar Israel. d). penulis sumber Yahwist lebih menyukai materi yang berhubungan dengan persoalan kebudayaan dan pertanian, bahkan sumber ini juga sangat menghubungkan persoalan kultus dengan pertanian itu sendiri.<sup>37</sup> Secara lebih spesifik lagi, Blommendal mendaftarkan beberapa ciri khas dari sumber Yahwist: Pertama, Allah disebut dengan Yahweh, juga nenek moyang Israel telah mengenal nama itu. Kedua, Allah digambarkan dekat dengan orang-orang pilihan-Nya sehingga Allah digambarkan dan dilukiskan sebagai seorang manusia. Ketiga, Sumber Y menggambarkan bahwa Allah adalah bersifat universal, khalik langit dan bumi dan Allah seluruh dunia dan semua manusia.<sup>38</sup>

Sumber Y ini selalu menyebut nama Tuhan dengan “Yahweh” atau dalam LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) berarti “Tuhan”. Sumber Y mengatakan bahwa nama Yahweh telah dikenal sejak zaman permulaan kejadian. Sumber ini juga menunjukkan minat yang cukup besar terhadap suku Yehuda. Penulis cerita-cerita tentang “Yahweh” ini biasanya disebut penulis “Yahwist”, dan dari situlah kita menerima nama kependekan sumber Y. Sumber Y merupakan sumber cerita yang besar di kalangan Pentateukh. Sumber tertua dalam pentateukh adalah sumber Yahwist. Banyak alasan untuk menyatakan, bahwa sumber Yahwist itu berasal dari Selatan (Yehuda).<sup>39</sup> Karena sumber Yahwist berasal dari zaman raja Daud dan Salomo yang diperkirakan sekitar tahun 1000-920 SM, yakni di masa-masa jayanya kerajaan Israel raya yang dapat disebut juga sebagai “masa keemasan”,

---

<sup>37</sup> J.Blommendaal,2008.” *Pengantar kepada Perjanjian Lama*”-Cet.15. (Jakarta : Gunung Mulia) Hal 17-18

<sup>38</sup> Bloomendal,2013. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia)Hal.18.

<sup>39</sup> S.Wismoady Wahono,2016. *Di sini Kutemukan : petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab* - Cet 19, (Jakarta : Gunung Mulia). Hal. 61

maka ada baiknya untuk menelusuri situasi sosial, politik, ekonomi, kebudayaan yang berlangsung pada saat itu dan melatarbelakangi munculnya karya sastra sumber Yahwist.

## 2.2 Kedudukan Teks Kejadian 25 : 19 – 34 dalam Struktur Kitab Kejadian

Penulisan teks Kitab Suci (khususnya kitab Torah) berlangsung selama ±400 tahun.<sup>40</sup> Penulisan teks-teks Kitab Suci ini dipengaruhi oleh latar belakang kekuasaan, politik, sosial, dan budaya, masyarakat Israel Kuno yang sangat kental dengan budaya patriarkal.<sup>41</sup> Menurut Coote, karena sejarah kekuasaan terutama adalah sejarah tentang peraturan laki-laki, maka sejarah ini terutama adalah sejarah laki-laki.<sup>42</sup> Dengan demikian, penulisan teks-teks Kitab Suci ditulis dalam dinamika *androcentric patriarchal*. Ebeling mengutip Meyers, menuliskan, teks-teks Kitab Suci hanya menyebutkan 111 orang tokoh perempuan, sedangkan tokoh laki-laki yang dimasukkan ke dalam teks Kitab Suci jumlahnya 1.426.<sup>43</sup> Hal ini menggambarkan pengaruh kekuasaan laki-laki dalam penulisan teks-teks Kitab Suci. Kitab Kejadian secara umum dibagi dalam dua bagian yakni Kejadian pasal 1-11 dan Kejadian pasal 12-50. Bagian pertama kitab ini memuat tiga tema utama yakni penciptaan, dosa, dan Air bah. Kisah-kisah ini sengaja ditempatkan pada bagian awal untuk menunjukkan bahwa itulah awal sejarah keselamatan yang

---

<sup>40</sup> Robert B. Coote dan Robert D. Ord, 2000. *Apakah Alkitab Benar: Memahami Kebenaran Alkitab Pada Masa Kini*, diterjemahkan oleh Marten Lukito (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia) Hal.75-76

<sup>41</sup> Philip J. King, Lawrence E. Strager, 2010. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) Hal. 55.

<sup>42</sup> Coote, 2001. *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab: Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh Minda Perangin-angin (Jakarta: BPK Gunung Mulia) Hal.4.

<sup>43</sup> Jennie R. Ebeling, *Women's Lives in Biblical Times* (New York: T&T Clark International). Hal.8.

pelaksanaannya akan terus berlangsung dan diceritakan pada bagian-bagian kitab selanjutnya.

Bagian kedua Kitab Kejadian berkisah tentang Abraham, Ishak, Yakub dan keturunan mereka sebagai nenek moyang kita dalam iman. Kisah-kisah yang semula diceritakan para kelompok pengembara ini menerangkan kehebatan dan keperkasaan nenek moyang mereka yang dalam arti tertentu memberi gambaran kehidupan semi-nomad (setengah pengembara) dan situasi atau keadaan wilayah Timur Tengah sekitar tahun 1800 SM. Karena itu kisah-kisah tersebut dapat dipandang sebagai kisah yang hidup dengan peristiwa-peristiwa yang ada pada masa itu. Ayat 19 dan seterusnya termasuk ke dalam bahan bacaan Taurat mingguan (*parsyah*)<sup>44</sup> תולדות (*Toledot*)<sup>45</sup> yang berakhir pada pasal 28 ayat 9. Yahwist (Y) diduga telah disusun dengan mengumpulkan berbagai cerita dan tradisi mengenai Yehuda dan suku-suku terkaitnya (Lewi, Yehuda, Simeon, dan Ruben), dan kemudian menjalinnya ke dalam satu teks saja. Y juga memuat tradisi-tradisi yang berkaitan dengan Edom, dan dengan daerah dataran - Moab dan Amon, bangsa-bangsa yang berbatasan dengan suku-suku selatan, dan yang dianggap oleh Yehuda memiliki asal usul etnis yang sama dengan dirinya, yaitu masing-masing bersama-sama sebagai keturunan Esau, dan dua anak perempuan Lot. Beberapa teks sumber yang independen di duga tertanam di dalamnya, termasuk : Berkat Yakub, sebuah puisi yang digunakan dalam Kejadian 49:1-27 dan Nyanyian Lautan, puisi yang digunakan dalam Keluaran 15:1-18.

---

<sup>44</sup> diartikan sebagai bagian dari suatu kitab dalam Alkitab Ibrani (Tanakh) versi Teks Masoret

<sup>45</sup> kata yang diterjemahkan dalam Alkitab bahasa Indonesia Terjemahan Baru dengan kata “riwayat”, “keturunan” atau “riwayat keturunan”.

## BAB III

### ANALISIS SOSIAL TEKS KITAB KEJADIAN 25 : 19 - 34

#### 3.1 Perspektif Sosio, Ekonomi, Politik Penulis Kitab Kejadian

Israel pada awalnya digambarkan sangat begitu menggantungkan diri pada kuasa dan kehendak Allah pasca terjadinya peristiwa keluaran dari Mesir. Pada zaman Daud dan Salomo, Israel juga digambarkan sebagai bangsa yang telah melupakan kemahakuasaan Allah dan cenderung menjalani hidup sesuai dengan apa yang mereka miliki selaku manusia. Percampuran hidup dengan bangsa-bangsa yang berhasil dikalahkan dalam peperangan juga turut mempengaruhi iman Israel kepada Allah yang disembah oleh para leluhur mereka. Dalam hal tatanan pemenuhan kebutuhan berkembang biak (*reproduction*), Malinowski berpandangan bahwa sistem kepercayaan di dalam masyarakatlah yang mengaturnya. Di Israel kuno, keluarga dan rumah-tangga membentuk unit sosial yang mendasar, sebagai sebuah unit sosial, keluarga yang diperluas atau gabungan keluarga, bukan keluarga biologis, adalah yang paling penting. Sebanyak tiga generasi hidup di bawah sebuah rumpun keluarga, minimal terdiri dari *bet'ab* (kata Ibrani) yang berarti “rumah” atau “rumah tangga leluhur”. Bait, kata Ibrani untuk merujuk “rumah, rumah tangga dan dinasti”.

Makin jauh ke belakang seseorang menurut leluhur, maka semakin besar garis keturunan atau rumah tangga tersebut. Keluarga yang besar membentuk “*mispakha*”, sebuah istilah yang biasanya diterjemahkan dengan “kaum” atau

“klan”. Kemudian pada Zaman Besi II<sup>46</sup>, Negara terbentuk dari keluarga terbesar yang terdiri dari semua keluarga di Israel Kuno. Di Timur Tengah Kuno atau *Ancient Near East* (ANE), Gorroway<sup>47</sup> berpandangan bahwa anak-anak adalah bagian penting dari rumah tangga Timur Tengah kuno. Kalangan masyarakat Yahudi ada pembagian kelas-kelas sosial. Lapisan paling atas adalah para bangsawan, tuan-tuan tanah. Mereka pada umumnya adalah orang-orang yang berkuasa dan memiliki banyak kekayaan. Mereka lebih menikmati kehidupan yang mewah (band.Luk.16:19). Lapisan di bawahnya adalah orang-orang merdeka. Kelompok ini bekerja sebagai pegawai pemerintahan, petani, pedagang, tukang bangunan, dan sebagainya.

Kehidupan orang Israel kuno tampaknya berfokus pada tatanan sosial yang tidak lagi dialami oleh orang modern. Bagi orang Israel, keluarga dan kelompok kekerabatan yang diorganisasikan di seputar aktivitas pertanian, memberikan elemen-elemen dasar bagi kehidupan sehari-hari dan melahirkan simbol-simbol yang dengannya membentuk tatanan yang lebih tinggi, ruang lingkup politik dan kosmologis dimengerti dan dihadirkan.<sup>48</sup> Teori Max Weber mengenai otoritas patrimonial, jika dikombinasikan dengan terminologi Israel untuk mengerti diri sendiri, menyediakan sebuah lensa yang kuat untuk melihat keseluruhan struktur masyarakat dan cara hidup orang Israel.<sup>49</sup> Keseluruhan struktur masyarakat dan cara hidup orang Israel dapat dilihat pada struktur tiga tingkat yang didasarkan

---

<sup>46</sup> Zaman Besi 1200-586 SM terbagi atas : Besi I 1200-1000, Besi II A 1000-900, Besi II B 900-700, Besi II C 700-586.

<sup>47</sup> Kristine Gorroway,2014. “Children in the Ancient Near East,” Friends of Asor.

<sup>48</sup> Philip J.King dan Lawrence E.Stager.2010.”*Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*” (Jakarta : Gunung Mulia) Hal. 4-5.

<sup>49</sup> Lawrence E.Stager,1985. “*The Archaeology of the Family in Ancient Israel*”, BASOR 260.hal.25-28.

pada suatu segi gugusan rumah tangga. Pada tingkat dasar di dalam rumah tangga nenek moyang, atau rumah tangga patriakhal, yang dikenal dalam Alkitab sebagai *bet'ab* (kata Ibrani), yang secara harafiah berarti “rumah tangga sang bapa”. Pada tingkat negara atau kerajaan kesukuan, di Israel kuno dan juga di politik Negara tetangga, raja berfungsi sebagai bapa keluarga, rakyatnya bergantung pada hubungan-hubungan personal dan ketaatan padanya, sebagai gantinya mereka mengharapkan pengharapan dan pertolongan. Sebagai penguasa dan pemilik tanah, sang raja mengepalai rumahnya (*bait* : kata Ibrani), yang meliputi keluarga-keluarga dan rumah-rumah tangga di seluruh kerajaan. Pada sebuah prasasti yang berasal dari abad ke-9 SM yang ditemukan di Dan, dan yang lainnya dari Moab, wilayah kerajaan Yehuda sebelah selatan ditunjuk sebagai “rumah tangga Daud” (*byt dvd* : kata Ibrani), sebagaimana wilayah kerajaan Israel sebelah utara.

Frank M. Cross mengungkapkan sang raja tidaklah mewakili puncak model kemasyarakatan ini, Yahweh-lah yang lebih merupakan tuan patrimonial. Ia adalah otoritas patrimonial utama atas anak-anak Israel, yang terikat pada-Nya melalui perjanjian sebagai umat-Nya atau umat dalam ikatan hukum. Maka kekuasaan raja, manusia dan ilahi secara gampangnya merupakan bentuk-bentuk kekuasaan patrimonial yang lebih menyeluruh. Dengan demikian ditemukan rumah tangga berada dalam rumah tangga secara bertingkat-tingkat sesuai dengan hierarki sosial, tiap susunan menjadi lebih inklusif ketika seseorang bergerak dari tingkat domestik ke tingkat kerajaan, kemudian ke tingkat ilahi. Pada saat yang sama, keseluruhan struktur ini memperkuat dan melegitimasi otoritas bapa

keluarga pada tiap tingkat dari ketiga tingkatan itu. meskipun struktur itu terulang pada seluruh hierarki sosial, ketika berbagai tingkatan patrimonialisme dicapai, skala dan fungsinya mengalami perbedaan. Keluarga dan rumah tangga menyediakan simbol inti di mana berdasarkan simbol tersebut orang Israel kuno menciptakan dunia mereka, suatu dunia yang di dalamnya para anggota masyarakat tersebut mengekspresikan relasinya satu sama lain, relasinya dengan para pemimpin entah hakim atau kemudian raja, dan relasinya dengan yang ilahi.<sup>50</sup>

Keluarga dan rumah-tangga membentuk unit sosial yang mendasar di Israel kuno, sebagai sebuah unit sosial, keluarga yang diperluas atau gabungan keluarga, bukan keluarga biologis, adalah yang paling penting. Kadang-kadang sebanyak tiga generasi hidup di bawah sebuah rumpun keluarga, minimal terdiri dari *bet'ab* (kata Ibrani) yang berarti “rumah” atau “rumah tangga leluhur”. Bait, kata Ibrani untuk merujuk “rumah, rumah tangga dan dinasti”. Makin jauh kebelakang seseorang menurut leluhur, makin besar garis keturunan atau rumah tangga tersebut. Keluarga yang besar membentuk “*mispakha*”, sebuah istilah yang biasanya diterjemahkan dengan “kaum” atau “klan”. Kemudian pada Zaman Besi II<sup>51</sup>, Negara terbentuk dari keluarga terbesar yang terdiri dari semua keluarga di Israel Kuno. Di Timur Dekat Kuno atau *Ancient Near East* (ANE), Gorroway<sup>52</sup> berpandangan bahwa anak-anak adalah bagian penting dari rumah tangga Timur dekat kuno. Kehidupan dalam masyarakat di Israel baik di kota

<sup>50</sup> Philip J.King & Lawrence E. Stager, 2010. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*: BPK Gunung Mulia, Jakarta, Hal.4-6

<sup>51</sup> Zaman Besi 1200-586 SM terbagi atas : Besi I 1200-1000, Besi II A 1000-900, Besi II B 900-700, Besi II C 700-586.

<sup>52</sup> Kristine Gorroway,2014. “Children in the Ancient Near East,” *Firends of Asor*.

besar maupun di pedesaan memiliki standar kehidupan ekonomi yang harus dipenuhi. Untuk memenuhi kehidupan ekonomi, maka masyarakat harus memiliki pekerjaan, usaha, meskipun ia tinggal di pedesaan. Disinilah peran keluarga cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat dan ekonomi. Hal ini terlihat dari struktur keluarga yang "multigenerasi dan termasuk pengaturan sosial dari beberapa keluarga, berhubungan darah dan melalui pernikahan, yang hidup dalam dua atau tiga rumah yang secara arsitektur saling terhubung".<sup>53</sup> Menurut Gerstenberger bahwa setiap rumah pribadi dari kelompok mana mereka berada adalah saling terhubung satu dengan yang lain secara kekeluargaan. Dalam hal tatanan pemenuhan kebutuhan berkembang biak (*reproduction*), Malinowski berpandangan bahwa sistem kepercayaan di dalam masyarakatlah yang mengaturnya. Tata cara perkawinan, seksual sampai dengan hadirnya anak sebagai buah dari perkawinan yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan di dalam masyarakat.

Malinowski juga mengatakan bahwa dalam kepercayaan masyarakat kuno (*ancient people*), anak adalah bukti bahwa Tuhan memberi restu terhadap perkawinan atau keluarga tersebut. Vaux dan Malinowski menyatakan bahwa kehadiran anak di dalam keluarga menjadi sebuah kehormatan dalam sebuah lembaga sosial yang paling kecil yaitu keluarga. Sejalan dengan hal ini, "Di Israel kuno, memiliki banyak anak adalah sebuah kehormatan."<sup>54</sup> Pandangan yang senada adalah dari Robert B. Coote dan David R. Ord bahwa "keluarga menurut sumber Yahwist (Y) berkaitan dengan faktor politik-ekonomi dari keluarga

---

<sup>53</sup> Perdue, *The Family, Religion, and Culture*, Hal. 175

<sup>54</sup> Bronislaw Malinowski, 1932. *The Sexual Life of Savages*, (London: George Routledge & Sons, LTD), Hal. 112.

tersebut. Contohnya, adalah dalam (2 Samuel 3:6-10), yang menggambarkan konflik fundamental antara rumah tangga kerajaan Saul dan Daud. Dalam konteks keluarga patriakhat, “tujuan memiliki istri adalah untuk memiliki anak laki-laki, yang memungkinkan si laki-laki untuk memelihara kelanjutan dari kekuasaan penguasa laki-laki dan penerusnya.”<sup>55</sup> Dalam perkawinan bangsa Israel, kedua pasangan sangatlah menginginkan anak, terutama anak laki-laki. Ini dimaksudkan untuk mengabadikan garis keluarga dan kekayaan, dan untuk melestarikan warisan leluhur. Anak-anak perempuan kurang diperhatikan karena bagi mereka anak perempuan akan meninggalkan keluarga saat mereka menikah, dan karenanya kekuatan sebuah rumah tidak diukur dengan jumlah anak perempuannya.

Istilah kekerabatan yang lain adalah “*am*”, yang diterjemahkan oleh Frank M. Cross yaitu “keluarga Yahweh”. Unit yang mencakup semuanya ini membentuk komunitas perjanjian atau dengan menggunakan ungkapan Cross, “kekerabatan-dalam-hukum”. Undang-undang kepemilikan tanah di Israel mengatur bahwa si pemilik harus tetap merupakan bagian dari keluarga dan tidak boleh diasingkan. *Bet'ab* merupakan unit dasar bagi sistem kepemilikan tanah, tiap keluarga dan keturunan segaris mempunyai warisannya sendiri (Bil.27:8-11). Jika sebuah keluarga hanya mempunyai anak-anak perempuan dan tidak mempunyai anak laki-laki, anak perempuannya dapat mewarisi tanah ayah mereka untuk menjamin bahwa tanah itu masih berada pada keluarga yang sama. Tetapi para anak perempuan itu harus kawin dengan orang sekaum “*mispakh*”

---

<sup>55</sup> Coote and Ord, Sejarah Pertama Alkitab. Hal.129.

(kata Ibrani). Unit sosial Israel kuno berkembang dari suku-suku yang egaliter ke dalam konfederasi atau liga suku. Liga suku ini memberi perhatian penting pada kultus Yahwisme, hukum dan ideologi serta komitmen untuk membangun kehidupan ekonomi yang egaliter. Liga suku ini terbentuk dari unit-unit sosial yang otonom, yaitu dari suku dan keluarga. Unit-unit ini yang menjadi dasar dari sebuah organisasi yang besar yaitu liga suku.

Geneologi merupakan hal yang penting di dalam sejarah Alkitabiah, sebab kekerabatan adalah fondasi bagi masyarakat Israel. Diklasifikasikan dalam urutan ke bawah, unit sosial adalah *sebet / matteh* (kata Ibrani), yang biasanya diterjemahkan dengan “suku”, tetapi secara harfiah artinya “tongkat atau lambang kekuasaan”; *mispakha* (kata Ibrani), yang dirujuk sebagai “kaum” atau klan, harfiahnya, “keluarga”, yang terdiri dari beberapa keluarga; *bet'ab*, “rumah sang bapa”, atau “rumah tangga keluarga”, keluarga gabungan atau garis keturunan yaitu sebuah rumah tangga dengan banyak keluarga yang terdiri dari hubungan-hubungan darah dan juga para perempuan yang terhubungkan melalui perkawinan, merupakan unit dasar bagi masyarakat Israel. Keluarga yang demikian ini merupakan titik pusat dari lingkungan keagamaan, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan orang Israel dan berada pada pusat sejarah, keimanan, dan tradisi orang Israel. Tiap keluarga gabungan mempunyai tanah warisan (*nakhala*) masing-masing. Kelompok keluarga seperti itu, yang berasal dari bapa keluarga yang sama dan tinggal di area atau desa yang sama membentuk suatu *bet'av*.

Kuatnya ikatan kekerabatan yang dibangun memberikan petunjuk pada proses sosial yang terjadi dalam masyarakat Israel. Termasuk di dalamnya pendidikan sebagai salah satu proses sosial. Bangsa Israel menginginkan anak terutama anak laki-laki, ini dimaksudkan untuk mengabadikan garis keluarga, dan untuk melestarikan warisan leluhur. Dalam masyarakat Israel kuno pendidikan dalam keluarga sangat penting untuk diajarkan. Pendidikan di dalam keluarga wajib diajarkan secara berulang-ulang (Ul.6 : 7), dinamakan dengan *shinnantam* (asal kata *shaman*) artinya mengasah atau menajamkan pedang sebagai simbol pembelajaran berulang-ulang. Dilakukan orang tua kepada anak-anak suatu perintah Tuhan agar secara terus menerus (tidak pernah berhenti) dan tidak terputus-putus, selalu diwariskan dari generasi kepada generasi berikutnya. Dua suku kata Ibrani yakni “*shema dan shinnantam*” merupakan tindakan atau perbuatan ganda yang tidak terpisahkan dari kesediaan mendengar secara berulang-ulang.<sup>56</sup> Dalam kebudayaan Ibrani, setiap aspek dalam kehidupan dijadikan isi dalam pengajaran hubungan dengan Tuhan. Semua dikaitkan dan disadari oleh syema, dua kata yang mengawali doa malam dan pagi. Seorang anak akan belajar di dalam komunitas dengan anak-anak yang lain di bawah pengawasan orang tuanya. Menurut Seto Marsunu, telah sejak lama bangsa Israel menyadari perlunya pendidikan bagi kelangsungan hidup mereka sebagai suatu bangsa.<sup>57</sup>

Pendidikan dalam konteks Israel kuno tidak sekadar mentransfer ilmu

---

<sup>56</sup> Hasudungan Simatupang, 2015. “*Defenisi Theologi Praktis Kristen*”. (Yogyakarta : Penerbit ANDI), Hal.140

<sup>57</sup> Y.M. Seto Marsunu, “*Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi*,” Wacana Biblika 13, no. 4 (2013) hal.147.

pengetahuan, tetapi juga sebuah refleksi akan karya Allah dalam hidup mereka dalam hal ini yaitu pendidikan iman. Pengenalan pertama yang dituliskan dalam Kitab Kejadian adalah mengenai kisah penciptaan hingga kepada narasi mengenai Abraham dan keturunannya yang hingga akhirnya melahirkan sebuah bangsa yang besar, yaitu bangsa Israel. Penulis kitab Kejadian 25 : 19 – 34 berhadapan dengan fakta sosial hilangnya solidaritas sosial dan kesenjangan kelas-kelas sosial di kalangan masyarakat Israel. Sehubungan dengan fakta sosial tersebut maka aspek budaya, ekonomi dan juga politik merupakan bagian penting dari pembahasan analisis sosial. Dalam kebudayaan Ibrani pendidikan sangat diperlukan dalam keluarga, karena dari pendidikan itulah ketetapan-ketetapan Tuhan dapat diturunkan atau diajarkan secara turun-temurun. Dengan demikian yang mengajarkannya harus orang tua sendiri. Orang tua diharuskan untuk mengajar dan aktif di dalam pengajaran tersebut, sesuai dengan Hukum Taurat. Oleh karena itu, pada masa itu, keluarga adalah sarana dan tempat utama yang digunakan untuk sekolah dan pengajaran. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, apalagi belajar merupakan aktivitas yang dikerjakan sepanjang hayat. Pendidikan adalah sesuatu yang diturun alihkan oleh satu generasi kepada generasi selanjutnya yang di dalamnya mengandung muatan pengetahuan, bahkan tak jarang ideologi tertentu. Telah sejak lama, pendidikan dianggap menjadi bekal untuk masa depan yang lebih baik. Penelusuran akan arti pentingnya pendidikan akan membawa pembaca kembali ke zaman kuno, khususnya era orang Israel kuno pada zaman Alkitab.

Sistem pendidikan sudah lama dikenal, baik dikalangan masyarakat Yahudi ataupun non-Yahudi. Masyarakat Yahudi, terutama keluarga memberi perhatian yang sangat besar dalam pendidikan terhadap generasi penerusnya. Tujuan utamanya adalah agar mereka memelihara budaya dan agama nenek moyang. Ketika di tanah pembuangan proses pendidikan dilaksanakan di tempat ibadah Sinagoge. Orang Israel memiliki pemahaman bahwa anak-anak merupakan harapan masa depan. Kebaikan seluruh umat atau bangsa ditentukan oleh cara mereka memperlakukan dan mendidik anak-anak. Seto Marsunu mengutip sebuah cerita di dalam Talmud tentang seorang laki-laki menanam pohon yang akan berbuah tujuh puluh tahun lagi. Ketika ditanya apakah ia nanti masih hidup ketika pohon itu berbuah, ia menjawab, saya melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan para nenek moyang saya. Sebagaimana mereka menanam pohon agar anak-anak mereka dapat memakan buahnya, demikianlah saya menanam pohon ini agar anak-anak saya dapat memakan buahnya.<sup>58</sup> Dalam Talmud Babilonia Ketubot 49 disebutkan bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang penuh kesucian, kegembiraan, dan keindahan yang patut dihargai dan dihormati. Masa kanak-kanak diumpamakan sebagai karangan bunga mawar dan nafas anak-anak bebas dari dosa. Oleh karena itu tak heran jika anak-anak dianggap belum memiliki kemampuan kognitif sepenuhnya untuk membedakan kebaikan dan kejahatan. Maka orang tua dalam hal ini mempunyai tanggung jawab utama dalam membimbing anak sesuai dengan kehendak Tuhan.

---

<sup>58</sup> Y.M. Seto Marsunu, "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi," Wacana Biblika 13, no. 4 (2013)Hal. 148

Nenek moyang Israel hidup sebagai bangsa pengembara, yang memelihara kambing domba di daerah gurun pasir di sekitar Palestina. Pada umumnya Abraham, Ishak dan Yakub hidup dengan berkecukupan, walaupun sewaktu-waktu terjadi kelaparan (Kej 12:10; 41:53-57). Gaya hidup mereka sederhana kalau dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di kota-kota pada zaman itu. Abraham pernah disebut "kaya" (Kej 13:2), namun kekayaan itu hanyalah apa yang bisa dia bawa dalam pengembaraannya (ayat 3). Dia tidak pernah mendirikan rumah atau memiliki tanah, kecuali ladang dengan guanya yang dibeli untuk menguburkan istrinya (Kej 23:3-20). Lagi pula kekayaan yang ada bukanlah milik pribadi melainkan milik bersama kaum keluarga. Kata "miskin" sama sekali tidak ditemukan dalam Kitab Kejadian, karena belum ada orang yang kaya atau miskin secara pribadi pada zaman itu.

Masyarakat pada zaman pengembaraan mempunyai struktur yang sederhana, berdasarkan kekeluargaan, dengan tiga tingkat utama (bnd. Yos 7:14): suku (*syevet; matte*); kaum (*misypakha*); dan keluarga (*bayit; bet av*). Belum ada pembagian golongan masyarakat dengan lapisan yang bertingkat-tingkat (bangsawan, karyawan, dsb.). Hubungan yang paling penting ialah hubungan kekeluargaan. Kekompakan dalam kelompok suku, kaum dan keluarga menimbulkan adanya kewajiban untuk melindungi dan membela anggota-anggota kelompok itu. Frank M. Cross mengungkapkan sang raja tidaklah mewakili puncak model kemasyarakatan ini, Yahweh-lah yang lebih merupakan sang tuan patrimonial. Ia adalah otoritas patrimonial utama atas anak-anak Israel, yang terikat pada-Nya melalui perjanjian sebagai umat-Nya atau umat dalam ikatan

hukum. Maka kekuasaan raja, manusia dan ilahi secara gampangnya merupakan bentuk-bentuk kekuasaan patrimonial yang lebih menyeluruh. Dengan demikian ditemukan rumah tangga berada dalam rumah tangga secara bertingkat-tingkat sesuai dengan hierarki sosial, tiap susunan menjadi lebih inklusif ketika seseorang bergerak dari tingkat domestik ke tingkat kerajaan, kemudian ke tingkat ilahi. Pada saat yang sama, keseluruhan struktur ini memperkuat dan melegitimasi otoritas bapa keluarga pada tiap tingkat dari ketiga tingkatan itu. meskipun struktur itu terulang pada seluruh hierarki sosial, ketika berbagai tingkatan patrimonialisme dicapai, skala dan fungsinya mengalami perbedaan. Keluarga dan rumah tangga menyediakan simbol inti di mana berdasarkan simbol tersebut orang Israel kuno menciptakan dunia mereka, suatu dunia yang didalamnya para anggota masyarakat tersebut mengekspresikan relasinya satu sama lain, relasinya dengan para pemimpin entah itu hakim atau kemudian raja, dan relasinya dengan yang ilahi.<sup>59</sup>

Kehidupan dalam masyarakat di Israel baik di kota besar maupun di pedesaan memiliki standar kehidupan ekonomi yang harus dipenuhi. Untuk memenuhi kehidupan ekonomi, maka masyarakat harus memiliki pekerjaan, usaha, meskipun ia tinggal di pedesaan. Disinilah peran keluarga cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat dan ekonomi. Hal ini terlihat dari struktur keluarga yang "multigenerasi dan termasuk pengaturan sosial dari beberapa keluarga, berhubungan darah dan melalui pernikahan, yang hidup dalam dua atau

---

<sup>59</sup> Philip J.King & Lawrence E. Stager, 2010, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*: BPK Gunung Mulia, Jakarta, hal.4-6

tiga rumah yang secara arsitektur saling terhubung”.<sup>60</sup> Menurut Gerstenberger bahwa setiap rumah pribadi dari kelompok mana mereka berada adalah saling terhubung satu dengan yang lain secara kekeluargaan.<sup>61</sup>

Orang Israel, keluarga dan kelompok kekerabatan yang diorganisasikan di seputar aktivitas pertanian memberikan elemen-elemen dasar bagi kehidupan sehari-hari dan melahirkan simbol-simbol yang dengannya tatanan yang lebih tinggi, ruang lingkup politik dan kosmologis dimengerti dan dihadirkan. Sesuai dengan teori Ferdinand Tönnies sebelumnya maka komunitas Israel dapat diklasifikasikan pada “*Gemeinschaft*” yaitu *Gemeinschaft of blood* dan *Gemeinschaft of place* dan disikronkan dengan filosofi hidup Israel. Filosofi hidup “*Corporation Personality*” menurut saya dapat disejajarkan dengan *sentiment community implisit* memiliki unsur-unsur seperti : Seperasaan sebagai akibat bahwa seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tersebut, sehingga semuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami, perasaan kami dan lain sebagainya. Sepenanggungan yaitu setiap individu sadar akan perannya dalam kelompok dan kemungkinan mengaktualisasikan perannya dalam kelompok. Saling memerlukan yaitu individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada masyarakatnya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.

---

<sup>60</sup> Perdue, *The Family, Religion, and Culture*, Hal. 175

<sup>61</sup> Noh Ibrahim Boiliu, 2020. “Tinjauan Sosio Kultur Tentang Posisi Anak Dalam Keluarga Israel Kuno,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.195>.

Perkembangan kondisi sosial dan ekonomi di Israel mengalami perubahan ketika kelas-kelas sosial terbentuk. Struktur sosial ekonomi yang tercipta membawa problematika kemiskinan mulai menguat dalam realitas. Diprediksikan bukan karena ekonomi keuangan yang tidak tampak dalam kehidupan Israel kemudian, untuk ketahanan suatu sistem ekonomi keuangan dan satu pokok dari sistem barter atau pertukaran barang-barang saat di Palestina pada waktu permulaan. Tetapi suatu perubahan sosial dan struktur ekonomi di Israel sejak periode kerajaan yang mengalami perkembangan pesat termasuk pajak Negara yang bertambah membebani kehidupan ekonomi kaum tani di pedesaan. Di kota-kota kecil sejumlah keluarga tinggal dalam satu kamar, tetapi kebanyakan yang memiliki beberapa kamar keluarga, seringkali berarti keluarga yang patriakal, termasuk para istri dan anak-anak dari anak-anak lelaki yang sudah menikah. Sejumlah keluarga besar tidur di dalam satu kamar, tetapi biasanya masing-masing pasangan dan anak-anak mereka memiliki kamarnya sendiri. Didalam kamar itulah orang tua dalam hal ini ayah memegang peranan penting dalam mengatur dan mendidik keluarga.<sup>62</sup>

Keturunan dalam keluarga Israel sangat penting dari segi ekonomi sebab adanya anak-anak dalam jumlah yang banyak, terkhususnya anak laki-laki akan sangat membantu pekerjaan keluarga Israel sebagai bagian dari masyarakat agraris. Hal tersebut dipertegas oleh tulisan Perdue yang menunjukkan bahwa kegiatan pertanian di Israel tidak hanya melibatkan laki-laki dewasa, tetapi juga

---

<sup>62</sup> John Stambaugh-David Balch, 2008. "Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula". (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hal. 93-170.

perempuan serta anak laki-laki dan anak perempuan tertua.<sup>63</sup> Pada zaman pemerintahan Daud, secara politik, Israel mengalami kejayaan yang luar biasa karena kelebihan Daud, sebagaimana dikisahkan dalam beberapa teks Alkitab lainnya, Israel adalah bangsa yang tidak terkalahkan. Pada saat yang bersamaan dalam sejarah Israel di zaman pemerintahan Daud dan Salomo, Israel juga memiliki tingkat kemakmuran yang cukup tinggi ditambah dengan penguasaan Israel terhadap berbagai kemajuan ilmu pengetahuan. Berbagai kemajuan tersebut ternyata sangat mempengaruhi pola kehidupan Israel dalam kaitan dengan soal-soal keagamaan dan kultus Israel. Israel cenderung mengandalkan diri dengan berbagai pengetahuan yang mereka miliki.

Tata cara perkawinan, seksual sampai dengan hadirnya anak sebagai buah dari perkawinan yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan di dalam masyarakat. Menurutnya dalam kepercayaan masyarakat kuno (*ancient people*), anak adalah bukti bahwa Tuhan memberi restu terhadap perkawinan atau keluarga tersebut. Kehadiran anak di dalam keluarga menjadi sebuah kehormatan dalam sebuah lembaga sosial yang paling kecil yaitu keluarga. Sejalan dengan hal ini, di Israel kuno, memiliki banyak anak adalah sebuah kehormatan.<sup>64</sup> Pandangan yang senada adalah dari Robert B. Coote dan David R. Ord bahwa “keluarga menurut sumber Yahwist (Y) berkaitan dengan faktor politik-ekonomi dari keluarga tersebut. Contohnya, adalah dalam (2 Samuel 3:6-10), yang menggambarkan konflik fundamental antara rumah tangga kerajaan Saul dan Daud. Dalam

---

<sup>63</sup> Perdue, Leo G. 1997. “The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusions,” dalam *Families in Ancient Israel*. Peny. Don S. Browning dan Ian S. Evison. Louisville: Westminster John Knox Press. Hal. 168-169

<sup>64</sup> Bronislaw Malinowski, 1932. *The Sexual Life of Savages*, (Londons: George Routledge & Sons, LTD), Hal. 112.

konteks keluarga patriakhat, “tujuan memiliki istri adalah untuk memiliki anak laki-laki, yang memungkinkan si laki-laki untuk memelihara kelanjutan dari kekuasaan penguasa lakilaki dan penerusnya.”<sup>65</sup>

Kejahatan dan hukuman di dalam konteks keluarga, pengaturan hukum didasarkan atas suatu sistem para tua-tua desa atau kaum. Tiap-tiap desa mempunyai dewan tua-tuanya (kata Ibrani : *zeqenim*) sendiri-sendiri. Para tua-tua berkumpul di pintu gerbang, di mana mereka duduk melingkar untuk membahas masalah-masalah politik dan keagamaan komunitas, mereka juga memutuskan kasu-kasu legal. Di Israel, orang-orang terkemuka berasal dari pimpinan keluarga atau keluarga-keluarga dari desa itu sendiri. Tokoh-tokoh yang dipilih dari berbagai desa bertemu di markas distrik kaum. Beberapa orang dari dewan daerah akan dipilih untuk mewakili distrik kaum pada dewan-dewan kesukuan. Pada gilirannya para tua-tua kesukuan akan diangkat sebagai wakil pada tingkat konfederasi suku-suku atau pada meja sang raja. Ini semua adalah sistem sarang yang mencerminkan hierarkhi dari fungsi-fungsi yang berbeda. Misalnya, dewan-dewan pada tingkat desa mempunyai fungsi-fungsi lainnya yang berbeda dengan dewan-dewan yang ada pada tingkat distrik kaum atau pada tingkat kesukuan.

Keseluruhan struktur masyarakat dan cara hidup orang Israel itu dapat dilihat pada struktur tiga tingkat yang didasarkan pada suatu segi gugusan rumah tangga. Pada tingkat dasar di dalam rumah tangga nenek moyang, atau rumah tangga patriakhal. Pada tingkat negara atau kerajaan kesukuan, di Israel kuno raja berfungsi sebagai bapa keluarga, rakyatnya bergantung pada hubungan-hubungan

---

<sup>65</sup> Coote and Ord, Sejarah Pertama Alkitab. Hal.129.

personal dan ketaatan padanya, sebagai gantinya mereka mengharapkan pengharapan dan pertolongan. Organisasi sosial pada lokus keluarga dapat digambarkan sebagai berikut : *bet ab ---- mispahah ---- shavet ----- nation*. Struktur sosial masyarakat Israel menurut de Geus adalah suatu struktur yang secara konsisten mengikuti elemen-elemen : keluarga, Klen, Tribes atau suku. Dimana elemen yang pertama *exogamous*, yang kedua dan terakhir *endogamous*. Hubungannya dengan *klen* sangat signifikan yang didasarkan pada keberadaan masyarakat setempat.

Keanggotaan organisasi politik juga berpusat pada *klen*. Sedangkan kumpulan suku dihubungkan dengan *klen* dalam pembagian area secara geografi. Perkembangan kemudian setelah menjadi komunitas, kedudukan ekonomis warga ditentukan secara tegas. Dikatakan demikian karena masing-masing kelompok kecil memiliki lahan pertanian yang dapat diolah demi kelanjutan hidup. Ukuran-ukuran yang biasanya dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial adalah : ukuran kekayaan (meteril), ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.<sup>66</sup> Terlihat secara budaya, ikatan kekeluargaan di Israel sangatlah kuat. "*bet'ab* adalah unit terkecil dalam suatu keluarga di Israel kuno" dimana keluarga dipandang sebagai pusat bangsa".<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> De Geus dalam A.S Van der Woude, 1982, *The World of The Old Testament* : (Eerdmans Pub.Co.Grand Rapids, London), Hal. 27

<sup>67</sup> American Oriental Society, "*Families in Ancient Israel*" by Leo G . Perdue ; Joseph Blenkinsopp ; John J . Collins ; Carol Review by : Hector Avalos Published by : American Oriental Society American Oriental Society Is Collaborating with JSTOR to Digitize , Preserve and Extend Access to Journal of the American Oriental Society ." 119, no. 4 (2014): 691–92. Dalam catatan review, C. Meyers says that the Hebrew *mispahah* "does not quite fit the general anthropological understanding of a clan" (p. 13), and prefers for it "residential kinship group." Blenkinsopp (p. 50), however, sees "clan" as the "closest English equivalent" for *mispahah*. Blenkinsopp fokus pada keluarga sebagai basic institutio, Meyers fokus pada keluarga Israel awal dalam Bait Allah Pertama. Collins fokus pada pernikahan dan keluarga dalam Bait Allah Kedua. .

Hukum Yahudi sendiri menetapkan hak-hak anak yang merupakan tanggung jawab orang tua, tetapi bila orang tua sudah tak ada lagi, maka komunitas lah yang mengambil alih tanggung jawab tersebut.<sup>68</sup> Tanggung jawab tersebut bukan sekadar menyediakan hak hidup, tetapi juga hak bagi anak untuk dibekali dengan ketrampilan untuk bertahan hidup, mencari nafkah dan hidup mandiri. Pendidikan dalam konteks ini memiliki tempat yang istimewa sebab membekali anak-anak dengan nilai-nilai yang harus dipelajari untuk hidup kudus, moral, dan spiritual sehingga dapat diteruskan sebagai warisan untuk generasi mendatang. Allah menghendaki agar orang tua Israel menceritakan kembali karya Allah di dalam sejarah Israel sebagai pengingat. Allah menghendaki agar para orang tua mendidik anak-anak mereka dalam iman akan Allah yang telah mengasihi bangsa Israel. Tugas orang tua ini memiliki nilai yang amat tinggi karena Allah sendiri yang menghendakinya. Masyarakat Israel kuno, keluarga tidak hanya mencakup keluarga inti (ayah, ibu, anak), melainkan juga mencakup keluarga besar yang disebut *bet'ab* (rumah bapa). Menurut beberapa ahli, sebuah *bet'ab* terdiri atas tiga atau lima generasi yang hidup bersama di bawah pimpinan satu kepala keluarga tunggal (*single patriarch*).<sup>69</sup>

Orang tua memiliki peran yang besar bahkan mereka menjadi perpanjangan tangan Allah untuk mendidik anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Terkait peran orang tua sebagai wakil Allah tersebut, Indra Sanjaya melakukan reinterpretasi terhadap teks yang dikenal sebagai hukum kelima dari

---

<sup>68</sup> Anat Freund et al. (January 2018), "Parental Involvement among Jewish and Arab Parents: Patterns and Contextual Predictors," *Children and Youth Services Review* 85.Hal.194–201.

<sup>69</sup> Rainer Albertz and Rüdiger Schmitt,2012. "Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant" (Winona Lake: Eisenbrauns) hal.25

dasa titah yaitu menghormati orang tua (Kel. 20:12). Menurut Sanjaya, kata hormat dalam teks tersebut berasal dari bahasa Ibrani “*kabed*” yang memiliki arti yang lebih luas dari sekadar menghormati. Kata tersebut mengandung arti memelihara termasuk memperhatikan kebutuhan fisik orang tua. Akan tetapi, perintah tersebut tetaplah perintah menghormati orang tua yang secara *de facto* juga terdapat dalam tradisi-tradisi lain di dunia ini. Sanjaya juga berpendapat bahwa, para pembaca bisa bertolak dari refleksi Philo dari Aleksandria bahwa dekalog terdiri dari dua bagian yang masing-masing terdiri dari lima perintah. Lima pertama lebih penting dari lima kedua, walaupun sama-sama “*excellent and profitable for life.*” Menurut Nili Shupak, tidak ada bukti aktual tentang keberadaan institusi sekolah pada era Bait Allah pertama seperti halnya yang ditemukan di Mesir dan Mesopotamia. Hal itu juga seolah dipertegas oleh Crenshaw sebagaimana dikutip oleh Barry Holtz yang mengatakan “Banyak orang bertanya, ‘Apa yang dapat kita ketahui tentang pendidikan Israel kuno?’ Jawabannya: tidak banyak.”<sup>70</sup> Sebuah pernyataan yang juga ditemukan oleh G. I. Davies dalam tulisannya yang berjudul “*Were There Schools in Ancient Israel?*”. Davies menemukan bahwa banyak ahli yang cenderung skeptis terkait isu keberadaan sekolah pada zaman Israel kuno.<sup>71</sup>

Christopher Rollston juga melakukan penyelidikan terhadap sejumlah literatur yang meneliti tentang keberadaan sekolah di Israel kuno. Dalam

---

<sup>70</sup> Barry W. Holtz, 2011. “*Bible: Teaching the Bible in Our Times,*” in *International Handbook of Jewish Education*, ed. Helena Miller, Lisa D. Grant, and Alex Pomson (Berlin: Springer Science & Business Media) hal. 373.

<sup>71</sup> G. I. Davies, 1995. “*Were There Schools in Ancient Israel,*” in *Wisdom in Ancient Israel*, ed. John Day, Robert P. Gordon, and H. G. M. Williamson (Cambridge: Cambridge University Press) Hal. 199.

penelusurannya, sejumlah ahli menyebut bahwa tidak ada bukti yang meyakinkan tentang keberadaan sekolah di Israel kuno: Golka menyebut bahwa tidak ada referensi untuk kata “sekolah” dalam Alkitab Ibrani. Weeks menyebut bahwa tidak cukup bukti dan alasan untuk menduga bahwa sekolah tersebut benar-benar ada. Sementara Jamieson-Drake berteori bahwa sekolah pasti berlokasi di Yerusalem, jika sekolah tersebut memang ada.<sup>72</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa belum tercapai konsensus bersama terkait ada tidaknya sekolah pada zaman Israel kuno. Akan tetapi Seto Marsunu tampaknya kurang sependapat dengan mengatakan bahwa pendidikan Israel kuno memang lebih banyak bercorak informal, namun bukan berarti pendidikan formal tidak dikenal di Israel kuno. Warisan iman yang berupa tulisan dan sekarang diterima sebagai Kitab Suci menjadi bukti tentang adanya sekolah di Israel kuno.<sup>73</sup> Seorang Ayah memiliki wewenang untuk mendisiplinkan sang anak bila menyimpang dari apa yang telah diajarkan orang tuanya khususnya didikan atau pengajaran yang terkait dengan Taurat. Bahkan pendisiplinan tersebut melibatkan rotan yang dipergunakan untuk memukul dan mencambuk sang anak. Soesilo mengatakan bahwa motivasi orang tua mendidik anak dengan cara tersebut tidak didasari oleh kemauan sendiri atau karena alasan kesal dan marah, melainkan menjadi cara pada konteks zaman itu untuk memperkenalkan kasih Allah kepada anaknya.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Christopher A. Rollston, 2010. *Writing and Literacy in the World of Ancient Israel: Epigraphic Evidence from the Iron Age*, ed. Tammi Schneider (Atlanta: Society of Biblical Literature) hal. 91.

<sup>73</sup> Marsunu, 2013. “*Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi*” Wacana Biblika 13, no. 4. Hal.152

<sup>74</sup> Yushak Soesilo, 2016. “*Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23: 13-14,*” DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 1, no. 1. Hal.3

Namun berbeda halnya dalam konteks pengajaran kehidupan keluarga Ishak dan Ribka. Cara mendidik dan mengasuh Esau dan Yakub anak mereka berbanding terbalik dengan wewenang atau tugas seorang ayah dan ibu dalam kehidupan Israel kuno. Padahal keluarga atau rumah menjadi tempat utama pembentukan karakter anak-anak di Israel karena anak-anak adalah harapan masa depan keluarga maupun bangsa. Sebagai orang tua yang seharusnya menjadi panutan utama bagi anak-anak malah melakukan contoh yang tidak baik. Kehidupan masyarakat Israel kuno telah terjadi ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan tersebut disebabkan oleh tradisi yang menyatakan bahwa perempuan tidaklah dilibatkan dalam pertimbangan umum dalam tradisi agama Israel kuno. Namun dalam mempertimbangkan bukti Alkitabiah dan arkeologis, perempuan mempunyai peranan penting khususnya dalam agama-agama rumah tangga. Perempuan dalam keluarga bukan hanya sebagai praktisi ritual keluarga semata, tetapi juga sebagai para teolog yang memberi suara dalam agama keluarga.<sup>75</sup> Kesempatan bersuara inilah yang menjadi peluang dan dipakai oleh Ribka untuk mengkritisi Ishak suaminya. Protes Ribka terhadap struktur dalam keluarga yang memosisikan bahwa kedudukan laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Kisah Ishak dan Ribka dalam teks Kejadian 26 : 19 – 34 merupakan sebuah cerita saga atau cerita rakyat yang ingin membungkusi sebuah kisah nyata pada zaman itu. Kisah keluarga Ishak dan Ribka juga adalah sebuah gambaran yang ditunjukkan oleh penulis sumber Y, yang menggambarkan bahwa Tuhan

---

<sup>75</sup> Brenda B. Colijn, 2004. “*Family in the Bible : A Brief Survey*” Ashland Theological Journal. hal 73-75

bekerja melalui keluarga dengan cara yang sangat mengejutkan dengan mematahkan harapan sosial untuk menunjukkan kedaulatannya. Keluarga Ishak dan Ribka adalah sebuah kisah yang digambarkan oleh penulis sumber Y untuk menjawab konteks pada zaman itu, yang menggambarkan protes masyarakat terkhususnya perempuan (ibu) tidak mempunyai hak bersuara dalam pengambilan keputusan secara umum dan hanya diberikan kesempatan bersuara dalam keluarga. Disinilah letak disfungsi peran orang tua dalam keluarga antara Ishak dan Ribka.

### **3.2 Setting Sosial**

Keturunan Abraham, yaitu Ishak, dapat dijumpai kisah mengenai Esau dan Yakub. Mereka adalah keturunan dari Ishak. Esau dan Yakub adalah hasil doa yang selama ini dinanti-nantikan oleh Ishak dan Ribka. Esau lahir sebagai anak sulung yang lalu disusul oleh Yakub sebagai anak yang bungsu. Sebagai anak sulung, Esau memiliki satu hak berkat yang disebut dengan hak kesulungan. Hak kesulungan ini sangat berharga dan bahkan sangat berpengaruh kepada masa depan keturunan seseorang. Namun pada kenyataannya, Esau yang sebenarnya secara otomatis menjadi penerima hak kesulungan justru memandang rendah hak kesulungan yang seharusnya menjadi berkat bagi Esau serta keturunan Esau pada masa yang akan datang, dengan menjual hak kesulungan tersebut kepada Yakub saudaranya. Menurut Ulangan 21 : 17, seorang anak sulung berhak mendapat 2/3 dari kekayaan keluarga, sedangkan sibungsu mendapatkan 1/3 bagian.<sup>76</sup> Dalam tatanan kehidupan orang Israel, hak kesulungan orang Yahudi berhak menerima

---

<sup>76</sup> Lembaga Biblika Indonesia, 2011. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: Kanisius), Hal 115.

haknya dua kali lipat banyaknya. Hukum-hukum mengenai hak waris di Israel purba telah cermat. Hukum-hukum itu memberi prioritas kepada anak laki-laki tertua. Karena itu, secara hukum Esau lebih berhak memperoleh berkat ayahnya dari pada Yakub.

Yakub begitu menginginkan hak kesulungan yang menjadi milik Esau. Di dalam Kejadian 25 : 31, Yakub memberikan penawaran kepada Esau, dimana Yakub akan memberi makanan kepada Esau apabila Esau mau menjual hak kesulungan yang dimiliki oleh Esau. Bukan hanya menawarkan kepada Esau untuk menukar hak kesulungan dengan sebuah makanan, namun Yakub juga berjuang untuk mendapatkan berkat hak kesulungan yang seharusnya menjadi milik Esau dengan cara menyamar menjadi Esau ketika sang ayah, yaitu Ishak hendak memberkati Esau dengan berkat kesulungan yang menjadi hak milik dari setiap anak-anak sulung. Dengan bantuan sang ibu yaitu Ribka, pada akhirnya Yakub berhasil mendapatkan berkat dari hak kesulungan milik Esau. Jadi disini, Yakub tidak hanya mendapatkan hak kesulungan dari Esau secara langsung melalui kesepakatan Esau dan Yakub dengan cara menukar hak kesulungan Esau dengan makanan yang tengah dimasak oleh Yakub. Namun Yakub memantapkan hak kesulungan yang telah diberi oleh Esau sebelumnya dengan mendapatkan berkat kesulungan dari Ishak sang ayah. Ribka memberikan bantuan dengan cara menolong Yakub untuk menyamar menjadi seperti Esau ketika menemui Ishak. Ribka juga memasakkan makanan yang menjadi kesukaan Ishak, dimana makanan tersebut sudah dipesan oleh Ishak sebelumnya supaya Esau membuatkan bagi Ishak masakan kesukaan Ishak dan setelah itu, Ishak akan memberkati Esau

dengan hak kesulungan. Ribka membuat kondisi pada kala itu seolah-olah Yakub adalah Esau. Ketika Yakub menemui Ishak untuk mengantarkan makanan pesanan Ishak, sekaligus merebut berkat kesulungan yang seharusnya menjadi milik Esau. Hingga pada akhirnya, Ishak memberkati Yakub untuk menerima berkat kesulungan, bukan Esau anak sulung yang selayaknya sebagai penerima hak kesulungan tersebut.

Berbeda dengan Yakub yang begitu mengingini hak kesulungan dan bahkan begitu berjuang untuk dapat memperoleh berkat kesulungan, namun tidak demikian halnya dengan Esau. Sebagai pemilik sesungguhnya dari hak kesulungan yang menjadi hak setiap anak sulung, Esau justru meremehkan hak kesulungan dan memandang hak kesulungan itu dengan rendah seolah tidak memandang bahwa hak kesulungan tersebut penting. Pada mulanya, Esau rela menukar hak kesulungan dengan makanan untuk sekedar memuaskan rasa lapar. Jika Esau memandang berharga sebuah hak kesulungan, tidak selayaknya Esau merelakan hak kesulungan untuk memuaskan rasa kedagingan. Namun dari persetujuan Esau dengan menuruti kemauan Yakub untuk menukar hak kesulungan dengan masakan Yakub, menandakan bahwa Esau sama sekali tidak menghargai adanya hak kesulungan. Rasa lelah yang dirasakan oleh Esau telah membuatnya kehilangan kesadaran akan pentingnya sebuah hak kesulungan. Dalam pemikirannya kala itu hanyalah bagaimana menghilangkan rasa lapar dengan mendapatkan makanan. Bagi Esau, hak kesulungan tidak menjamin rasa kekenyangan bagi jasmaninya sendiri. Namun pemikiran Esau yang demikian

berakibat fatal, membuat hak kesulungan jatuh ke tangan Yakub.<sup>77</sup> Pada akhirnya tangisan dan penyesalan muncul dari dirinya ketika menyadari bahwa hak kesulungan yang dari Ishak ayahnya bukan lagi menjadi milik dirinya, melainkan telah menjadi milik Yakub seutuhnya. Esau sangat menyesal dan arena penyesalah itulah ia sampai meminta berkat yang lain dari Ishak agar ia juga menerima berkat, sama seperti Yakub. Namun Ishak sudah melimpahkan semua berkat kepada Yakub dan sudah tidak ada lagi berkat bagi Esau.<sup>78</sup> Dari deskripsi tentang profil atau latar belakang Abraham dan Ishak anaknya hingga kepada Esau dan Yakub anaknya tentang kehidupannya, bagi penulis Esau dan Yakub adalah dua orang dengan tiga latar belakang kuat pada kelas sosial, status sosial, namun relasi yang dibangun antara keduanya tidaklah berjalan baik dan itu didasarkan atau yang melatarbelakangi itu semua adalah pola pengasuhan yang salah dari kedua orang tuanya. Namun dari gambaran itulah menurut penulis ini juga adalah sebuah protes Ribka terhadap Ishak, sebagai kepala rumah tangga yang memiliki otoritas terbesar dalam keluarga yang tidak mempedulikan hak-hak Ribka sebagai isteri, sehingga terjadilah disfungsi peran orang tua.

### 3.3 Genre / Jenis Sastra

Genre Alkitab berupa sastra sangat terlihat jelas bila dicermati dari cara penulisan dan diksi yang digunakan. Seperti pendapat Lasor, dkk.<sup>79</sup> yang menyatakan bahwa ada dua pembagian sastra dalam kitab Kejadian yang masing-

---

<sup>77</sup> Dr. Walter Lempp, 1974. *Tafsiran Kejadian 25:19-31: 55 Kej.4 / bg.1* ( Jakarta : BPK Gunung Mulia), Hal 42.

<sup>78</sup> John J. Davis, 2001, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas), Hal 255.

<sup>79</sup> Lasor, W. S., Hubbard, D. A., Bush, F. W., & Tan, W. (2006). *Pengantar perjanjian lama 1: Taurat dan sejarah*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia. Hal.114-115

masing memiliki ciri khas tersendiri. Jenis sastra yang pertama (meliputi Kejadian 1, 5, 10, 11:10-26) mempunyai susunan logis yang cermat dan bersifat skematis dan hampir mengikuti rumusan tertentu. Selanjutnya, jenis sastra yang kedua dari Kejadian 2—3, 4, 6—9, 11:1-9) yang memiliki keteraturan dan peningkatan, tetapi yang dipergunakan adalah bentuk cerita. Bentuk penerapan dari sastra yang pertama, Lasor, dkk. memberi contoh pada proses penciptaan. Dari paparan di atas, maka kitab Kejadian termasuk dalam genre atau jenis sastra Saga atau cerita rakyat yang digambarkan untuk membungkus sebuah realita yang sebenarnya terjadi pada masa Israel kuno.

### **3.4 Isu Utama dan situasi Sosial**

Penulis kitab Kejadian sebagaimana tampak pada teks Kejadian 25 : 19 - 34 berhadapan dengan isu utama dan situasi sosial yaitu adanya konflik yang terjadi antara dua orang bersaudara Esau dan Yakub. Konflik tersebut dilatarbelakangi oleh ketidaksepakatan orang tua, kasih yang memihak, serta pengabaian tanggung jawab.

#### **3.4.1 Ketidaksepakatan dalam Mendidik Anak**

Peran penting orang tua dalam mendidik anak dapat dilihat dari kisah kehidupan keluarga Ishak dan Ribka cara mendidik kedua anak yakni Esau dan Yakub pola didikannya sesuai dengan pola pemikiran dan keinginan mereka masing-masing. Ketidaksepakatan Ishak dan Ribka ditunjukkan pada ayat yang ke-28 '*Ishak sayang kepada Esau, sebab ia suka makan daging buruan, tetapi Ribka kasih kepada Yakub*'. Ishak lebih menyayangi Esau hanya karena ia menyukai daging buruan, begitupun juga dengan Ribka yang hanya menyayangi Yakub

karena suka terhadap sikapnya. Ketidaksepakatan Ishak dan Ribka terjadi karena beberapa faktor yang pertama adalah faktor budaya. Bangsa Israel memiliki aturan tetap dan ketat. Prinsip utamanya ialah, seorang perempuan yang tidak boleh jauh dari keluarga laki-laki; hal ini dilakukan untuk mengantisipasi masuknya elemen atau unsur baru yang berbeda. Unsur baru yang berbeda akan berdampak kekacauan dalam *bet ab*, dimana anak laki-laki dikeluarkan dari rumah ayahnya.

Kisah Abraham mencari istri untuk Ishak adalah contoh nyata dari penerapan aturan ini (Kejadian 24).

Tujuan utamanya adalah, mencari seseorang yang berasal dari daging dan darah yang sama, agar keturunan Abraham tetap murni. Sehingga Abraham menyuruh pelayannya yaitu Eliazer untuk mencari jodoh untuk anaknya Ishak dari Negerinya sendiri, yaitu Negeri Haran dan mendapatkan Ribka yang juga anak Betuel yang ternyata Betuel adalah anak dari saudara dari Abraham, yaitu Nahor. Ribka bersedia meninggalkan rumahnya mengikuti hamba itu. Ishak menerima Ribka dan membawanya ke kemah ibunya. Ishak dan Ribka menikah dan cinta kasih mereka berkembang sebagai hasil dari tindakan-tindakan Ishak yang cermat dan sopan (Kejadian 24). Dapat dikatakan bahwa Ishak dan Ribka masih punya hubungan saudara.<sup>80</sup> Alkitab Ibrani penuh dengan status perempuan sebagai isteri dan ibu. Isteri merupakan figur yang menonjol dalam narasi patriarkal khususnya dalam Kitab Kejadian, dengan banyak cerita keluarga dan penekanan pada skema silsilah. Menikah adalah situasi yang diharapkan dari seorang wanita dewasa di Israel kuno, dan jika tidak menikah maka itu adalah

---

<sup>80</sup> G von Rad, Genesis, 1961 ; W Vischer, *The Witness of the Old Testament to Christ*, hal. 147-151

sebuah penghinaan (Yes. 4.1). Tidak ada istilah Ibrani untuk istri; sebaliknya, para penulis Alkitab menggunakan kata umum untuk "wanita" yang disebut '*Isya*', sementara suami sering disebut dengan *Ba'al*. Istilah ini merujuk terhadap hubungan suami istri yang ditandai dengan tersubordinasinya istri dari tuan atau suami, sehingga istri selalu menjadi orang luar dalam rumah tangga suaminya. Pernikahan yang ideal di Israel kuno adalah endogamous, atau dibuat dalam kelompok yang lebih besar (Kej 24.1-4; Hakim-hakim 14.1-3); ini mungkin berarti bahwa seorang pria dan seorang wanita dari suku yang sama idealnya menikah.

Pembentukan sebuah keluarga dalam masyarakat Israel kuno, biasanya diawali dengan usaha mencari dan menentukan jodoh. Bagi mereka langkah awal ini penting untuk menghindari salah pilih. Karena kesalahan memilih dan menentukan jodoh akan mempengaruhi keadaan rumah tangga yang akan dibentuk, dan akan berakibat pada peran suami dan istri dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak atau generasi baru yang lahir dalam keluarga. Bagi masyarakat Israel kuno sebagai masyarakat patriakhal, otoritas dalam hal mencari dan menentukan jodoh bagi anak-anak selalu berada ditangan ayah. Usaha mencari dan menentukan jodoh biasanya diprakarsai oleh ayah dari pihak laki-laki. Salah satu contoh klasik dalam Perjanjian Lama adalah Abraham. Abrahamlah yang memprakarsai upaya mencari dan menentukan jodoh bagi anaknya Ishak. Abraham mengutus hambanya Eliezer dengan sumpah ke

Mesopotamia yang berjarak lebih delapan ratus kilometer dari tempat tinggalnya untuk mencari jodoh bagi anaknya Ishak (Kej.24).<sup>81</sup>

Usaha ini didasari atas sumpah agar Eliezer tidak sembarangan memilih. Eliezer pun selaku katalisator melakukannya dengan penuh kehati-hatian. Hal ini dilakukan bukan hanya karena prinsip *endogamy* yang dianut masyarakat Israel kuno pada zaman itu, tetapi juga terkandung pesan (*message*) supaya Eliezer mendapatkan calon istri yang tepat atau yang baik bagi Ishak yang kelak dapat menjadi guru agama yang baik bagi anak-anak dalam keluarga (bnd.Amsal 31 : 10 – 31). Bagian ini bukan hendak mendoktrinir bahwa untuk mendapatkan jodoh yang tepat dan cakap, harus orang tua yang mencari dan menentukan jodoh bagi anak-anaknya, dan harus bersifat endogami. Semua itu adalah soal siapa yang mencari dan menentukan jodoh dan pola apa yang dianut *endogami*<sup>82</sup> atau *eksogami*<sup>83</sup>, sangat tergantung pada sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat tertentu dan situasi perkembangan zaman. Namun yang terpenting dari pada semuanya itu adalah tidak salah memilih dan menentukan . karena kesalahan memilih dan menentukan pasangan hidup akan berdampak besar secara negatif terhadap pendidikan agama bagi anak-anak yang lahir dalam keluarga, jika tidak tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam rumah tangga. Sudah menjadi tradisi di Timur Tengah bahwa seorang laki-laki tidak boleh melihat wajah calon

---

<sup>81</sup> J.J.Finkelstein, JNES 21 (1962), 73 – 92, dan George W.Knight, Adat Istiadat Alkitab dan Keunikannya dalam Gambar (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), Hal.13

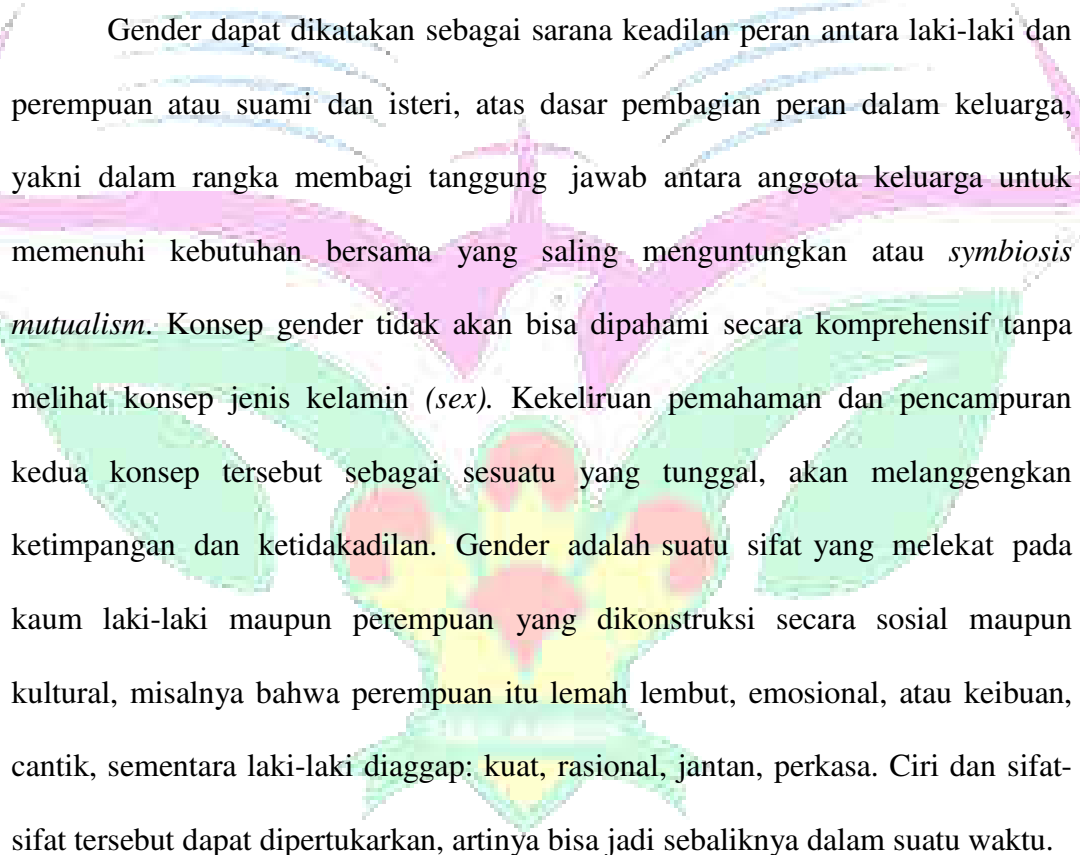
<sup>82</sup> **Endogami** adalah suatu perkawinan antara etnis, klan, suku, atau kekerabatan dalam lingkungan yang sama. masih memiliki satu keturunan) baik dari pihak ayah sesaudara (*patrilineal*) atau dari ibu sesaudara (*matrilineal*).

<sup>83</sup> **Eksogami** adalah sebuah aturan sosial dimana perkawinan hanya diizinkan di luar sebuah kelompok sosial, kedua belah pihak atau salah satu pihak dari yang menikah tidak lebur ke dalam kaum kerabat pasangannya.

istrinya sebelum menikah. Seperti kisah Ishak dan Ribka yang dijodohkan oleh ayahnya Abraham saat pelayannya Eliazer mencari jodoh untuk Ishak, ia pun mendapati seorang gadis cantik yang bernama Ribka. Namun saat Ribka ditanya oleh keluarganya apakah ia bersedia pergi bersama hamba Abraham dan menjadi istri anak tuannya Ishak, maka Ribka langsung setuju padahal Ribka belum pernah tahu seperti apa wajah dan sifat dari Ishak. Masa-masa saling mengenal atau biasa disebut anak-anak milenial adalah masa-masa pacaran, menjadi sesuatu tahapan penting dalam menuju pernikahan. Menikah bukan hanya sekedar menerima baik-buruk pasangan, tetapi soal kecocokan. Pernikahan melalui perijodohan juga memungkinkan penyesuaian terhadap pasangan. Ishak dan Ribka juga banyak membutuhkan penyesuaian-penyesuaian entah itu sikap ataupun karakter yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Inilah tantangan terbesar dari sebuah pernikahan akibat perijodohan. Maka dari itu untuk meminimalisir sebuah konflik dalam keluarga faktor budaya menjadi sangat penting untuk diperhatikan bagi setiap pasangan sebelum menikah guna untuk menuju sebuah pernikahan yang ideal.

Kedua, faktor perbedaan gender. Dalam keluarga gender merupakan salah satu faktor yang dapat membuat kedua pasangan suami isteri layaknya Ishak dan Ribka tidak sepakat dalam hal mendidik anak. Dari kehidupan keluarga bapak Ishak, perbedaan gender masih nampak terlihat dimana dalam pemikiran bapak Ishak, seorang laki-laki yang gagah perkasa adalah dia yang mampu berburu dan ada suatu sukacita jika pulang dengan hasil buruan, sedangkan bagi ibu Ribka seorang anak yang taat adalah dia yang dapat bersikap tenang dan siap menemani

ibunya di kemah. Hal ini terlihat pada waktu Yakub yang cukup dan kemahirannya untuk memasak (Kej. 25:29). Ribka, ibunya sangat merasa senang dengan anak yang mudah diatur dan siap untuk menolongnya kapanpun. Perbedaan gender bisa membuat orang tua mengasihi dengan memihak. Dengan demikian perbedaan gender dapat mengindikasikan sebuah ketidaksepakatan dari kedua orang tua.



Gender dapat dikatakan sebagai sarana keadilan peran antara laki-laki dan perempuan atau suami dan isteri, atas dasar pembagian peran dalam keluarga, yakni dalam rangka membagi tanggung jawab antara anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan bersama yang saling menguntungkan atau *symbiosis mutualism*. Konsep gender tidak akan bisa dipahami secara komprehensif tanpa melihat konsep jenis kelamin (*sex*). Kekeliruan pemahaman dan pencampuran kedua konsep tersebut sebagai sesuatu yang tunggal, akan melanggengkan ketimpangan dan ketidakadilan. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya bahwa perempuan itu lemah lembut, emosional, atau keibuan, cantik, sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, artinya bisa jadi sebaliknya dalam suatu waktu.

Keluarga – keluarga dalam masyarakat Israel kuno tidak hanya mengharapkan banyak anak. Mereka juga bertanggung jawab dalam hal mendidik anak, terutama dalam hal mengajarkan pendidikan agama. Selama bertahun-tahun awal usia anak biasanya tetap dalam perawatan ibunya bahkan sampai setelah ia telah disapih dan belajar berjalan (2 Sam 4 : 4). Itu sebabnya salah memilih

pasangan hidup di Israel kuno akan berpengaruh pada pendidikan agama anak. Orang tua di Israel kuno biasanya menghabiskan sebagian besar waktunya bermain di jalan-jalan dengan anak-anak mereka laki-laki dan perempuan semasa kecil. (Yer.6 : 11 ; 9:20 ; Zakh. 8 : 5 ; Mat. 11 : 16). Berkembangnya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan terbentuk dari adanya peradaban berburu, di mana perempuan tidak dilibatkan dalam proses berburu. Dengan tersingkirnya perempuan dalam ranah publik, kaum lelaki membangun legitimasi kelakiannya yang diperkenalkan lewat simbol-simbol magis atau religi primitif yang kemudian dianggap sakral bagi masyarakat.

Tugas seorang ibu adalah memberi anak-anaknya dasar-dasar pendidikan pertama, terutama pembentukan moral mereka. Seorang ibu akan terus memberikan dasar-dasar pendidikan bagi anak-anaknya sampai pada masa remaja dan setelah anak-anak tumbuh dewasa, mereka biasanya dipercayakan kepada ayah. Sang ayah juga memberikan anak-anak pendidikan profesional, seperti perdagangan dan kerajinan secara turun temurun. Seorang Rabbi mengatakan : “Ayah yang tidak mengajarkan anaknya berdagang sama halnya menjadikan anaknya seorang pencuri”.<sup>84</sup> Pembagian tugas berdasarkan gender yang sudah dipaparkan di atas bisa membuat kedua pasangan suami isteri tidak sepekat dalam hal mendidik anak. Ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun, ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu. Perbedaan gender dalam mendidik anak juga nyata terlihat dalam kehidupan keluarga Ishak dan Ribka, didalam keluarga Ishak dan

---

<sup>84</sup> Philippe Aries,1962. *Centuries of Childhood : A Social History of Family Life* (New York : Vintage Books).Hal.49

Ribka pengertian akan pentingnya peranan suami dan isteri, mengerti akan status dan kedudukan dalam rumah tangga, sehingga tugas keduanya selalu setara di dalam struktur keluarga. Peran ayah dalam mengurus dan mendidik anak sering kali dipandang sebelah mata. Padahal, di samping bertugas mencari nafkah dan memimpin keluarga, peran ayah dalam membantu ibu mengurus anak sangatlah penting. Idealnya, ayah dan ibu haruslah mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya. Laki-laki dan perempuan diciptakan sesuai dengan gambar Tuhan dan tidak ada perbedaannya secara gender karena keduanya sama-sama sebagai ciptaan Tuhan.

Laki-laki dan perempuan sama-sama mendapat tugas yang sama untuk menata bumi dan memenuhi dengan keturunan yang baik dan saling menolong. Bahkan Tuhan menciptakan Adam dari debu dan Hawa diambil dari tulang rusuk sebelah kiri Adam. Berarti menunjukkan bahwa perempuan diciptakan sebagai penolong dan teman kehidupan. Karena perempuan diciptakan sebagai penolong yang sepadan bagi Adam dan tugasnya pun sepadan yang diberikan Tuhan kepadanya. Keduanya dipanggil untuk saling menghargai, saling menghormati dan saling menopang antara laki-laki dan perempuan mampu berkarya dan bekerja sama dengan baik.<sup>85</sup>

Ketiga, Faktor perbedaan usia. Kejadian 25 : 20 mengatakan “Ishak berumur empat puluh tahun ketika ia menikah dengan Ribka, adik Laban, anak

---

<sup>85</sup> Retnowati, 2012. *Perempuan-perempuan dalam Alkitab Peran, Partisipasi dan Perjuangannya*, {Jakarta: BPK. Gunung Mulia}, cet. ke-5, Hal.4

Betuel, seorang Aram dari Mesopotamia”. Betuel, ayah Ribka adalah putra Milka dan Nahor, saudara kandung Abraham, sehingga Ribka masih mempunyai hubungan saudara dengan Ishak suaminya. Tidak dijelaskan secara detail usia Ribka saat menikah. Namun setelah melihat silsilah Ribka dan Ishak, mereka sudah pasti berbeda generasi. Maka dari itu dapat disimpulkan oleh penulis bahwa mereka juga pasti berbeda dalam hal usia.

Sudah tidak terhitung banyaknya penelitian tentang Ribka, dan dapat diduga sebagian besar penelitian tersebut tidak menekankan keanakan Ribka meskipun mereka menyebut Ribka sebagai anak perempuan, anak yang siap menikah. Berikut beberapa contoh tulisan yang dapat mewakili penekanan tersebut. Teugels memberikan pedoman yang sangat menolong untuk mengamati teknik penokohan dalam kisah Ribka dan Ishak. Tulisannya yang berjudul *A Strong Woman, Who Can Find? a Study of Characterization in Genesis 24*.<sup>86</sup> menelusuri penggenapan janji yang diterima oleh Abraham: kelahirannya sudah disebutkan semula, dia adalah kerabat langsung dari Abraham dan pada akhirnya menyebutkan bahwa kelahiran Ribka sudah ditakdirkan sebelumnya, dia disiapkan oleh Tuhan, diberitahukan kepada Abraham dan diberikan sebagai istri kepada Ishak.<sup>87</sup> Ketika Ribka menunjukkan karakternya, berinisiatif untuk memberi minum dan pergi meninggalkan rumah, semua teknik penokohan dijelaskan dengan baik dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam teks.

---

<sup>86</sup> Lieve Teugels, “‘A Strong Woman, Who Can Find?’ a Study of Characterization in Genesis 24, With Some Perspectives On the General Presentation of Isaac and Rebekah in the Genesis Narratives,” *Journal for the Study of the Old Testament* 19, no. 63 (1994): 89–104, <https://doi.org/10.1177/030908929401906305>.

<sup>87</sup> Claus Westerman, 1985. “Genesis 12-36: A Commentary” (Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House), Hal.389.

Kata ganti yang dipakai untuk menyebut Ribka dalam penjelasannya adalah *person* dan *girl*. Dan dalam kesimpulan tidak ada sama sekali penekanan pada perihal keanakan Ribka. Dalam tafsiran Kejadian yang dituliskannya, Westermann memberikan lebih banyak detail pada Ribka sebagai anak gadis, namun sayang hanya berhenti pada penjelasan terhadap deskripsi narator tentang Ribka.

Perhatikan cara Westermann menggambarkan Ribka: keperawanan dan kecantikannya disebutkan detail kecantikan di dalam PL dapat dilihat dalam aktivitas rutin setiap hari. Wenham bahkan sama sekali tidak menggunakan kata ganti *girl* atau *that girl*. Dia selalu menyebut Ribka dengan nama: Rebekah penjelasannya terhadap Kej. 24:18-32.<sup>88</sup> Hanya sekali dia menyebutkan *young woman* tetapi itupun adalah kutipan yang diambilnya dari tulisan Sternberg. Ingatlah bahwa narator menyebut Ribka dengan kata *na`ar*. Pada ayat 14, harapan disampaikan oleh utusan Abraham dengan mengatakan, “kiranya terjadilah begini: anak gadis kepada siapa aku berkata....” dan di ayat 16 harapan itu terpenuhi, “anak gadis itu cantik parasnya...” Kata *na`ar* atau *na`arä* yang dalam bentuk feminin diterjemahkan dalam terjemahan *Net Bible* adalah *a boy, lad, servant, youth, retainer*. TB-LAI menerjemahkan yaitu anak perempuan. Dalam pemakaian *na`ar* atau *na`arä* di narasi Perjanjian Lama, kata ini juga dipakai baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.

Hakim-hakim 9:54 menggunakan kata ini untuk menyebut bujang pembawa senjata, pasti adalah anak laki-laki. Dalam TWOT diberikan penjelasan lebih dengan mencatat bahwa penggunaannya menekankan kemudaaan dari anak

---

<sup>88</sup> Gordon John Wenham, 2017. Genesis 16-50, vol. 2 (Zondervan Academic), Hal.196.

perempuan yang disebutkan.<sup>89</sup> Yang menarik untuk diperhatikan adalah mengapa narator menggunakan kata *na`ár* untuk menyebut Ribka dan pada saat yang sama menyebutkan bahwa Ribka siap menikah. Mengapa tidak menyebutnya langsung hanya dengan *Bütûlâ*, yang banyak diterjemahkan menjadi perawan?. Wenham menyebut bahwa *Bütûlâ* lebih baik tidak dipahami hanya sebagai perawan saja, melainkan perawan yang siap menikah.<sup>90</sup> Jika memperhatikan konteks di mana utusan Abraham datang untuk mencari istri bagi Ishak, maka seharusnya yang dicari bukan sekedar anak, melainkan perawan yang siap menikah. Artinya menggunakan kata *Bütûlâ* sudah cukup. Jika demikian, mengapa narator menggunakan kata *na`árâ*? Jawabannya karena narator ingin menunjukkan bahwa Ribka adalah seorang anak. Itu artinya Ishak telah menikahi seorang anak gadis remaja yang masih perawan, lebih jelasnya rentan umur antara Ishak dan Ribka juga terpaut cukup jauh. Perbedaan budaya, gender, dan juga usia ternyata merupakan faktor penting yang seharusnya dipahami oleh pasangan suami istri (Ishak dan Ribka) dalam kehidupan rumah tangga, karena jika tidak memahami faktor-faktor tersebut secara benar maka keharmonisan dan relasi dalam keluarga menjadi tidak baik sehingga akan berdampak tidak baik bagi anak Esau dan Yakub. Dampaknya yang dirasakan oleh Esau dan Yakub adalah sikap pilih kasih dan juga pengabaian tanggung jawab dari kedua orang tua.

Faktor keempat adalah perbedaan tingkat pengetahuan. Perbedaan Ishak dan Ribka dalam mendidik anak juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan,

---

<sup>89</sup> Robert Laird Harris, Gleason Leonard Archer, and Bruce K Waltke, 1980. *Theological Wordbook of the Old Testament*, vol. 1 (Bible Works 10)

<sup>90</sup> Gordon J Wenham 1972, "Betûlâh 'A Girl of Marriageable Age'," *Vetus Testamentum* Hal.326–348, url: <https://www.jstor.org/stable/1517231>.

pengetahuan yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan pendapat yang akan berdampak pada pola pengasuhan anak. Dampak dari tingkat pengetahuan yang berbeda antara pasangan suami dan isteri adalah muncul sebuah ketidakadilan. Ketidakadilan yang terjadi dalam keluarga Ishak yaitu pada saat pengambilan keputusan dalam keluarga, Ishak sebagai kepala keluarga mempunyai hak untuk memberkati Esau yang adalah anak sulung yang juga sebagai penerima hak kesulungan itu. Dengan otoritasnya sebagai seorang kepala rumah tangga yang juga berperan sebagai pemimpin dalam keluarga, dan pengetahuan yang cukup, Ishak merasa tidak perlu mengkomunikasikan kepada isterinya mengenai pemberkatan Esau sebagai penerima hak kesulungan tersebut. Sehingga dampak yang terjadi dalam keluarganya adalah Ishak dan Ribka menjadi dirinya masing-masing yaitu menjadi pribadi seutuhnya tanpa memperhatikan peran dan tanggung jawab yang sebenarnya yang harus mereka lakukan secara bersama-sama tanpa berpatokan pada tingkat pengetahuan. Sehingga pilih kasih atau kasih yang memihak merupakan dampak dari penyalahgunaan tanggung jawab tersebut

### **3.4.2 Kasih yang Memihak**

*'Ishak sayang kepada Esau, sebab ia suka makan daging buruan, tetapi Ribka kasih kepada Yakub'* (ayat 28). Contoh didikan dari Ishak dan Ribka dalam menangani kedua anak mereka, untuk menjadi evaluasi kasih sayang yang tepat untuk dipelajari dalam kehidupan keluarga. Hal ini dimulai dari “pilih kasih” di dalam keluarga ini. Dalam (Kejadian 25:27-28) dicatat bahwa Ishak mengasihi Esau karena alasan “makanan”, sedangkan Ribka mengasihi Yakub Karena alasan sikapnya. Tentu bukan masalah kenikmatan semata bagi Ishak untuk mengasihi

Esau, atau karena kemampuan berburunya. Tetapi karena apa yang dapat dihasilkan oleh Esau cocok dengan apa yang dikehendaki atau disukai oleh ayahnya demikian juga dengan Ribka. Yakub adalah seorang yang tenang yang siap menemani ibunya di kemah. Hal ini terlihat dari waktu Yakub yang cukup dan kemahirannya untuk memasak (Kej. 25:29). Ribka merasa senang dengan anak yang mudah diatur dan siap untuk menolongnya. Baik Ishak dan Ribka memiliki persamaan dalam pola kasih sayang mereka. Mereka berdua sebenarnya lebih mencintai refleksi diri mereka yang ada pada kedua anak mereka. Dengan kata lain, mereka mencintai diri mereka yang tercermin dalam “pilih kasih” mereka.

Agustinus dari Hippo mengatakan bahwa “ kita adalah apa yang kita kasihi ”, sehingga sangat mungkin kita mengasihi anak kita dengan proyeksi yang sudah kita “rekam” sebagai sesuatu yang baik dan tepat. Hal itu terjadi disebabkan karena latar belakang budaya, kebiasaan, atau keyakinan. Kasih sayang dalam keluarga Ishak dan Ribka tersebut secara tidak langsung menyebabkan kasih sayang yang tidak benar. Hal ini disebabkan landasan mengasihi mereka sudah tidak tepat, yaitu mengasihi menurut standar mereka sendiri. Ishak sayang kepada Esau, Ribka sayang kepada Yakub. Pada akhirnya rasa sayang yang berlebihan pada salah satu anak, membuat kedua anak tersebut saling bersaing. Permasalahan ini tidak sepele, karena kasih sayang yang salah tersebut menyebabkan kecurigaan dan konspirasi penipuan dalam keluarga. (Kej. 27) Kasih sayang dari Ishak dan Ribka justru berujung permusuhan dalam relasi keluarga mereka. Di sini terlihat tanggung jawab Ishak dan Ribka demikian juga sebagai orang tua atau suami-

isteri dalam menerapkan kasih sayang, hal utama yang perlu diselesaikan, bukanlah Ishak harus belajar menghargai ketenangan dan masakan Yakub, ataupun Ribka harus belajar menyukai hasil buruan Esau, melainkan landasan kasih mereka harus diselesaikan terlebih dahulu. Favoritisme Ishak atas Esau justru tidak di dasarkan pada ketaatannya pada perintah Tuhan (Kej. 25:23), melainkan preferensi pribadi Ishak.<sup>91</sup> Ishak mengasihi Esau karena bagi Ishak, kehidupan Esau sebagai seseorang yang pandai berburu dan tinggal di padang, adalah impiannya yang tidak dapat digapainya. Sebaliknya, kehidupan Yakub merupakan perwakilan kehidupan masa muda Ishak yang secara *implisit* digambarkan sebagai pribadi yang pasif. Bagi Ribka sendiri, kehidupan Esau mengingatkannya pada saudaranya, Laban, sementara pribadi Yakub adalah gambaran pribadi yang bertolak dengannya. Dengan demikian pilih kasih jelas terlihat dari kehidupan pasangan suami isteri Ishak dan Ribka.

### **3.4.3 Pengabaian Peran Terhadap Masa Depan Anak**

Hak kesulungan adalah hak yang dimiliki oleh anak sulung yang terdiri atas; kepemimpinan dalam ibadah dan keluarga, bagian ganda dalam harta warisan, dan hak memperoleh berkat perjanjian yang dijanjikan Allah kepada Abraham. Dengan menjual hak kesulungannya Esau menunjukkan bahwa dia memandang rendah berkat-berkat Allah dan janji-janji dari perjanjian. Barangsiapa yang menjualnya berarti ia meremehkan pemberian Tuhan. (ayat 32) Jadi Esau siap memberikan hak kesulungannya asal mendapat makanan tetapi Yakub ingin supaya keputusan kakaknya itu tidak berubah di kemudian hari.

---

<sup>91</sup> <https://www.rec.or.id/favoritisme-diantara-keluarga-bapa-leluhur-bagian-2/#> ditulis oleh : Ev. Nike Pamela (02/12/2018).

Kepada kakaknya ia berkata, “Bersumpahlah dahulu kepadaku” (ayat 33). Tidak dapat di katakan bahwa yang benar adalah Yakub dan yang salah adalah Esau. Esau terlalu meremehkan hak kesulungan dan menjualnya. Pada sisi lain, Yakub memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Ia bertindak keji karena menuntut sesuatu yang terlalu tinggi pada saat saudaranya lengah. Kisah perebutan hak kesulungan antara Esau dan Yakub tidak terlihat sedikitpun keterlibatan serta letak tanggung jawab orang tua (Ishak dan Ribka) dalam melihat atau memberikan solusi terhadap kedua anak mereka, di saat Esau dan Yakub anak mereka sedang mendiskusikan mengenai hak kesulungan yang berkaitan dengan masa depan keduanya yang juga merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam hidup anak mereka, Ishak dan Ribka malah mengabaikan peran mereka, padahal hubungan yang dekat dan adanya dialog yang terbuka sangatlah penting untuk membantu orang tua dan anak untuk saling memahami keinginan serta harapan masing-masing pihak sehingga keputusan yang dibuat untuk mencapai pemahaman bersama.

Kebebasan untuk menyatakan pendapat dan dukungan dari orang tua juga memberikan kesempatan pada anak untuk belajar mengambil keputusan secara mandiri. Interaksi komunikasi yang dilakukan anak dan orang tua merupakan bagian penting untuk mencapai pada pemahaman bersama (*mutual understanding*) sehingga anak maupun orang tua dapat bersama-sama memutuskan yang terbaik untuk masa depan anak. Ishak dan Ribka melihat bahwa kedua anak mereka sudah dewasa dan berhak memutuskan masa depan yang terbaik bagi mereka. Pemikiran seperti itu tidaklah benar, membiarkan mereka menentukan pilihan

yang tepat bukan berarti orang tua tidak mengawasi dan melepaskan tanggung jawabnya sebagai teladan dalam lingkup kehidupan keluarga. Dampak dari pengabaian tanggung jawab orang tua Ishak dan Ribka terhadap masa depan anak mereka yaitu, terciptanya permusuhan, perselisihan, dan pertengkaran antara kedua anak mereka. Sehingga yang terjadi tidak ada lagi keharmonisan yang diinginkan kehidupan keluarga pada umumnya. Dengan demikian persoalan hak kesulungan yang terjadi antara Esau dan Yakub berhubungan dengan pengabaian terhadap masa depan anak.

### **3.5 Pola Komunitas**

Istilah komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Menurut Soekanto, Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan, seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama-sama rekan lainnya yang sesuku. Dengan demikian, kriteria yang utama bagi adanya suatu masyarakat setempat adalah adanya *social relationships* antara anggota suatu kelompok. Artinya, bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu di mana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya,

dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya atau dengan kata lain, masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat tersebut. Kuatnya ikatan kekerabatan yang dibangun memberikan petunjuk pada proses sosial yang terjadi dalam masyarakat Israel.

Secara garis besar, masyarakat setempat berfungsi sebagai ukuran untuk menggarisbawahi hubungan antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu. Menurut Soekanto terdapat beberapa unsur pembentuk sebuah komunitas, yakni:

a. Seperasaan

Unsur seperasaan timbul akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami, perasaan kami dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama di dalam memenuhi kebutuhan hidup. Unsur seperasaan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan *altruism*, yang lebih menekankan pada perasaan solider dengan orang lain. Pada unsur seperasaan kepentingan-kepentingan si individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

b. Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya, dalam kelompok dijalankan sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

c. Saling memerlukan

Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis. Perwujudan yang nyata dari individu terhadap kelompoknya (masyarakat setempat) adalah pelbagai kebiasaan masyarakat. Perilaku-perilaku tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu.

Selain unsur-unsur pembentuk sebuah komunitas, adapun bentuk- bentuk komunitas sebagaimana yang diungkapkan oleh Tonnies dalam Soerjono Soekanto yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatandarah atau keturunan.
- b. *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatantempat tinggal atau kesamaan lokasi.
- c. *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada jiwa danpikiran yang sama, ideologi yang sama walaupun tidak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya yang berdekatan.

Berdasarkan pandangan di atas dapat dikatakan bahwa komunitas dimana Ishak dan Ribka merupakan komunitas basis Kristen yang berbentuk *Gemeinschaft by blood* atau hubungan didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.

### 3.6 Pesan / Nilai Sosial Teks

Sehubungan dengan sistem sosial yang berlangsung dalam komunitas-komunitas tersebut di atas, maka penulis hadapkan dengan pandangan Merthton mengenai disfungsi. Bagi Merthton disfungsi didefinisikan bahwa sebuah struktur atau lembaga-lembaga dapat berperan dalam memelihara bagian-bagian sistem sosial, tetapi bisa juga menimbulkan konsekuensi negatif untuknya. Berdasarkan pandangan tersebut, penulis menemukan bahwa penulis Kitab Kejadian 25 : 19 - 34 menghadapi berbagai tindakan-tindakan sosial dalam menjawab persoalan yang terjadi dalam keluarga, diantaranya:

- Relasi dan Komunikasi (Personal dan Komunitas)

Relasi yang baik sangat begitu penting dalam membangun sebuah kehidupan keluarga. Relasi yang baik didasarkan juga pada komunikasi yang baik. Bagaimana individu dan individu saling menjaga komunikasi yang baik, agar dapat membentuk sebuah relasi juga yang baik dalam keluarga yaitu antara suami dan isteri bahkan orang tua dan anak. Sehingga perbedaan-perbedaan yang sudah di paparkan pada bagian sebelumnya

yaitu perbedaan budaya, usia, gender dan tingkat pendidikan bukan sesuatu hal utama pemicu konflik dalam rumah tangga.

- Membangun solidaritas

Menurut Emil Durkheim, solidaritas sosial tercipta karena adanya persamaan nilai, tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Solidaritas sosial menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Dengan demikian, solidaritas dalam keluarga Ishak dan Ribka menjadi aspek penting untuk tetap diperhatikan, dijaga dan dilestarikan. Karena dengan adanya solidaritas maka tercipta kerjasama yang baik demi kepentingan dan kesejahteraan bersama.

## BAB IV

### IMPLIKASI TEOLOGI

#### 4.1. Perbedaan Budaya, Gender , Usia, dan Tingkat Pendidikan

Karakter anak sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Bagaimana orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak menjadi tolak ukur terbentuknya karakter tersebut. Tidak hanya dari segi karakter, dari segi spiritualitas juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana spiritualitas orang tua dalam keluarga. Banyak hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak, diantaranya orang tua harus memiliki kehidupan yang konsisten serta memberikan pengarahan. Perbedaan prespektif orang tua dalam mendidik anak juga memberikan dampak langsung terhadap kehidupan sosial anak. Anak dapat beradaptasi dengan lingkungan pergaulan pada masyarakat sekitar serta lingkungan sekolah sangat bergantung pada pola pendidikan orang tua yang diterapkan kepada anak.<sup>92</sup>

Ketidaksepakatan orang tua termasuk dalam faktor-faktor penyebab munculnya konflik dalam rumah tangga. Menurut Soerjono Soekanto faktor penyebab konflik antara lain; perbedaan pendirian, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Dari analisis teks pada bab sebelumnya, ternyata ketidaksepakatan orang tua dalam mendidik anak dipengaruhi oleh : Pertama, perbedaan latar belakang budaya orang tua. Budaya yang berbeda lebih sulit untuk menyesuaikan dibandingkan dengan pernikahan dari latar belakang budaya dan atau suku yang berbeda. Budaya dan komunikasi

---

<sup>92</sup> Greyne Veronica Sanjang, 2018. "Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado". Hal 2-3

saling mempengaruhi. Ketidaksinkronan antara budaya dan komunikasi suami isteri dapat menciptakan konflik dalam keluarga dan untuk itu diperlukan penetrasi sosial<sup>93</sup>. Relasi antara suami dan istri terkadang memunculkan sebuah masalah ketika anak pertama lahir yaitu persoalan dalam hal mengasuh anak.<sup>94</sup> Dimana pola asuh dan perilaku komunikasi orang tua itulah yang akan menjadi cikal bakal perilaku komunikasi seorang anak.<sup>95</sup> Namun budaya yang terjadi oleh mayoritas masyarakat Indonesia akhir-akhir ini adalah perjodohan. Perjodohan (*arranged marriages*) adalah suatu pernikahan yang diatur oleh orang tua atau kerabat dekat untuk pasangan, dan biasanya dilakukan pada perempuan remaja akhir yang nantinya akan memerlukan banyak penyesuaian setelah menikah. Biasanya sebelum memutuskan untuk menikah harus melalui tahap-tahapan yang menjadi prasyarat bagi pasangan tersebut.

Tahapan tersebut di antaranya, masa perkenalan atau *dating* kemudian setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan melalui tahapan berikut yaitu meminang. Peminangan (*courtship*) adalah kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencan (*dating*). Selanjutnya, setelah perkenalan secara formal melalui peminangan tadi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan (*mate-selection*) sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan. Pernikahan melalui perjodohan memungkinkan penyesuaian terhadap pasangan dilakukan pada saat pasangan sudah menikah. Hal inilah yang membuat menikah melalui perjodohan memiliki tantangan tersendiri utamanya bagi pihak

---

<sup>93</sup> Annisa Fitriani, 2015. "Penetrasi Sosial Dalam Pernikahan Beda Budaya," *Al-Adyan UIN Raden Intan Lampung* 10, no. 1.

<sup>94</sup> Lestari Sri, 2012. *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenamedia Group).

<sup>95</sup> Yulia Citra Dewi and Wenny Widyowati, 2017. "Pembentukan Identitas Budaya Remaja Dari Keluarga Pernikahan Beda Budaya," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2. hal. 145–54.

yang dijodohkan. Mempelai wanita ataupun pria harus menghadapi kenyataan bahwa dia akan menjalani kehidupan rumah tangganya bersama orang yang bisa jadi belum dikenal sama sekali sebelumnya. Kondisi yang tidak mudah ini menyebabkan munculnya kekhawatiran tersendiri pada beberapa individu sehingga memicu beberapa kejadian yang memprihatinkan. Tantangan menikah melalui perjodohan semakin bertambah bila pernikahan tersebut terjadi di usia remaja akhir, usia dimana pihak wanita masih belum dapat dikatakan stabil kondisi emosinya, masih ingin menikmati masa-masa bergaul dengan teman sebayanya serta sedang bersemangat menuntut ilmu.<sup>96</sup> Pernikahan yang dijalani dengan kemampuan komunikasi yang baik, rasa pengertian, serta komitmen kuat yang berlandaskan iman membantu pasangan dalam menghindari serta mengatasi masalah yang terjadi dalam pernikahan.

Kedua, Ketidaksepakatan orang tua dalam mendidik anak juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Karena peran tingkat pendidikan berhubungan dengan pemahaman keluarga tentang cara mendidik anak. Suami atau isteri yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan lebih dominan dibandingkan dengan pasangan yang tingkat pendidikannya rendah. Pandangan seperti ini akan mempengaruhi proses interaksi dan hubungan peran yang terjadi antara suami dan istri, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara peran dan fungsi suami istri yang sesungguhnya. Hal tersebut juga dapat memicu sebuah

---

<sup>96</sup> Yusandi Rezki Fadhl, 2020. "Remaja Perempuan Yang Menikah Melalui Perjodohan: Studi Fenomenologis Tentang Penyesuaian Diri," Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan 8, no. 2., <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.11301>.

konflik antara suami dan istri.<sup>97</sup> Interaksi keluarga yang tidak terjalin secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak. Interaksi dapat dipahami sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut *World Health Organization* (WHO), pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun.

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Apabila masih di bawah umur tersebut, maka dinamakan pernikahan dini. Pernikahan di usia dini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi prematur dan berat bayi lahir rendah serta mudah mengalami stress. Sebagai jalan keluar untuk lari dari berbagai kesulitan yang dihadapi, termasuk kesulitan ekonomi. Tidak jarang ditemukan pernikahan yang berlangsung dalam usia sangat muda, diantaranya disebabkan karena remaja menginginkan status ekonomi yang lebih tinggi.

---

<sup>97</sup> Donna Ayu Anggraeny, 2016. "Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Pendidikan Anak," Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Makin rendah tingkat pendidikan keluarga, makin sering juga ditemukan pernikahan di usia muda. Peran tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga. Kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya pernikahan di usia muda. Sering ditemukan orang tua mengawinkan anak mereka dalam usia yang sangat muda karena keinginan untuk meningkatkan status sosial keluarga, mempererat hubungan antar keluarga, dan atau untuk menjaga garis keturunan keluarga. Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan timbulnya pernikahan dini. Ketika kemiskinan semakin tinggi remaja putri yang dianggap menjadi beban ekonomi keluarga akan dinikahkan dengan pria yang lebih tua darinya dan bahkan sangat jauh jarak usianya. hal ini adalah salah satu srategi bertahan sebuah keluarga.

Peran orang tua sangat menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda. Orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman khususnya tentang kesehatan reproduksi, hak anak, maka kecenderungan yang terjadi adalah menikahkan anaknya. Orang tua memiliki peran yang besar terhadap kejadian pernikahan dini. Selain itu, orang tua juga memiliki peran yang besar dalam penundaan usia pernikahan anak. Ada tiga elemen penting dalam penentu keputusan seseorang untuk menikah usia remaja ditinjau dari perspektif komunikasi keluarga yaitu peran orang tua sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga, peran keluarga sebagai sebuah komponen komunikasi dan peran

keluarga dalam membangun relasi intim dengan anggota keluarga. Besarnya peran orang tua ditinjau dari segi perspektif komunikasi keluarga dengan peran-peran tersebut merupakan salah satu penentu keputusan seorang remaja untuk menikah pada usia muda. Keluarga yang tidak harmonis akan berdampak pada perilaku seks bebas anak dan dapat berujung pada pernikahan usia dini.

Ketiga, faktor gender. Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti “Jenis Kelamin”. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.<sup>98</sup> Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosiokultural. Perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan menyebabkan kepribadian antara keduanya juga berbeda. Peran gender dalam kehidupan berkeluarga sangat penting untuk diatur agar dimengerti dan dimaknai. Pola relasi gender dalam suatu institusi keluarga juga akan mengikuti pola nilai dan tatanan yang sudah menjejantah dan dibangun oleh masyarakat sekitar dimana keluarga tersebut hidup dan tinggal.

Perubahan sosial, ekonomi, serta budaya juga memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsikan peran serta figur seorang ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Perbedaan gender antara suami dan isteri dalam hal mendidik anak tentunya berbeda, peran seorang suami sering lebih

---

<sup>98</sup> Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World Dictionary*, New York: Webster's New World Cleveland, 1984, h.561. Bandingkan dengan kamus Oxford yang mendefinisikan gender sebagai a grammatical classification of objects roughly corresponding to the two sexes and sexlessness, property of belonging to such a class. (Lihat C.T. Onionss (ed.), *The Word Dictionary of English Etymology*, Oxford: Oxford at the Clarendon Press, 1979).

dominan dibandingkan dengan peran seorang ibu. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memantau perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Hal tersebut juga termasuk dalam mendidik anak. Bukan hanya ibu, ayah juga berperan penting dan harus terlibat dalam mendidik anak. Ayah yang menjadi kepala keluarga kebanyakan memang akan disibukkan oleh pekerjaannya, namun ada baiknya tetap berpartisipasi dalam mendidik anak. Dalam mendidik anak, ayah lebih menekankan sebagai *protector* (pelindung), berbeda dengan ibu, seorang ayah justru akan mengajarkan cara kepada anak-anaknya untuk bisa melindungi diri. Saat ini, figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan.

Kebijakan yang dulu lebih berfokus pada ibu, sekarang mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses *parenting* (pengasuhan). Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengasuh anak, namun memiliki peran yang berbeda bagi anak. Ayah dan ibu memiliki caranya masing-masing dalam mengasuh anak, hal inilah yang memberikan pengalaman bervariasi bagi anak dari setiap orang tuanya. Peran ibu lebih melibatkan interaksi verbal yang lembut, sedangkan peran ayah cenderung melibatkan interaksi fisik. Perbedaan gender merupakan salah satu aspek yang mendasari suami dan isteri berbeda dalam hal pengasuhan anak. Perhatian teori struktural fungsional terhadap relasi gender dalam institusi keluarga dipelopori oleh Talcot Parsons sebagai reaksi dari pemikiran-pemikiran tentang luntarnya fungsi keluarga karena adanya modernisasi.

Parsons juga mengatakan bahwa keluarga ibarat hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan walaupun kondisi lingkungan berubah. Hal ini bukan berarti keluarga selalu bersifat statis dan tidak bisa berubah, akan tetapi selalu beradaptasi dengan lingkungan atau dalam bahasa Parson disebut dengan *dynamic equilibrium*.<sup>99</sup> Menurut teori ini dalam konteks relasi gender, pembagian peran secara seksual adalah wajar. Suami mengambil peran instrumental, membantu memelihara sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga dengan jalan menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar, *the world outside the home*. Sementara isteri mengambil peran ekspresif membantu mengentalkan hubungan, memberikan dukungan emosional dan pembinaan kualitas yang menopang keutuhan keluarga serta menjamin kelancaran urusan rumah tangga. Karena peran gender juga dapat mempengaruhi semua perilaku manusia khususnya di dalam kehidupan rumah tangga, pasangan pria dan wanita dapat mengatur keluarganya seperti mengatur pemenuhan kebutuhan rumah tangga, menata pendidikan anak, bahkan dalam membentuk budaya pergaulan anak-anaknya. Lingkungan keluarga yang diatur dengan baik akan terlihat pada kehidupan keluarga yang harmonis, yakni keluarga yang dibentuk atas dasar kerja sama dan keadilan dalam artian kehidupan keluarga yang diatur atas dasar kesepakatan persepsi dengan berbagai pandangan yang berbeda.

Faktor keempat adalah usia. Menurut Undang – Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan

---

<sup>99</sup> Parsons, T. dan R.F Bales, 1976. *Family: socialization and Interaction Process*, London: Routledge, Kegan & Paul. Hal.66

seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah suatu ikatan pada pasangan hidup untuk membentuk komitmen kemudian timbul suatu kesetiaan kepada pasangan. Usia merupakan faktor penting yang harus diperhatikan apabila ingin menikah, tidak hanya pada usia berapa mereka diperbolehkan menikah, melainkan pada perbandingan usia antara laki-laki dan perempuan tersebut. Meski usia bukan satu-satunya faktor yang harus dipenuhi, akan tetapi usia suami yang lebih tua dipercaya akan membawa perkawinan kearah yang lebih baik, namun faktanya ketidakharmonisan menjadi faktor dimana tingkat perceraian tertinggi.<sup>100</sup>

Perbedaan usia juga dapat menyebabkan konflik dalam rumah tangga. Komunikasi yang baik antar pasangan sangatlah penting untuk mempererat sebuah hubungan dalam pernikahan untuk itu pola komunikasi harus terus di jaga agar terus terbangun keluarga yang harmonis. Pasangan beda usia juga membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dalam membangun hubungan berumah tangga, banyak hal-hal baru yang didapatkan sehingga kekurangan ataupun kelebihan pasangan harus diterima dan diperbaiki dengan cara yang baik, agar tidak terjadi kesalahpahaman antar pasangan yang dapat menyebabkan konflik. Setiap pasangan suami- istri yang menikah mengharapkan terciptanya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera tanpa adanya permasalahan. Suami istri yang sudah siap untuk melakukan perkawinan adalah mereka yang sudah siap menjalankan rumah tangga dengan kebersamaan, melengkapi kekurangan suami maupun istri,

---

<sup>100</sup> Suryawati Utami, *Komitmen Dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri Dengan Rentang Usia Jauh Di Samarinda, Psikoborneo*, Vol. 6, No.2, 2018, ISSN 2477- 2674. Hal. 352.

saling menghargai antara suami dan istri, saling menyayangi, mempunyai cinta dan kasih sayang terhadap pasangan, dapat menyesuaikan diri, dan dapat menyatukan adanya perbedaan menjadi sesuatu yang indah.<sup>101</sup> Konsep penyesuaian perkawinan menuntut kesediaan dua individu untuk mengakomodasikan berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan pasangan dan merupakan proses memodifikasi, beradaptasi dan mengubah pola perilaku dan interaksi pasangan maupun individu untuk mencapai kepuasan maksimum dalam hubungan. Tugas yang harus dipenuhi oleh pasangan dalam penyesuaian perkawinan, apabila semua tugas dapat terpenuhi sesuai dengan keinginan pasangan, maka tugas tersebut dinyatakan berhasil dan menjadikan pasangan suami – isteri sebagai keluarga yang hamonis.

Tidak ada aturan normatif yang mengatur bahwa setiap pasangan wajib menikah dengan budaya, usia, gender dan tingkatan pendidikan yang sama, maka dari itu menurut penulis untuk meminimalisir sebuah konflik dalam keluarga faktor-faktor tersebut harus diperhatikan terutama sebelum menikah. Pemerintah bahkan gereja mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatur semua ini. Perceraian, pernikahan usia dini, kekerasan terhadap anak, menjadi isu penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah dan gereja untuk bertindak lebih aktif dalam menangani kasus-kasus tersebut.

#### **4.2. Penyebab Kasih yang Memihak**

Secara umum kasih dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana adanya perasaan sayang, merasa suka kepada sesuatu baik itu kepada manusia maupun

---

<sup>101</sup> Julia Eva Putri & Taufik, 2017. *Kematangan Emosi Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda, Jurnal Riset Tidakan Indonesia*, ISSN: 2503-1619, Vol. 2, No.2, Hal. 1.

kepada benda-benda. Secara sepintas kata kasih juga mempunyai arti yang sama dengan kata cinta yang berarti ada rasa suka, sayang, berharap dan ingin kepada sesuatu. Kasih yang memihak berhubungan dengan bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda-beda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola asuh secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Ciri-ciri orang tua yang pilih kasih adalah berbicara mengenai anak kesayangan. Biasanya, hal ini terjadi disebabkan karena orang tua dan anak memiliki hobi yang serupa. Berhenti membanding-bandingkan anak adalah salah satu upaya meminimalisir konflik antara orang tua dan anak, maupun antara sesama saudara.

Sikap membanding-bandingkan dapat menimbulkan persaingan atau kompetisi yang tidak sehat di antara mereka. Peran orang tua menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak sebagai bekal utama sebelum mereka terjun ke masyarakat melalui sekolahan dan media interaksi sosial lainnya. Karena itu, teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak mereka. Hal ini penting karena pada fase perkembangan manusia, usia anak adalah tahapan untuk mencontoh sikap dan perilaku orang di sekitar mereka. Saudara sangatlah berpengaruh besar dalam perilaku dan perkembangan saudaranya, melalui kebersamaan, tingkah laku menolong, aktifitas bekerjasama,

penjagaan, agresivitas, dan tingkah laku negatif lainnya. Dalam hubungan relasi antar saudara, orang tua tidak pernah lepas peran dalam memantau anak-anaknya. Hubungan antarsaudara akan terus baik ketika anak percaya bahwa Orang tua tidak bersikap memihak kepada anak-anaknya. Setiap orang tua mendambakan anaknya menjadi anak yang cerdas dan bermanfaat. Cerdas yang dimaksudkan adalah cerdas dari sisi kemampuan kognitif atau intelektual, cerdas spiritual, dan cerdas eksistensial. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak yaitu faktor genetik (bawaan) dan juga faktor lingkungan. Untuk mewujudkan harapan memiliki anak cerdas, upaya yang dilakukan orang tua bukan sekedar memberikan asupan gizi yang seimbang, mengupayakan lingkungan yang sehat dan memberikan fasilitas, mengasuh dan mendidik dengan baik tetapi juga mengupayakan lingkungan psikologis yang kondusif. Karena lingkungan psikologis yang kondusif dapat memberikan rasa aman dan nyaman, sehingga anak pasti akan bertumbuh menjadi anak yang memiliki rasa percaya diri (*self-confidence*) dan memiliki keyakinan pada kemampuannya (*self-efficacy*).

Orang tua memiliki peran penting untuk membantu anak mengembangkan potensi dan mencapai tugas perkembangannya. Salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan pada anak adalah kepribadiannya. Sisi kepribadian kadang kala menjadi aspek yang terabaikan dan terkesan kurang penting dari pada aspek kognitif, saat anak mendapatkan nilai tidak baik, maka orang tua terlihat kecewa atau bahkan sangat kecewa yang seringkali ditunjukkan dengan kemarahan. Namun saat orang tua melihat anaknya menyayangi binatang peliharaannya, rukun ketika bermain dengan teman-temannya dan membantu temannya yang

kesulitan, hal ini dianggap hal sepele yang sepertinya tidak perlu diberikan komentar dan penguatan positif. Tentunya pemikiran seperti ini perlu direnungkan kembali dan dikoreksi. Orang tua yang terlalu menitikberatkan anak pada kemampuan kognitifnya saja dan mengabaikan kemampuan lainnya perlu mempertimbangkannya lagi. Pengasuhan tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan kompetensi, tetapi juga berfungsi sebagai pengembangan karakter yang meliputi tanggung jawab sosial yang positif, komitmen moral, dan disiplin diri, serta pengaturan pikiran dan kehendak. Membantu anak menjadi pribadi yang sehat, seimbang dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan zamannya merupakan harapan setiap orang tua. Orang tua perlu membekali anak dengan sisi spiritual dan sosial emosional yang matang, sehingga anak-anak memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian baik identik dengan kepemilikan budi pekerti. Salah satu kepribadian yang perlu dikembangkan adalah pribadi *androgynius*, yaitu pribadi yang seimbang. Meskipun mereka harus diberi peluang sama, anak-anak tidak diciptakan sama. Harus disadari bahwa anak-anak di dalam keluarga yang sama pastilah mempunyai sikap juga yang berbeda, seperti dua orang bersaudara Esau dan Yakub. Mereka mempunyai bakat yang berbeda, kecenderungan, kapasitas dan kemampuan berpikir, secara phisikis, artistik, dan secara emosional.

Setiap anak memperoleh haknya masing-masing, sebagai orang tua hanya dapat membimbing mereka dan bukan membimbing dengan mengikuti kemauan dan keinginan pribadi sebagai orang tua. Alkitab merupakan pedoman utama bagi setiap keluarga. Bagaimana dalam keluarga orang tua dapat menerapkan pola asuh

yang tepat bagi anak yaitu berdasarkan Alkitab. Sebagai orang percaya, tentu yang menjadi pedoman kepercayaan itu adalah Firman Allah. Keluarga terbentuk karena perintah dari Firman Allah (Kej. 1 : 28). Terbentuknya relasi antara hubungan suami-istri sejak pertama kali bersatu (Mat. 19 : 6b, Demikianlah mereka tidak lagi dua, melainkan satu) menunjukkan suatu tanggung jawab baru bagi kedua insan yang telah terikat dalam status pernikahan. Dari hasil pernikahan akan menghasilkan anggota keluarga baru, yakni anak.

Anak merupakan anugerah dari Tuhan, untuk dirawat, diasuh, dan diberi rasa aman yang baik. Orang tua telah menerapkan pola asuh sejak anak masih balita. Perkembangan spiritualitas anak, dapat terbentuk pertama kali dari lingkungan internalnya, yakni keluarga. Jadi, jika sejak kecil anak tidak dibiasakan dengan pola pengasuhan menanamkan nilai-nilai religious maka tidak salah jika spiritualitas anak sangat kurang. Namun, pengaruh eksternal juga bisa mempengaruhi spiritualitas anak, tergantung dengan siapa anak bergaul, lingkungan di masyarakat bagaimana. Alkitab secara jelas menunjukkan fakta keadaan spiritualitas manusia ketika hidup di luar Firman Allah .<sup>102</sup> Di era zaman modern ini yang lebih dikenal dengan zaman revolusi industri 4.0 penggunaan media sosial dan informasi sangat cepat beredar di kalangan masyarakat, perubahan seperti ini banyak merubah tatanan dengan sangat cepat. Terlebih dalam tatanan keluarga, dimulai dari orang tua (ayah-ibu) jika pola asuh yang diterapkan keliru maka juga akan berpengaruh terhadap anak. Sebagai orang tua, seharusnya bertanggung jawab sesuai peranan yang semestinya. Secara jelas Kitab

---

<sup>102</sup> David Eko Setiawan, "Dampak Injil bagi Transformasi dan Sosial," *Bia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no.1 (Juni 2019).Hal.87

Ulangan menekankan bahwa anak-anak harus diajari jalan-jalan Allah (Ul. 6:6-7). Kebangunan rohani itu dimulai dari dalam keluarga. Orang tua harus menjadi teladan dalam keluarga, tidak hanya melalui tingkah laku tetapi juga melalui pertumbuhan spiritualitasnya, orang tua memiliki peran yang penting bagi pertumbuhan spiritualitas anak. Alkitab sendiri menegaskan dirinya sebagai Firman Allah (2 Tim. 3:16,17). Olehnya orang tua jauh lebih dulu harus mengikuti dan meneladani Kristus dalam bertingkah laku dan menerapkan pola asuh yang tepat.

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua bersikap *friendly* dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Dalam pola asuhan ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pengasuhan yang bersifat hangat dan tidak memaksakan kehendak akan memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Anak akan mengikuti perintah orang tua jika pola asuhnya baik. Pola asuh yang bersifat demokratis memberikan dampak positif pada perilaku anak. Sebab terjalinnya hubungan yang erat dan bersifat hangat antara orang tua dan anak maka sangat berpotensi kecil akan munculnya tindakan yang buruk terhadap anak karena segala masalah yang dimiliki anak dapat diatasi dengan baiknya interaksi di dalam keluarga. Demikian pentingnya memberikan kasih sayang dalam

pendidikan anak, sehingga perlu langkah-langkah yang konkrit dalam mewujudkannya. Kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya bersifat kodrat, murni, dan tulus. Perwujudan kasih sayang ini dapat terlihat dalam kehangatan komunikasi antara orang tua dan anak. Dalam hal ini ternyata kasih sayang itu harus dikomunikasikan.

#### **4.3. Faktor Penentu Pengabaian Terhadap Masa Depan Anak**

Pengabaian orang tua terhadap masa depan anak bisa terjadi karena beberapa faktor yang pertama adalah perceraian. Kehidupan perkawinan kebahagiaan merupakan hal utama yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah perkawinan. Namun untuk mencapai suatu kebahagiaan perkawinan bukanlah sesuatu hal yang mudah karena kebahagiaan perkawinan akan tercapai apabila pasangan suami istri memiliki kualitas interaksi perkawinan yang tinggi. Suatu perkawinan terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing individu tidak sesuai dengan kenyataannya setelah individu tersebut menjalani bahtera rumah tangga. Perkawinan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami maupun isteri. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian. Perselisihan, pertentangan dan konflik dalam suatu rumah tangga merupakan sesuatu yang terkadang tidak bisa dihindari. Hal ini karena dalam suatu perkawinan terdapat penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda-beda.

Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikan anak serta biaya pemeliharaan dan pendidikan yang merupakan hak anak namun demikian tidak jarang hal seperti itu terputus, baik atas kehendak suami istri maupun di luar kehendak mereka berdua hal ini dikarenakan hubungan keluarga antara suami dan isteri tidak ada lagi kecocokan dan keharmonisan. Tentunya semua orang menghendaki kehidupan rumah tangga yang bahagia. Namun tidak semua orang dapat mencapai kehidupan perkawinan yang dicita-citakan tersebut. Hal ini dikarenakan terdapatnya banyak hal yang mendorong terjadinya perceraian. Secara mendasar, perceraian adalah salah satu hal yang mengakibatkan hapusnya perkawinan. Suatu perkawinan dapat dihapus oleh beberapa hal antara lain jika salah satu pihak meninggal, jika salah satu pihak menikah lagi setelah mendapat izin hakim, atau jika salah satu pihak meninggalkan tempat tinggalnya hingga sepuluh tahun lamanya. Akhirnya perkawinan dapat dihapuskan dengan perceraian. Masyarakat pada saat ini menganggap bahwa perceraian merupakan cara terbaik untuk mengakhiri suatu permasalahan rumah tangga. Perselisihan yang terus menerus kerap kali diajukan sebagai alasan oleh para penggugat perceraian biasanya disebabkan karena salah satu pihak merasa bahwa pihak yang lain baik suami atau istrinya tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami atau istri dengan baik, ketika itulah terjadi perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus di antara pasangan suami istri sehingga sulit diharapkan untuk bersatu kembali dan akhirnya berakhir dengan perceraian.

Faktor pemicu perceraian ialah pertengkaran dalam rumah tangga yang umum di sebutkan oleh faktor ekonomi karena kebutuhan yang diperlukan dalam keluarga tidak lagi sesuai dengan pendapatan yang di dapat, artinya kebutuhan yang lebih besar tidak sebanding dengan pendapatan yang di dihasilkan, selain itu perceraian yang terjadi di masyarakat sekarang ini tidak sedikit karena adanya faktor lain atau orang ketiga yang masuk dalam suatu rumah tangga sehingga hubungan suami istri tidak lagi harmonis. perceraian terjadi adalah karena keegoisan orang tua tanpa mengedepankan kepentingan anak itu sendiri akibat dari perceraian kedua orang tua itulah maka kehidupan anak dalam keluarga sudah tidak berjalan dengan normal lagi yaitu tidak lagi mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya selayaknya dari keluarga yang utuh.

Faktor kedua yang menyebabkan pengabaian terhadap masa depan anak adalah ketidaksiapan dalam menikah. Ketidaksiapan menikah juga disebabkan karena faktor kecelakaan atau hamil di luar nikah. Ketidaksiapan itulah yang akan mempengaruhi tanggung jawab orang tua yang sebenarnya. Pernikahan akibat hamil diluar nikah disebabkan karena pergaulan bebas, tingkat pendidikan yang rendah serta pengalaman yang terbatas. Hubungan suami istri yang masih muda dan yang mengalami kehamilan diluar nikah, Hubungannya cenderung tidak harmonis dimana seseorang belum siap mental maupun fisik untuk membina sebuah keluarga. Pergaulan bebas menjadi penyebab bagi tingginya angka kehamilan pada usia remaja. Anak hasil hubungan diluar nikah akan menyebabkan anak tersebut diabaikan dalam hal apa saja. Karena realita kehidupan saat ini anak alhasil hubungan diluar nikah maka anak tersebut akan di

serahkan kepada keluarga dari pihak ayah atau ibunya dan lebih jelasnya anak tersebut akan diberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada oma dan opa untuk dirawat, dijaga, dan dipelihara, sehingga yang terjadi seringkali kasih sayang yang anak itu dapatkan adalah terbatas dan hanya sebatas kasih sayang dari oma dan opanya tanpa kasih sayang dari ibu dan ayah kadungnya. Memicu dari hal tersebut, maka tanggung jawab orang tua terhadap kehidupan anak di masa depan sangatlah penting untuk dilihat serta menumbuhkan rasa kepekaan dalam diri sebagai orang tua, agar tidak lagi terjadi pengabaian terhadap masa depan anak. Padahal anak yang diasuh oleh orang tua yang memiliki pola pengasuhan yang baik, tentunya akan menjadi pribadi yang baik. Peran yang dilakukan dengan baik adalah dengan menempatkan situasi dan kondisi anak dengan dapat mendukung perkembangannya, untuk itu keluarga memiliki peran strategis dan krusial untuk dapat mengantarkan anaknya menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Pengabaian masa depan anak dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kepribadian anak terbentuk melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, orang tua perlu mempertimbangkan dan mengkompromikan pola asuh atau gaya asuh manakah yang akan diterapkan pada anak, sehingga tujuan untuk membantu perkembangan masa depan anak akan tercapai. Sebagai orang tua tentunya ayah dan ibu harus memiliki aturan yang sama dalam mengasuh. Anak adalah berkat dari Tuhan yang harus orang tua jaga, dirawat atau dipelihara dan dididik sehingga kehidupan mereka menjadi berkat dan memuliakan Tuhan. Orang tua bertanggung jawab atas

masa depan dan kehidupan anak-anaknya. Banyak anak-anak yang luka hatinya dan kepahitan dalam hidupnya seperti yang dialami Esau, dikarenakan orang tua mereka yang salah dalam mendidik dan kasih sayang yang berbeda-beda. Orang tua harus sepakat dan bersama-sama menerapkan aturan di dalam mendidik anak-anaknya. Kasih sayang dan didikan yang baik akan membuat anak-anak bertumbuh juga dengan baik. Begitu juga dengan masa depan tentu akan menjadi baik juga. Pengabaian masa depan anak juga dapat disebabkan karena orang tua memiliki ekspektasi terlalu tinggi terhadap anak. Misalnya orang tua ingin anak selalu menjadi juara kelas, masuk perguruan tinggi ternama, meraih beasiswa, dan sebagainya. Namun, kebanyakan yang terjadi adalah, ketika pencapaian anak sesuai dengan ekspektasi orang tua, orang tua justru tidak memberikan apresiasi karena menganggap bahwa itu memang sudah seharusnya tugas anak. Ekspektasi tinggi orang tua yang tidak dibarengi timbal balik berupa motivasi maupun apresiasi bisa membuat anak kehilangan semangat berjuang (*demotivasi*), karena menganggap jerih payahnya tidak dihargai. Dalam menjalankan tanggung jawab, orang tua tidak hanya berkontribusi pada dimensi kognisi saja, tetapi juga dimensi psikologis anak. pembentukan karakter positif anak. Pembauran anak dalam masyarakatnya akan mencerminkan proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Tanggung jawab ini tidak dapat diserahkan kepada pihak lain dan kelanjutan dari masyarakat yang normal bergantung pada peran yang dimainkan orang tua. Dari Paparan faktor-faktor di atas, dengan demikian pengabaian masa depan anak merupakan suatu aspek penting untuk dilihat dan dilakukan oleh orang tua sebagaimana dengan peran yang baik dan benar.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sosial teks dalam Kejadian 25 : 19 – 34 dengan menggunakan pendekatan tafsir sosiologis, ditemukan bahwa ternyata Ishak dan Ribka tidak berperan mestinya sebagai orang tua, ditunjukkan dengan ketidaksepakatan mereka dalam mendidik anak, pola pengasuhan yang salah serta pengabaian tanggung jawab orang tua terhadap masa depan Esau dan Yakub dalam hal ini perebutan hak kesulungan. Pertama, Ketidaksepakatan orang tua tersebut disebabkan karena beberapa faktor yaitu, perbedaan budaya, gender, usia, dan perbedaan pengetahuan atau tingkat pendidikan. Upaya untuk mengatasi ketidaksepakatan orang tua adalah dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu aspek budaya, gender, usia dan tingkat pendidikan. Aspek-aspek tersebut tidak bisa diatur secara normatif. Artinya bahwa tidak ada aturan yang mengatur bahwa manusia harus menikah dengan pasangan yang sama dalam budaya, usia, gender dan tingkat pendidikan. Maka dari itu untuk meminimalisir sebuah konflik dalam keluarga faktor budaya, usia, gender, dan tingkat pendidikan menjadi sangat penting untuk diperhatikan sebelum menikah.

Kedua, Disfungsi peran orang tua yang terjadi disebabkan karena pola asuhan yang diberikan orang tua tidaklah seimbang atau disebut pilih kasih. Pilih kasih disebabkan karena mereka berdua sebenarnya lebih mencintai refleksi diri mereka yang ada pada kedua anak mereka. Dengan kata lain, mereka mencintai diri mereka yang tercermin dalam “pilih kasih” mereka. Dan yang keempat,

Pengabaian tanggung jawab orang tua terhadap anak disebabkan karena yang pertama, kehamilan di luar nikah dan yang kedua, perceraian. Faktor tersebut harus diperhatikan oleh orang tua bahkan anak-anak usia remaja, agar nantinya tidak terjadi pengabaian-pengabaian tanggung jawab. Dari analisis sosial teks tidak dapat dipungkiri bahwa teks penuh dengan keterbatasan karena hasilnya hanya mencakup teks saja, maka dengan menggunakan metode penafsiran Sosiologis penulis hanya dapat menggali makna teks yang terkandung dalam teks Kejadian 25 : 19 – 34 dan ditarik keluar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam teks. Tulisan ini digali menggunakan metode Penafsiran Sosiologis tetapi bisa juga menggunakan metode penafsiran yang lain seperti Tafsir Reader Respons, Tafsir Historis Kritis maupun juga metode menafsir kitab yang lain.

## **5.2 SARAN**

### **- Kepada Gereja :**

1. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang mengikuti konsep siklus kehidupan (*life cycle*) yang dimulai dari usia sekolah, remaja, dan usia pranikah sampai dengan menjadi calon orang tua. Pemberdayaan pendidikan keluarga ini hendaknya dirancang sedemikian rupa oleh gereja, sehingga dapat menjadi pedoman bagi orang tua dari kalangan masyarakat yang berbeda.

2. Perlu mempraktekan konseling pastoral sebelum bahkan sesudah menikah. Dimana melalui konseling pastoral, konten dan aspek-aspek mengenai bagaimana terjadinya konflik dalam keluarga bahkan dampak yang akan berpengaruh terhadap anak yang nantinya lahir dalam keluarga

tersebut menjadi penting untuk dibahas kepada pasangan yang akan menikah.

3. Harus mendispilinkan warga jemaat yang di dalamnya mencakup keluarga-keluarga Kristen, agar dalam keluarga dibangunlah sebuah ibadah (Binakel) yang di dalamnya ada proses didikan yang di ajarkan kepada anak. Sehingga komunikasi antara orang tua dan anak maupun suami dan isteri dapat berjalan dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU :

A.A.Sitompul & U.Beyer,2004. *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Barry W. Holtz,2011. “*Bible: Teaching the Bible in Our Times,*” in *International Handbook of Jewish Education*”, ed. Helena Miller, Lisa D. Grant, and Alex Pomson (Berlin: Springer Science & Business Media).

Bloomendal,2013. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia).

Bronislaw Malinowski,1932. *The Sexual Life of Savages*, (Londons: George Routledge & Sons, LTD).

Bruce J. Malina,1983. *The Social Sciences and Biblical Interpretation, dalam The Bible and Liberation* Edited by Norman K.Gottwald, New York, Orbis Book.

C.Barth,1991. *Teologi Perjanjian Lama 1*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia).

C.Groenen,1995. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius)

Chris Goddard,1996. *Child abuse and child protection* (Melbourne:Churchill Livingstone)

Christopher A. Rollston,2010. *Writing and Literacy in the World of Ancient Israel: Epigraphic Evidence from the Iron Age*, ed. Tammi Schneider (Atlanta: Society of Biblical Literature).

Claus Westerman,1985. “*Genesis 12-36: A Commentary*” (Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House).

Claus Westermann,1986. “ *Genesis* “ (Grand Rapids Michigan: William Eerdmans Publishing).

Coote,2001. *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab: Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh Minda Perangin-angin (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

David L.Baker, John J.Bimson.2004. *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab* (Jakarta : BPK Gunung Mulia).

De Geus 1982.dalam A.S Van der Woude, *The World of The Old Testament* : (Eerdmans Pub.Co.Grand Rapids, London).

Depdikbud,1993. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka)

Dr. Walter Lempp,1974. *Tafsiran Kejadian 25:19-31: 55 Kej.4 / bg.1* ( Jakarta : BPK Gunung Mulia).

E A Speiser,1964. “Genesis” (Garden City: Doubleday Company).

*Encyclopaedic Dictionary of the Bible-Antiquities, Biography Geography & Natural History* Volume 2:New Delhi. Logos Press,2004.

G. I. Davies,1995. “Were There Schools in Ancient Israel,” in *Wisdom in Ancient Israel*, ed. John Day, Robert P. Gordon, and H. G. M. Williamson (Cambridge: Cambridge University Press).

H.Abu Ahmadi dkk.1991, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta).

Hasudungan Simatupang,2015. “Defenisi Theologi Praktis Kristen” (Yogyakarta : Penerbit ANDI).

Herbert Haag,1989. *Kamus Alkitab*, (Ende:Nusa Indah).

Herberth Wolf,2004. *Pengetahuan Pentateukh*, (Malang : Gandum Mas).

I. Suharyo,1995. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan – tulisan Perjanjian Lama*, (Yogyakarta:Kanisius).

ISBE,s.v. “Family”; Colin Brown, ed., *New International Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1975-1978), s.v. “Father,”by O.Hofius. Hereafter cited as *NIDNTT*.

J.Blommendaal,2008.” *Pengantar kepada Perjanjian Lama*”-Cet.15. (Jakarta : Gunung Mulia).

J.J.Finkelstein,2007. JNES 21 (1962), 73 – 92, dan George W.Knight, *Adat Istiadat Alkitab dan Keunikannya dalam Gambar* (Jakarta : BPK Gunung Mulia).

James M Efird,1982. “ *The Old Testament Writing* “ (Lousville: John Knox Press).

Jennie R. Ebeling, *Women's Lives in Biblical Times* (New York: T&T Clark International).

John J. Davis, 2001. *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas,).

John Stambaugh-David Balch, 2008. "*Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*". (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).

Karen Armstrong, 1997. *A New Interpretation of Genesis* (Toronto: The Random House Publishing Group).

Lembaga Biblika Indonesia, 2011. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: Kanisius).

Lestari Sri, 2012. *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenamedia Group).

Nanang Martono. 2018. *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. (Depok : Rajawali Pers).

Norman Gottwald, 1979. *Tribes of Yahweh* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books).

Norman K. Gottwald. 1989. *The Bible and Liberation*. (New York: Orbis Book).

Norman K. Gottwald. 1978 *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. (Philadelphia: Fortress Press Second printing).

Parsons, T. dan R.F Bales, *Family: socialization and Interaction Process*, London: Routledge, Kegan & Paul. (1976).

Perdue, Leo G. 1979. "*The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusions*," dalam *Families in Ancient Israel*". Peny. Don S. Browning dan Ian S. Evison. (Louisville: Westminster John Knox Press).

Philip J. King, 2010. Lawrence E. Strager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

Philippe Aries, 1962. *Centuries of Childhood : A Social History of Family Life* (New York : Vintage Books).

R Norman Whybray,1995.” *Introduction to The Pentateuch* “ (Grand Rapids Michigan: William Eerdmans Publishing).

Rainer Albertz and Rüdiger Schmitt,2012. “*Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*” (Winona Lake: Eisenbrauns).

Retnowati,2012. *Perempuan-perempuan dalam Alkitab Peran, Partisipasi dan Perjuangannya*, {Jakarta: BPK. Gunung Mulia},cet. ke-5.

Robert B Coote and David Robert Ord,2016. “*Sejarah Pertama Alkitab*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

Robert B. Coote dan Robert D. Ord,2000. “*Apakah Alkitab Benar: Memahami Kebenaran Alkitab Pada Masa Kini*”, diterjemahkan oleh Marten Lukito (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia).

Roland E.Murphy,1999. “*101 Tanya Jawab tentang Taurat*”, (Jakarta: Obor).

Ronald Handel,2013. “*The Book of Genesis*” (New Jersey: Pricenton University Press).

S.Wismoady Wahono,2016 *Di sini Kutemukan : petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab - Cet 19*, (Jakarta : Gunung Mulia).

Sardiman,1966. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Sarlito Wirawan Sarwono,2015. *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers).

Skip Heitzig,2018. *You Can Understand The Book of Genesis* (Oregon: Harvest House Publisher).

Soejono Sukanto,2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press).

Stager,1972. “*Archaeology of the Family*,” 21, Table 4; Hopkins, Highlands of Canaan, 253; cf.Thomas K.Burch, “Some Demographic Determinants of Average Household Size: An Analytical Approach,” in *Household and Family in Past Times*, ed. Peter Laslett and Richard Wall (Cambridge: Cambridge University Press).

Suhardono, Edy.1994. *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan implikasinya*. (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama).

Victor P Hamilton,1991. *“The Book of Genesis Chapter 1-17”* (Grand Rapids Michigan: William Eerdmans Publishing).

Victoria Neufeldt (ed.)1984., *Webster's New World Dictionary*, New York: Webster's New World Cleveland.

W. S Lasor, 1993.“*Pengantar Perjanjian Lama I*”(Jakarta: BPK Gunung Mulia).

W.J.S Poerwadarminta,1985. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN.Balai Pustaka.

William Dyrness,2008. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas).

Wismoady Wahono,1991. *“ Di Sini Kutemukan “*(Jakarta: BPK Gunung Mulia).

Yonky Karman,2015. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia).

#### **JURNAL :**

*“Favoritisme dalam Keluarga Ishak dan Yakub menurut (Kejadian 25:19-34; 37:1-11) dan Implikasinya bagi Keluarga-keluarga Kristen Masa Kini”*.  
<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/396>

American Oriental Society, *“Families in Ancient Israel”* by Leo G . Perdue ; Joseph Blenkinsopp ; John J . Collins ; Carol Review by : Hector Avalos  
Published by : American Oriental Society American Oriental Society Is Collaborating with JSTOR to Digitize , Preserve and Extend Access to Journal of the American Oriental Society .” 119, no. 4 (2014).

Anat Freund et al. (January 2018)., *“Parental Involvement among Jewish and Arab Parents: Patterns and Contextual Predictors,” Children and Youth Services Review 85*.

Annisa Fitriani, 2015. "Penetrasi Sosial Dalam Pernikahan Beda Budaya," *Al-Adyan UIN Raden Intan Lampung* 10, no. 1.

David Eko Setiawan, 2019. "Dampak Injil bagi Transformasi dan Sosial," *Bia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no.1.

David Eko Setiawan, 2019. "Dampak Injil bagi Transformasi dan Sosial," *Bia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no.1.

Djoys Anneke Rantung, (Oktober 28, 2019). *Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama*. Universitas Kristen Indonesia. *Jurnal Shanana* 3, no. 2.

Donna Ayu Anggraeny, 2016. "Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Pendidikan Anak," Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

E.Maspaitela, *Sociological Exegesis*, Sebuah Usaha Memperkenalkan Cara Menafsir Sosisologis Terhadap Alkitab, Materi Diskusi Reguler Senat Mhs Fak.Teo.UKIM & Forum Studi Teologi GMKI Kom.Teo.UKIM, Talake, 2 Oktober 2002.

G von Rad, Genesis, 1961 ; W Vischer, *The Witness of the Old Testament to Christ*, 1949.

Gordon J Wenham, "Betûlâh 'A Girl of Marriageable Age'," *Vetus Testamentum* (1972): 326–348, url: <https://www.jstor.org/stable/1517231>.

Gordon John Wenham, 2017. Genesis 16-50, vol. 2 (Zondervan Academic).

Greyne Veronica Sanjang, 2018. "Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado".

Julia Eva Putri & Taufik, 2017. *Kematangan Emosi Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda*, *Jurnal Riset Tidakan Indonesia*, ISSN: 2503-1619, Vol. 2, No.2.

Kristine Gorroway, 2014. "Children in the Ancient Near East," *Firends of Asor*.

Marsunu, 2013. "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi" *Wacana Biblika* 13, no. 4.

Noh Ibrahim Boiliu,2020. "Tinjauan Sosio Kultur Tentang Posisi Anak Dalam Keluarga Israel Kuno," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.195>.

Robert Laird Harris, Gleason Leonard Archer, and Bruce K Waltke,1980. *Theological Wordbook of the Old Testament*, vol. 1 (Bible Works 10)

Sarlito Wirawan Sarwono,2000. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,cet V.

Suryawati Utami,2018. *Komitmen Dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri Dengan Rentang Usia Jauh Di Samarinda*, *Psikoborneo*, Vol. 6, No.2, ISSN 2477- 2674.

Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution,1985. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius).

TRIDARMANTO, Yusak.2006. "Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru". *Gema Teologi*, [S.l.], v. 30, n. 1, apr.

Walter Brueggemann,2009. *Teologi Perjanjian Lama Vol,(Maumere : Ledalero)*.

Y.M. Seto Marsunu,2013. "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi," *Wacana Biblika* 13, no. 4.

Y.M. Seto Marsunu,2008. *Allah leluhur Kami, Tema-Tema Teologis Taurat*, (Yogyakarta, Kanisius).

Yulia Citra Dewi and Wenny Widyowati,2017. "Pembentukan Identitas Budaya Remaja Dari Keluarga Pernikahan Beda Budaya," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2.

Yusandi Rezki Fadhli, "Remaja Perempuan Yang Menikah Melalui Perjodohan: Studi Fenomenologis Tentang Penyesuaian Diri," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.11301>.

Yushak Soesilo,2016. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23: 13-14," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1.

### **SKRIPSI, TESIS, DISERTASI :**

Magdalena L,2013. *Ketaatan Anak (Tafsir Sosial Terhadap Efesus 6 : 1-4 dan relevansinya)*. Teologi STAKPN Ambon.

Narti Dewi Silalebit,2015. *Peran Orang Tua Dalam Anak (Tafsir Sosial Terhadap Lukas 15 : 11 – 32 dan Implikasinya)*. Teologi STAKPN Ambon.

---

### **INTERNET :**

[http://www.apapengertianahli.com/2014/06/berbagai-pengertian-mendidik.html#\\_di](http://www.apapengertianahli.com/2014/06/berbagai-pengertian-mendidik.html#_di) unduh 14 januari 2021 pada pukul 21.30

[https://en.m.wikipedia.org/wiki/Composition\\_of\\_the\\_Torah](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Composition_of_the_Torah)

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/04/15364621/kasus-orangtua-aniaya-anak-saat-belajar-online-kembali-terekspose?page=all>.

<https://www.malukuterkini.com/2020/07/30/triwulan-i-2020-ada-27-kasus-kekerasan-anak-di-ambon>.

<https://www.rec.or.id/favoritisme-diantara-keluarga-bapa-leluhur-bagian-2/#> ditulis oleh : Ev. Nike Pamela (02/12/2018).